

Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz



Kupas Tuntas TENTANG TAWASSUL

Dilengkapi dengan Hadits, Atsar
dan Kisah Dhaif maupun Palsu



Kupas Tuntas

TENTANG

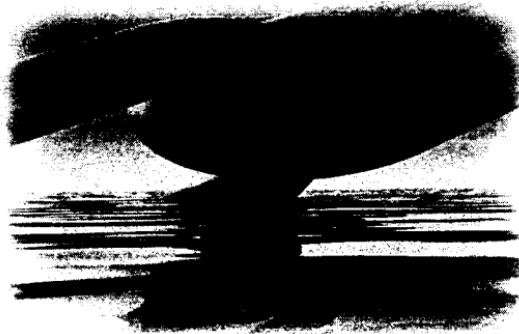
TAWASSUL



Tawassul adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan amal ibadah untuk memperoleh keridhaan-Nya. Para ulama tidak berbeda pendapat mengenai disyariatkannya tawassul, akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam hal tata caranya. Dalam tata cara inilah sebagian besar orang melakukan penyimpangan. Hal itu terjadi karena mereka mengamalkan hadits-hadits yang dhaif dan palsu, bahkan menakwilkan ayat dan hadits dengan penakwilan yang bathil.

Mengingat pentingnya masalah ini, dan begitu banyak orang yang melakukan tawassul yang terlarang, kami merasa perlu untuk menerbitkan buku yang berkaitan dengan masalah ini.

Disamping pembahasannya yang menyeluruh dan sistematis, buku ini juga dilengkapi dengan komentar para ulama seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Al-Albani, Bin Baz, Ibnu Utsaimin dan Ibnu Jibrin, sehingga akan menambah kekuatan isi buku ini.
Selamat membaca !!!



Daftar Isi

Mukaddimah — x

Defenisi Tawasul — 17

- A. Pengertian Tawasul Secara Bahasa — 17
- B. Pengertian Tawasul Menurut Istilah Syara' — 19
- C. Pendapat Ahli Tafsir Mengenai Makna Al-Wasilah — 21

Rasal Pertama

Macam-Macam Tawasul — 24

Pertama: Tawasul yang Disyariatkan — 26

Kedua: Tawasul yang Dilarang — 26

- I. Tawasul yang Disyariatkan — 27
 - 1. Bertawasul kepada Allah dengan Asma-Nya — 27
 - 2. Bertawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan sifat-sifat-Nya — 32
 - 3. Bertawasul Kepada Allah *Ta'ala* dengan *Af'al*-Nya (Perbuatan-Nya) — 34
 - 4. Bertawasul Kepada Allah *Ta'ala* dengan Beriman Kepada-Nya dan Kepada Rasul-Nya — 36

5. Bertawasul Kepada Allah *Ta'ala* dengan Keadaan Orang yang Berdoa — 38
 6. Bertawasul Kepada Allah *Ta'ala* dengan Perantaraan Doa Orang Shalih yang Doanya Diharap Akan Terkabulkan — 40
 7. Bertawasul Kepada Allah dengan Amal Shalih — 47
- II. Tawasul yang Dilarang — 51
1. Bertawasul dengan wasilah yang tidak ada tuntunannya dalam syariat — 51
 2. Tawasul Orang-orang Musyrik dengan Perantaraan Berhala-berhala Mereka, dan Tawasul Orang-orang Jahiliyyah dengan Perantaraan Wali-Wali Mereka — 57

Rasal Kedua

Bertawasul dengan Perantaraan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* — 64

1. Bertawasul Kepada Allah dengan Keimanan Kepada Rasulullah — 65
2. Bertawasul kepada Allah dengan Doa-doa Rasulullah — 66
3. Bertawasul dengan Kemuliaan Rasulullah — 66
4. Bertawasul dengan Dzat (Pribadi) Rasulullah — 67

Rasal Ketiga

Syubhat Seputar Tawasul dan Bantahannya — 74

- ✿ *Syubhat Pertama:* Hadits Tentang Doa Umar yang Meminta Hujan dengan Bertawasul Lewat Abbas — 75
- ✿ *Syubhat Kedua:* Hadits Ad-Dharir (Orang Buta) — 90
- ✿ *Syubhat Ketiga:* Mengkiyaskan Khalik dengan Keadaan Makhluk — 102
- ✿ *Syubhat Keempat:* Apakah Ada Larangan Bertawasul dengan

- Cara Baru dengan Sekedar Membolehkan dan Tidak Menganggapnya Sebagai Sunnah? — 107
- ❖ Syubhat Kelima: Mengkiyaskan Tawasul Lewat Perantaraan Pribadi Seseorang dengan Tawasul Lewat Perantaraan Amal Shaleh — 109
- Basal Keempat**
- Hadits-Hadits, Atsar, dan Kisah-Kisah Lemah dan Palsu Seputar Masalah Tawasul — 112**
- I. Hadits-Hadits Lemah dan Palsu — 112
- ❖ Hadits Pertama: — 112
 - ❖ Hadits Kedua: — 116
 - ❖ Hadits Ketiga: — 119
 - ❖ Hadits Keempat: — 121
 - ❖ Hadits Kelima: — 123
 - ❖ Hadits Keenam: — 130
 - ❖ Hadits Ketujuh: — 132
 - ❖ Hadits Kedelapan: — 134
- II. Atsar-Atsar dan Kisah-Kisah Palsu — 135
- ❖ Atsar Pertama: — 135
 - ❖ Atsar Kedua: — 139
 - ❖ Atsar Ketiga: — 142

- Basal Kelima**
- Fatwa-Fatwa Seputar Tawasul — 148**
1. *Hukum Tawasul* — 148
- Pertama: Tawasul yang Benar — 149
 - A. Bertawasul kepada Allah dengan Asma-nya — 149
 - B. Bertawasul Kepada Allah dengan Sifat-Sifat-Nya — 151
 - C. Bertawasul Kepada Allah dengan Keimanan Kepada-Nya dan Kepada Rasul-Nya — 153

- D. Bertawasul kepada Allah dengan Amal Shalih — 154
 - E. Bertawasul Kepada Allah dengan Menyebutkan Kondisinya — 155
 - F. Bertawasul Kepada Allah dengan Doa Orang Shalih yang Diharapkan Doanya Terkabulkan — 155
- Bagian Kedua: Tawasul Yang Tidak Dibenarkan — 157
- 2. *Bertawasul Dengan Orang-Orang Shalih* — 159
 - 3. *Hukum Bertawasul Dengan Kemuliaan, Berkah dan Kehormatan Seseorang* — 162
 - 4. *Bertawasul Dengan Satu Amal Untuk Permohonan Yang Banyak* — 167
 - 5. *Meminta Syafaat Dari Ahli Fikih* — 168
 - 6. *Bertawasul Lewat Perantaraan Wali-Wali Yang Telah Dikuburkan* — 174
 - 7. *Bertawasul Dengan Perantaraan Rasulullah* — 178
- ❖ Hadits Al-A'maa' (Orang Buta) — 184
 - ❖ Tawasul Lewat Abbas *Radhiyallahub Anhu* — 190
 - ❖ Ya Allah, Aku Memohon Kepada-Mu Lewat Haq Orang-Orang Yang Berdoa — 193
- Daftar Pustaka** — 200





Mukaddimah

Segala puji hanya milik Allah *Ta'ala*, kami memuji-Nya dan kepada-Nyalah kami memohon pertolongan dan ampunan. Kami berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari kejahanatan diri kami dan kejelekan amalan-amalan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba dan utusan Allah.

Syariat Islam telah menetapkan bahwa amal ibadah apapun yang dilakukan seorang manusia hanya dapat diterima di sisi Allah jika memenuhi dua syarat, yaitu:

Pertama; Amal itu diniatkan hanya untuk Allah semata, bukan karena ingin dipuji, dilihat dan didengar orang lain, atau karena kenikmatan dunia sesaat. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِفَاءَ رَبِّهِ فَلَيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلَا يُشَرِّكْ بِعِبَادَةٍ



“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-Nya, maka hendaknya ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekuatkan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-Nya.” (QS. Al-Kahfi: 110)

Kedua; Hendaknya amal itu sejalan dengan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam*, yakni, amal itu benar, dan jika bertentangan dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* maka amal itu tidak diterima.

Di antara masalah-masalah yang agak susah dipahami oleh sebagian orang, baik orang-orang dahulu maupun yang sekarang adalah masalah Tawasul. Oleh karenanya, begitu banyak orang yang terjerumus dalam praktek tawasul yang dilarang dan masuk kategori bid’ah yang bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam dan tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam*, dan hal ini menjadikan amal mereka tidak memenuhi syarat yang kedua dari syarat-syarat diterimanya sebuah amal.

Jumhur ulama Ahlu Sunnah wal Jamaah telah sepakat tentang disyariatkannya tawasul, dan mereka berhujjah dengan beberapa ayat-ayat dan hadits-hadits shahih. Allah Ta’ala telah menyebutkan kata *Al-Wasilah* dengan lafazh khusus pada dua surah dalam kitab-Nya yang mulia, Allah Ta’ala berfirman,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ بَيْنَهُمْ أَلْوَسِيلَةً أَبْيَانٌ

أَقْرَبُ ...

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah).” (QS. Al-Israa’: 57)

Dan firman Allah Ta'ala,

يَتَأْمُوا الَّذِينَ لَمْ يَمْنُوا أَنْقُو اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ ...

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.”

(QS. Al-Maaidah: 35)

Adapun hadits-hadits tentang itu, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ
الثَّامِنَةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، أَتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ
وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ،
خَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Barangsiaapa yang ketika mendengar adzan dikumandangkan membaca, “Ya Allah, Tuhan yang menguasai seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan didirikan ini, berilah Muhammad Wasilah (surga) dan keutamaan, dan utuslah beliau ke tempat yang terpuji, seperti yang telah Engkau telah janjikan kepadanya. Maka orang itu pasti mendapatkan syafaat dariku kelak di hari kiamat.”¹

¹ HR. Al-Bukhari, no. 614

Dan dalam *Shahih Muslim*, dari Abdullah bin Amru bin Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاتَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوْا اللَّهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزَلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيلَةَ، حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعةُ.

“Apabila kalian mendengar muadzdzin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah ucapan seperti yang diucapkannya, kemudian bershalawatlah untukku, karena sesungguhnya barangsiapa yang membaca shalawat untukku satu shalawat saja maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mintalah wasilah (perantara) kepada Allah untukku, karena sesungguhnya wasilah itu adalah tempat di surga, tidak diperuntukkan kecuali bagi hamba yang taat beribadah kepada Allah, dan aku berharap semoga aku termasuk golongan yang taat itu. Barangsiapa yang meminta wasilah untukku, maka pasti akan diberikan kepadanya syafaat.”²

Dan wasilah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah derajat yang paling tinggi dan agung.

² HR. Muslim, no. 384

Para ulama tidak berbeda pendapat mengenai disyariatkannya At-Tawasul. Akan tetapi, perbedaan pendapat terjadi dalam hal tata cara bertawasul.

Dalam tata cara inilah sebagian besar orang pada saat ini melakukan penyimpangan, hingga mereka terjerumus melakukan tawasul-tawasul yang bid'ah dan syirik. Hal itu terjadi karena mereka mengamalkan hadits-hadits yang dhaif dan palsu, dan mereka sangat teguh mempertahankannya. Bahkan mereka berani menakwilkan ayat-ayat dan hadits-hadits shahih yang berkenaan dengan tawasul dengan penakwilan yang bathil dan menyalahi kaidah-kaidah dan dasar-dasar agama Islam.

Mengingat pentingnya masalah tawasul ini dan sudah begitu banyak orang pada saat ini yang melakukan tawasul yang terlarang, terutama pada negara-negara yang penduduknya banyak menganut ajaran tasawuf, ahli tarekat, wali-wali dan orang-orang yang melakukan thawaf di sekelilingnya dari ritual-ritual bid'ah, kita bermohon keselamatan dari Allah- maka saya melakukan pengumpulan risalah ini dari perkataan para ulama.

Adapun metode penulisan saya dalam risalah itu sebagai berikut:

Setelah mukaddimah, saya menjelaskan makna tawasul secara bahasa dan istilah syara', kemudian saya memaparkan pendapat-pendaapat para mufassir dalam mendefinisikan makna Al-wasilah.

Kemudian saya bagi risalah ini menjadi empat pasal:

Pasal Pertama: Saya menerangkan tentang tawasul yang disyariatkan dan yang terlarang, dan saya menyebutkan pembagian-pembagian dari tiap-tiap keduanya. Pasal ini adalah hasil rangkuman yang saya sarikan dari perkataan para ulama. Perkataan yang terbanyak yang saya nukil adalah perkataan

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *Rahimahullahu Ta'ala*, di mana beliau sangat berkompeten dalam masalah ini seperti yang terdapat dalam karangan-karangannya. Semoga Allah *Ta'ala* merahmatinya dan mensucikan rohnya.

Pasal Kedua: Saya menerangkan hakikat tawasul kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hukum dan pembagian-pembagiannya.

Pasal Ketiga: Saya menyebutkan beberapa syubhat yang dipegang teguh oleh Ahlu bid'ah dalam melakukan tawasul, dan saya merangkumnya dari buku *At-Tawasul Anwa'hu Wa Akkamuhu*, karangan Syaikh kita Al-Allamah Muhibbin kontemporer, Muhammad Nashiruddin Al-Albani *Rahimahullahu Ta'ala*.

Pasal Keempat: Saya menerangkan beberapa hadits, atsar, dan kisah-kisah palsu yang berkenaan dengan tawasul yang dijadikan hujjah dan sandaran oleh orang-orang yang melakukan penyimpangan dalam amalan ini, yang jelas-jelas bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Saya menyebutkan sebuah hadits, atau kisah, atau atsar kemudian saya lengkapi dengan komentar para ulama tentang hadits atau kisah tersebut, seperti perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Al-Allamah Ibnu Qayyim, Al-Allamah Al-Albani, Samahatus Syaikh bin Baz, Al-Allamah Ibnu Utsaimin, dan Al-Allamah Ibnu Jibrin. Saya menukil seluruh perkataan mereka setelah penulisan hadits atau atsar, untuk menerangkan kelebihannya dan jawabannya.

Saya bermohon kepada Allah *Ta'ala* semoga jerih upaya ini dinilai sebagai amal ibadah dengan mengharap ridha Allah semata. Dan saya bermohon semoga Allah *Ta'ala* berkenan melimpahkan pahala untukku dengan amal ini, dan memberatkan timbangan amal-amalku dengannya pada hari

ketika kita berjumpa dengan-Nya. Sesungguhnya Dia sangat kuasa akan hal itu, dan Dia lebih mengetahui. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ditulis oleh

Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz



Defenisi Tawasul

A. Pengertian Tawasul Secara Bahasa

Ibnu Manzhur berkata, “Al-Wasilah (الوسيلة) maknanya: Mendekatkan diri. Fulan *Wassala* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan suatu Wasilah, artinya: ia melakukan suatu amal yang dengannya ia berupaya mendekatkan diri kepada Allah *Ta’ala*. Dan *Tawassala* kepada-Nya dengan suatu Wasilah, berarti ia mendekatkan diri kepada-Nya dengan suatu amalan.³

Al-Fairuuz Abadi mendefenisikannya,

وَسْلَ إِلَى اللَّهِ تَوْسِيلًا : Ia melakukan perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta’ala*. تَوْسِيلٌ seperti kata: تَوَسِّلٌ⁴

³ *Lisanul Arab* (11/724)

⁴ *Tartib Al-Qamus Al-Mubith* (4/552)

Ar-Raqhib Al-Ashfahani berkata, "Hakikat Al-Wasilah kepada Allah Ta'ala adalah perhatian dan keseriusan dalam menuju dan mendekat kepada-Nya dengan ilmu, ibadah dan senantiasa mengutamakan penegakan syariah yang mulia. *Al-Wasilah* semakna dengan *Al-Qurbah* (القُرْبَة).⁵

Al-Fayumi berkata, "*Tawassala* kepada Rabbnya dengan suatu Wasilah, maknanya: ia mendekatkan diri kepada-Nya dengan perantaraan suatu perbuatan.⁶

Kata At-Tawasul diambil dari kata Al-Wasilah, dan kata التَّوَسُّل dan الْوَصِيلَة makna keduanya hampir sama karena huruf *As-Siin* dengan huruf *Ash-Shad* selamanya saling menggantikan posisi. Maksudnya, salah satu huruf itu meminjam tempat dari yang lainnya. Oleh karena itu, Anda boleh membaca firman Allah Ta'ala⁷,

(اَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطُ الَّذِينَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) atau membacanya dengan huruf *As-Siin*,

اهْدِنَا السِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. سِرَاطُ الَّذِينَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dan kedua bacaan ini termasuk *Qira'ah Sab'ah*. Maka التَّوَسُّل dan التَّوَصِيل makna keduanya hampir sama.

Dan Al-Wasilah adalah sebab (perantara) yang mengan- tarkan kepada tujuan yang diinginkan.⁸

⁵ *Al-Mufradat Fi'l Qariib Al-Qur'an*, hal: 524

⁶ *Al-Misbbab Al-Munir*, hal: 910

⁷ QS. Al-Fatihah: 6-7

⁸ Lihat: *Majmu' Fataawa wa Rasaa'il*, Syaikh Ibnu Utsaimin (5/279)

B. Pengertian Tawasul Menurut Istilah Syara'

Sebuah ibadah yang dimaksudkan dengannya untuk memperoleh keridhaan Allah dan surga-Nya. Oleh karena itu, kita dapat katakan, "Semua jenis ibadah adalah wasilah (perantara) untuk menyelamatkan diri dari neraka dan untuk memperoleh surga.

Allah Ta'ala berfirman,

أَوْلَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ بِيَنْفُوتٍ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةُ أَهِمُّ
أَقْرَبُ ...


"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)." (QS. Al-Israa': 57)

Jika Anda berpuasa di bulan Ramadhan, maka dikatakan, "Ini adalah wasilah untuk memperoleh ampunan dari Allah", dan Anda melaksanakan qiyam (shalat) Ramadhan maka dikatakan, "Ini adalah wasilah untuk memperoleh ampunan dari Allah", dan Anda sungguh-sungguh mencari keutamaan Lailatul Qadr, maka dikatakan, "Ini adalah wasilah untuk memperoleh ampunan dari Allah", dan semua amalan ibadah tersebut harus dilakukan berlandaskan iman dan mengharap pahala dari Allah Ta'ala.⁹ Sehingga, dengan demikian seluruh

⁹ Sesuai hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiaapa yang berpuasa karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu.' (HR. Al-Bukhari, no. 38 dan Muslim, no. 760).

Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiaapa yang mendirikan Puasa Ramadhan karena landasan iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya akan diampuni dosanya yang telah lalu.' (HR. Al-Bukhari no.37 dan Muslim no.759) dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu

Abu As-Su'ud *Rahimahullah* berkata, “Al-Wasilah dari wazan *Al-Fa'ilah* yang berarti apa yang dengannya seseorang dapat bertawasul dan mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan ketaatan kepadaNya dan meninggalkan maksiat. Artinya, ia mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu.”¹⁶

Al-Baidhawi *Rahimahullah* berkata, “Al-Wasilah adalah apa yang dengannya kalian mendekatkan diri kepada pahala-Nya dan kedekatan kepada-Nya dengan melakukan ketaatan dan meninggalkan maksiat, dan barangsiapa yang bertawasul dengan hal itu maka ia telah mendekatkan diri kepada-Nya.”¹⁷

Wahai orang muslim, coba perhatikan seluruh perkataan para ahli tafsir dan renungkan dengan seksama, pasti kamu dapati bahwa tidak seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Al-wasilah itu ialah meminta pertolongan kepada orang-orang yang sudah meninggal, atau menjadikan mereka sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*, bahkan mereka berkata, “Perbuatan ini adalah termasuk amal shalih dalam rangka bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah *Ta'ala*.



¹⁶ Lihat: *Tafsir Abi As-Su'ud* (2/24)

¹⁷ Lihat: *Anwar At-Tanzil*, *Al-Baidhawi* (1/273)



Pasal Pertama

Macam-Macam Tawasul



Pasal Pertama

Macam-macam Tawasul

Bertawasul kepada Allah *Ta'ala* adalah menjadikan suatu wasilah (perantara) agar doa terkabulkan, dan bertawasul ketika berdoa kepada Allah ialah hendaknya orang yang berdoa membarengi doanya dengan suatu amalan yang dapat menyebabkan doanya terkabulkan. Amalan yang dijadikan sarana agar doanya dapat diterima haruslah berlandaskan dalil yang kuat, dan hal itu tidak dapat diketahui kecuali hanya melalui hukum syara'. Maka barangsiapa yang menjadikan suatu amalan sebagai wasilah baginya, agar doanya di kabulkan tanpa didasari dengan dalil syar'i, maka sungguh ia telah berkata atas nama Allah apa yang ia tidak ketahui, lalu bagaimana ia dapat mengetahui bahwa apa yang ia jadikan wasilah tersebut merupakan sesuatu yang diridhai oleh Allah *Ta'ala*, dan menjadi penyebab dikabulkannya doa?

Doa adalah bagian dari ibadah, dan ibadah ketentuannya berlandaskan pada syariat yang diturunkan untuk menjelaskannya.

Allah Ta'ala mengingkari orang yang mengikuti syariat tanpa petunjuk-Nya dan menjadikannya sebagai bagian dari kesyirikan, Allah Ta'ala berfirman,

أَمْ لَهُمْ شَرِكُوا شَرِيعَةً لَّهُمْ مِنَ الَّذِينَ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ



“Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?” (QS. Asy-Syura: 21)

Dan firman-Nya,

أَخْذُوا أَخْبَارَهُمْ وَرَهْبَنَتْهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْبِ اللَّهِ
وَالْمَسِيحَ أَبْنَى مَرِيسَمَ وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا
إِلَهًا وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا
يُشَرِّكُونَ



“Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rabib-rabib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah: 31)¹⁸

Bertawasul dalam berdoa kepada Allah terbagi menjadi dua bagian:

¹⁸ Lihat: Majmu' Fatawa wa Rasail, Syaikh Ibnu Utsaimin (2/340-341).

Pertama: Tawasul yang Disyariatkan

Yakni, tawasul yang mempergunakan wasilah yang ada tuntunannya dalam syariat, dan hal itu terbagi dalam beberapa bentuk:

1. Bertawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan Asma-Nya.
2. Bertawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan sifat-sifat-Nya.
3. Bertawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan *Af'al*-Nya (perbuatan-perbuatan-Nya).
4. Bertawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan beriman kepada-Nya.
5. Bertawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan kondisi orang yang berdoa.
6. Bertawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan doa orang shalih yang diharap doanya terkabulkan.
7. Bertawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan amal-amal shalih.

Kedua: Tawasul yang Dilarang

Yakni, tawasul yang mempergunakan wasilah yang tidak ada landasannya dalam syariat, dan bagian ini ada dua bentuk:

1. Tawasul yang menggunakan wasilah yang tidak memenuhi standart syariat.
2. Tawasul orang-orang musyrik dengan berhala-berhala dan patung-patung mereka, dan tawasul orang-orang bodoh dengan wali-wali mereka.

Insya Allah, kita akan menjelaskan pembahasan pada kedua bagian ini dan bentuk-bentuknya, beserta dalil-dalil pada tiap-tiap bagian tersebut. Kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

I. Tawasul Yang Disyariatkan

At-Tawasul yang disyariatkan dan dibolehkan adalah At-Tawasul yang menggunakan wasilah (perantara) yang dibenarkan dan dapat mengantarkan kepada tujuan yang diinginkan. Wasilah tersebut harus sesuai dengan tuntunan yang terdapat dalam syariat Islam, bentuknya ada beberapa macam:

1. Bertawasul kepada Allah dengan Asma-Nya

Jenis ini ada dua macam:

Pertama: Bertawasul kepada Allah dengan perantaraan Asma-Nya secara umum.

Contohnya: Apa yang terdapat dalam hadits shahih, dari Ibnu Mas'ud *Ra* tentang doa ketika tertimpa kesedihan dan kesusahan,

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، وَابْنُ عَبْدِكَ، وَابْنُ أَمْتِكَ، نَاصِيَتِي
بِيَدِكَ، مَا يُرِضُ فِي حُكْمِكَ، عَدْلٌ فِي قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ
بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِّيَتْ بِهِ نَفْسِكَ، أَوْ عَلِمْتَهُ أَحَدًا
مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ أَنْزَلْتُهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ اسْتَأْتَرْتَ بِهِ فِي
عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ، رَبِيعَ
قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجِلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي

"Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, putra hamba-Mu,
dan putra sahaba-Mu, ubun-ubunku ada di tangan-Mu, keputusan-

Mu terhadapku telah ada sejak dahulu, keadilan-Mu terhadapku sungguh adil. Aku memohon dengan seluruh asma-Mu, yang dengannya Engkau namakan diri-Mu, atau (aku memohon dengan asma-Mu) yang telah Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau seperti yang telah Engkau ajarkan (nama itu) kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau dengan yang telah Engkau tinggalkan pada pengetahuan alam ghaib yang ada pada sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al-Qur`an sebagai penyubur bagi hatiku, cabaya bagi dadaku, pengobatan bagi kesedihanku, dan pengusir kesempitanaku.”¹⁹

Petunjuk yang dapat diambil dalam hadits itu ialah sabdanya,

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِّيَّتْ بِهِ نَفْسَكَ

“Aku memohon dengan seluruh asma-Mu, yang dengannya Engkau namakan diri-Mu.”

Ini adalah bentuk tawasul kepada Allah dengan Asma-Nya secara umum. Dari petunjuk inilah kita dapat mengatakan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى

“Ya Allah, dengan asma-Mu yang agung aku bermohon kepada-Mu.”

Adapun dalil yang dijadikan landasan dalam bentuk ini adalah firman Allah Ta’ala,



وَلَلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا

“Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu.” (QS. Al-A’raaf: 180)

¹⁹ HR. Imam Ahmad dalam Musnadnya (1/391.) berkata Ahmad Syakir dalam *Tahqiq Musnad Ahmad* no. 3712. Isnadnya shahih dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Abbaadits Ash-Shahibah* (199).

Kedua: Bertawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan nama-Nya yang khusus.

Contohnya: Ketika Anda berdoa,

يَا عَفُورُ اغْفِرْ لِي، يَا رَحِيمُ ارْحَمْنِي، اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌ
ثِبِّتِ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Wahai Dzat Yang Maha Pengampun, ampunilah aku. Wahai Dzat Yang Maha Penyayang, sayangilah aku. Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau suka memaafkan, maka maafkanlah aku.” Ini adalah tawasul dengan menggunakan nama-Nya yang khusus.

Tawasul dalam bentuk ini haruslah disesuaikan antara asma Allah dengan doa yang dikehendakinya. Jika Anda ingin memohon rezeki dari Allah, maka ucapkanlah,

(يَا رَزِّاقُ) (يَا رَزِّاقُ) “Wahai Dzat Yang Maha pemberi rezeki”, atau ingin memohon ampunan, maka ucapkanlah, (يَا عَفُورُ) (يَا عَفُورُ) “Wahai Dzat Yang Maha Pengampun”, atau mengharap pemberian maaf dari Allah, maka ucapkanlah, (يَا عَفُوٌ) (يَا عَفُوٌ) “Wahai Dzat Yang Maha memberi maaf”, dan begitulah seterusnya.

Akan tetapi, jika Anda mengatakan,

اللَّهُمَّ يَا شَدِيدَ الْعِقَابِ اعْفُ عَنِّي

“Ya Allah, wahai Dzat Yang Maha keras siksa-Nya, maafkanlah aku”, maka kalimat ini tidak cocok, tidak serasi. Bagaimana mungkin Anda akan bertawasul untuk memohon ampunan dan kemaafan dari Allah *Ta'ala* dengan nama yang menunjukkan kepada siksaan? Seharusnya Anda berdoa kepada Allah *Ta'ala*

dengan menggunakan nama-nama yang sesuai dengan apa yang Anda doakan.²⁰

Hal tersebut berdasarkan hadits Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, ketika ia meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* mengajarinya sebuah doa yang dapat ia baca dalam shalatnya, maka Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* bersabda,

قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَبِيرًا، وَلَا يَعْفُرُ
الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ
وَارْحَمْنِيْ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّجِيمُ.

"Katakanlah, "Ya Allah, sungguh aku telah berlaku zhalim pada diriku sendiri dengan kezhaliman yang besar, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha pengampun lagi Maha Pengasih."²¹

Maka ia pun memohon ampunan dan rahmat, serta bertawasul kepada Allah Ta'ala dengan kedua nama itu dari asma-Nya yang agung sesuai dengan apa yang ia harapkan, ia berkata,

إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّجِيمُ

"Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Pengasih."

²⁰ Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Ibnu Utsaimin (5/280-281).

²¹ HR. Al-Bukhari no. 834, dan Muslim no. 488.

Di antara dalil yang menunjukkan bolehnya bertawasul dengan menggunakan salah satu nama dari asma Allah adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mendengar seorang laki-laki berkata dalam *tasyabhu*nya (ketika shalat),

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدًا، أَنْ تَغْفِرْ لِي
ذُنُوبِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, ya Allah Yang Maha Esa yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Yang tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia, ampunilah dosa-dosaku, sesungguhnya Engkau Maha pengampun lagi Maha penyayang.”

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Sungguh dosanya telah diampuni, sungguh dosanya telah diampuni”, tiga kali.²²

Dalil lain adalah di antara doa-doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbunyi:

يَا حَيٌّ يَا قَيُومٌ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغْفِرُ

“Wahai Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan dari-Mu.”²³

²² HR. Abu Dawud (985) dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Abu Dawud (869).

²³ HR. At-Tirmidzi (3524) dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih At-Tirmidzi (2796).

Al-Allamah Al-Albani berkata, “Hadits-hadits tersebut dan semacamnya menerangkan bahwa bertawasul kepada Allah Ta’ala dengan salah satu nama dari asma-Nya atau salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya adalah sesuatu yang disyariatkan, dan menunjukkan bahwa hal itu adalah sesuatu yang disukai dan diridhai Allah Ta’ala. Oleh karenanya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengamalkannya, dan kita diharuskan untuk mengikuti cara beliau dalam berdoa, dan hal itu jauh baik seribu kali dibandingkan dengan doa-doa yang kita buat dan rangkai sendiri.”²⁴

Ini adalah salah satu bentuk tawasul yang terkandung dalam firman Allah Ta’ala, “Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu.” (QS. Al-A’raaf: 180) Sesungguhnya doa di sini meliputi doa ketika mendapat masalah dan doa dalam ibadah.²⁵

2. Bertawasul kepada Allah Ta’ala dengan sifat-sifat-Nya

Bentuk ini ada dua macam:

Pertama: Bertawasul kepada Allah Ta’ala dengan sifat-sifat-Nya secara umum. Contohnya: Anda berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسأْلُكَ بِاسْمَائِكَ الْحُسْنَى وَصِفَاتِكَ الْعَلِيَّاً

“Ya Allah, aku bermohon kepada-Ku dengan asma-Mu yang agung dan sifat-sifat-Mu yang mulia” kemudian Anda menyebutkan permintaan Anda. Ini adalah bentuk tawasul yang benar.

²⁴ At-Tawasul Anwa’uhu wa Abkamuhu, hal: 35.

²⁵ Lihat: Fiqh Al-Ibadat, Syaikh Al-Albani, hal: 89.

Kedua: Bertawasul kepada Allah dengan sifat-Nya yang khusus.

Contohnya: Apa yang terdapat dalam hadits:

أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأَحَادِرُ

*"Aku berlindung diri dengan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan yang aku temukan (rasakan) dan aku takutkan."*²⁶

Ini adalah bentuk tawasul kepada Allah dengan salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya yang mulia, yaitu: *Izzatullah* (kemulian Allah).

Contoh lain dalam hadits:

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ: أَخْبِنِي
مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاءَ
خَيْرًا لِي

*"Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang hal ghaib dan kekuasaan-Mu terhadap ciptaan-Mu, aku bermohon hidupkanlah aku selama Engkau mengetahui jika kehidupan itu baik bagiku dan matikanlah aku selama Engkau mengetahui jika kematian itu baik bagiku."*²⁷

Ini adalah bentuk tawasul kepada Allah dengan sifat (**الْعِلْمُ**)

Al-Ilmu dan (**الْقُدْرَةُ**) Kekuasaan-Nya. Dan kedua sifat Allah ini sesuai dengan isi permohonan.²⁸

²⁶ HR. Muslim no. 2202, dari Utsman bin Abi Al-'Ash *Radbiyallahu Anhu*.

²⁷ HR. Al-Bukhari, no. 5671, Muslim no. 2680, dari Anas *Radbiyallahu Anhu*.

²⁸ Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Ibnu Utsaimin (5/281).

3. Bertawasul Kepada Allah Ta’ala dengan Af’al-Nya (Perbuatan-Nya)

Yaitu, Anda berdoa kepada Allah memohon sesuatu kemudian bertawasul kepada-Nya dengan salah satu bentuk af’al-Nya untuk menguatkan permohonan tersebut. Contohnya: Hadits tentang bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا
صَلَيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

“Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Nabi kami Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim”²⁹, sesungguhnya limpahan shalawat Allah Ta’ala kepada nabi Ibrahim dan keluarganya adalah termasuk dari perbuatan Allah.³⁰

Maka Anda meminta kepada Allah yang telah melimpahkan shalawat-Nya kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya agar Dia melimpahkan pula shalawat-Nya kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Huruf *al-Kaaf* dalam ucapannya, (كما صليت)

²⁹ Ini adalah salah satu bentuk shalawat kepada Nabi *shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diucapkan pada tasyahhud akhir dalam shalat dan selainnya, dikeluarkan oleh Al-Bukhari, no. 3370. Masih ada beberapa bentuk shalawat kepada Nabi *shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sepatutnya bagi seorang muslim menghapalnya sebisa mungkin, dan hendaklah suatu waktu membaca salah satu bentuk shalawat dan di lain waktu membaca bentuk shalawat yang lain, tujuannya untuk menjaga dan memelihara Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

³⁰ Lihat: *Majmu’ Fatawa wa Rasail*, Syakh Ibnu Utsaimin, (2/352-353).

bukan berfungsi sebagai *tasybih* (penyerupaan) akan tetapi fungsinya sebagai *Ta'lil*.³¹

Di antara bentuk tawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan af'al-Nya adalah bahwa Anda berkata,

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْزَلْتَ عَلَيْنَا الْمَطَرَ فَاجْعَلْهُ غَيْرًا نَافِعًا

³¹ Berkata Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimahullah* dalam *Majmu' Fataawa wa Rasail* (5/ 281-282), "Huruf al-Kaaf berfungsi sebagai *Ta'lil*, sebagaimana Ibnu Malik berkata dalam *Affyabnya*:

*Diserupukan dengan Kaaf dan dengannya Ta'lil yang *** dimaksudkan dan sebagai tambahan untuk penguatan dan jawaban.*

Pelajaran yang dapat diambil dari bait ini adalah perkataannya, "Dengannya *Ta'lil* yang dimaksudkan" yaitu apa yang diinginkan dengannya *Ta'lil*:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

"Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada nabi kami Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan kepada nabi Ibrahim", yaitu karena Engkau telah melimpahkan shalawat kepada nabi Ibrahim, maka dengan limpahan-Mu tersebut kepada hamba dan kekasih-Mu nabi Ibrahim, kami bertawasul kepada-Mu dengannya agar Engkau melimpahkan pula shalawat kepada kekasih-Mu nabi Muhammad dan keluarganya."

Makna bacaan shalawat, (Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad);

Shalawat Allah kepada Nabi Muhammad *Shallalahu Alaibi wa Sallam* bermakna, "Ya Allah pujiyah beliau di hadapan para malaikat (*Al-Mala` Al-Alla*), dan sebutlah beliau dengan sebutan yang bagus."

Shalawat Allah kepada hamba-Nya tidak bermakna rahmat-Nya, meskipun sebagian ulama mengatakan, "Sesungguhnya shalawat dari Allah adalah rahmat." Akan tetapi pendapat tersebut kurang tepat, hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

أَوْلَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ

"Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya." (QS. Al-Baqarah: 157)

Dan *athaf* (kata sambung dengan huruf *waww*-Edt) pada ayat di atas, yakni *shalawat* dengan *rahmat* menunjukkan adanya perbedaan keduanya.

“Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menurunkan hujan kepada kami, maka jadikanlah hujan itu bermanfaat bagi kami.” Ini adalah bentuk tawasul kepada Allah Ta’ala dengan menurunkan hujan, dan hal itu merupakan salah satu dari perbuatan Allah.³²

4. Bertawasul Kepada Allah Ta’ala dengan Beriman Kepada-Nya dan Kepada Rasul-Nya

Maksudnya, Anda bertawasul kepada Allah dengan mengimani-Nya dan mengimani Rasul-Nya, seperti Anda berkata,

اللَّهُمَّ بِإِيمَانِي بِكَ وَبِرَسُولِكَ أَسأْلُكَ كَذَا وَكَذَا

“Ya Allah, dengan beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu aku memohon ini dan itu.” Tawasul seperti ini shahih dan dibenarkan.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Ta’ala,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخِلَافِ الْتِيلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّاُؤْلَئِي الْأَلْبَابِ ﴿١﴾ الَّذِينَ يَذَّكُرُونَ اللَّهَ قِيلَمًا وَقُعُودًا وَعَلَى
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطِّلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ
مُتَدَخِّلٌ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٣﴾ رَبَّنَا

³² Lihat: *Majmu’ Fatawa wa Rasail*, Syaikh Ibnu Utsaimin (2/353).

إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًّا يُنَادِي لِلْأَيْمَنِ أَنَّهُمْ أَمْنُوا بِرَبِّكُمْ فَعَامَنَّا رَبَّنَا
 فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سِيَّعَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَتْبَارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu’, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wasafkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.’”

(QS. Ali ‘Imran: 190-193)

Maknanya, karena kami beriman kepada Rasul-Mu maka ampunilah dosa-dosa kami, ya Allah. Mereka menjadikan iman kepada Rasulullah sebagai wasilah (perantara) untuk memohon ampunan dari Allah.³³

Di antara dalil yang menguatkannya pula, firman Allah Ta’ala,

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا إِمَّا فَاغْفِرْ لَنَا
 وَإِنْ حَنَّا ...

³³ Ibid, 5/283, dan *Fiqih Ibadaat*, hal: 90.

“Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia), ‘Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat.’” (QS. Al-Mukminun: 109)

Dan firman Allah Ta’ala tentang doa golongan Al-Hawariyyin (shahabat-shahabat setia Nabi Isa),

رَبَّكَ آمَنَا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا أَرْسُولَ فَانَّكَ تَبْنَى مَعَ

الشَّهِيدِينَ

“Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).” (QS. Ali ‘Imran: 53)³⁴

Dengan demikian, maka bertawasul dengan wasilah iman kepada Allah dan iman kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bertawasul dengan *mababbatullah* (kecintaan kepada Allah) dan kecintaan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sesuatu yang dibolehkan, karena beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah syarat untuk mendapatkan ampunan dari Allah, demikian juga kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dapat mengantarkan kepada ampunan Allah, sehingga bertawasul kepada Allah Ta’ala dengannya adalah tawasul yang shahih.³⁵

5. *Bertawasul Kepada Allah Ta’ala dengan Keadaan Orang yang Berdoa*

Yakni, bahwa seseorang bertawasul kepada Allah dengan keadaan dan kebutuhannya, dan tidak menyebutkan suatu permintaan, seperti dia mengatakan,

³⁴ Ibid, 2/342.

³⁵ Ibid, 5/283.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَنَا الْفَقِيرُ إِلَيْكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَنَا الْأَسْيَءُ بَيْنَ يَدِيْكَ

“*Ya Allah, sesungguhnya saya ini orang yang fakir terhadap-Mu. Ya Allah, sesungguhnya saya berada dalam genggaman kedua tangan-Mu*”, dan semacamnya.

Adapun dalil yang membolehkan hal itu adalah ucapan Nabi Musa *Alaihissalam* ketika beliau membantu dua orang gadis memberi minum hewan ternak mereka kemudian beliau kembali ke tempat yang teduh, seraya berdoa,

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

“*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.*” (QS. Al-Qashash: 24) dan beliau tidak menyebutkan sesuatu apapun.

Petunjuk dari ayat ini adalah, jika seseorang mengutarakan dan mengungkapkan keadaannya yang menyedihkan, maka hal itu akan mengundang rasa simpati, kasih sayang dan uluran bantuan, lebih-lebih lagi jika ungkapan ini ditujukan dalam bentuk doa kepada Allah *Ta’ala* yang Maha Penyayang dari semua penyayang.

Coba bayangkan! Bagaimana sikapmu jika seseorang berjalan bersamamu sambil berkata, “Saya ini orang fakir yang miskin papa, saya tidak mampu bekerja dan tidak mempunyai tempat tinggal.” Lalu ia meminta dan memohon bantuan kepadamu dengan keadaannya yang menyedihkan tersebut. Jika kamu adalah orang yang dermawan pasti hatimu akan tersentuh dan segera mengulurkan bantuan kepadanya.³⁶

³⁶ Ibid, 5/283.

Dan yang lebih mendekati lagi dari contoh tawasul dalam bentuk ini adalah doa Nabi Zakaria *Alaihissalam*,

رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظُمُ مِنِي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْئًا وَلَمْ
أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَيْئًا

“Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepala ku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku.” (QS. Maryam: 4)

6. Bertawasul Kepada Allah *Ta’ala* dengan Perantaraan Doa Orang Shalih yang Doanya Diharap Akan Terkabulkan

Dahulu, para shahabat *Radhiyallahu Anhum* meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaifi wa Sallam* agar beliau berdoa kepada Allah dengan doa yang sifatnya umum dan khusus.

Contohnya: Hadits yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya seorang lelaki masuk ke dalam masjid pada hari Jum’at pada saat Rasulullah berdiri menyampaikan khutbah di depan jama’ah. Lelaki itu kemudian menghadap kepada Rasulullah seraya berkata, “Wahai Rasulullah, musnah sudah harta benda dan jalan-jalan sudah rusak, mohonkanlah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami.” Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* pun mengangkat kedua tangannya dan berdoa, “*Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami.*” (Sebanyak tiga kali). Anas bin Malik berkata, “Demi Allah, kami tidak melihat awan atau mendung di langit, padahal antara kami dan gunung Sala’ (bukit yang terdapat di barat daya kota Madinah) tidak ada satu

penghalangpun, baik berupa gedung ataupun bangunan. Ia berkata, “Lalu tiba-tiba muncul awan yang bergerak dari belakang gunung Sala’, setelah awan berada tepat di tengah-tengah, tersebarlah awan itu dan kemudian turunlah hujanpun. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* belum turun dari mimbarnya sampai air hujan menetes dari janggutnya.

Dalam peristiwa tersebut terdapat dua tanda; tanda kekuasaan Allah dan tanda kemukjizatan Rasulullah-Nya *Shallallahu Alaibi wa Sallam*.

- Bukti bahwa hal tersebut adalah salah satu tanda dari kekuasaan Allah yang sangat agung hingga dengan kecepatan yang luar biasa mendatangkan awan, kilat dan guntur. Kemudian turunlah hujan, sampai-sampai Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* belum turun dari mimbarnya sementara air hujan telah menetes dari janggutnya, dan telah diketahui bersama bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* tidak pernah memanjangkan khutbahnya, dan peristiwa ini terjadi di tengah-tengah khubah berlangsung.
- Adapun bahwa peristiwa itu adalah salah satu tanda kemukjizatan Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* ialah bahwa Allah mengabulkan doanya secepat itu, dan tanda kenabiannya dalam memohon air dari langit atau bumi sangatlah jelas, maka hujan turun terus-menerus selama seminggu sampai-sampai bukit Qanat yang terletak di Madinah jadi longsor.

Kemudian pada Jum’at berikutnya lelaki itu atau lelaki lain datang dan masuk dari pintu yang sama di saat Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* berkhutbah, ia berkata, “Wahai Rasulullah, musnah sudah harta benda, dan bangunan-bangunanpun pada roboh (akibat hujan yang tak kunjung reda

selama sepekan). Berdoalah engkau agar Allah menghentikan hujan.” Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* mengangkat kedua tangannya dan membaca,

اللَّهُمَّ حَوِّ الْيَنَا وَلَا عَلَيْنَا

“*Ya Allah, jadikanlah hujan berada di sekeliling kami, dan janganlah menjadikan hujan tepat di atas kami.*” Lalu beliau menunjuk dengan tangannya ke arah tertentu, dan ke mana saja tangannya menunjuk maka di situ memancar air, dan itu bukan kekuasaan Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* akan tetapi kekuasaan Allah *Ta’ala*. Lalu beliau membaca lagi,

اللَّهُمَّ حَوِّ الْيَنَا وَلَا عَلَيْنَا

“*Ya Allah, jadikanlah hujan berada di sekeliling kami, dan janganlah menjadikan hujan tepat di atas kami.*” Maka seketika awan-awan tersebut berlalu, dan hujan turun hanya di pinggiran kota Madinah dan bukan di dalam kota Madinah. Mereka pun keluar dari tempat sholat dan merasakan hangatnya sinar mentari.

Lelaki itu berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam*, “Berdoalah engkau agar Allah menghentikan hujan.” Dan Rasulullah tidak memohon kepada Allah agar menghentikan hujan, karena menghentikannya tidaklah akan membawa maslahat, akan tetapi beliau bermunajat dengan doa yang dapat mendatangkan maslahat dan menghilangkan kerusakan, maka beliau membaca,

اللَّهُمَّ حَوِّ الْيَنَا وَلَا عَلَيْنَا, اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ وَبُطُونِ
الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرَةِ.

*“Ya Allah, jadikanlah hujan berada di sekeliling kami, dan janganlah jadikan hujan tepat di atas kami. Ya Allah, turunkanlah hujan di perbukitan, lembah-lembah, di tempat-tempat tumbuhnya pepohonan.”*³⁷

Dalam kedua kisah ini, Rasulullah mengangkat kedua tangannya di saat beliau sedang berkhutbah. Para shahabat juga mengangkat kedua tangan mereka mengikuti Nabi saat mereka mendengarkan khutbah. Pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa ini adalah, bahwa seorang khatib yang berdoa meminta hujan atau berdoa memohon cuaca yang cerah, hendaknya mengangkat kedua tangannya dan para jama'ah juga hendaknya mengikuti khatib mengangkat kedua tangan mereka. Adapun selain dari tujuan tersebut, jika khatib berdoa saat menyampaikan khutbah Jum'at maka tidak boleh mengangkat kedua tangan, demikian pula jama'ah tidak boleh mengangkat kedua tangan mereka. Karena para shahabat mengingkari dan menyalahkan Bisyr bin Marwan ketika ia sedang menyampaikan khutbah dan berdoa sambil mengangkat kedua tangannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mengangkat kedua tangan saat berdoa ketika menyampaikan khutbah bukanlah tuntunan Rasulullah, kecuali jika ia berdoa meminta hujan atau agar hujan dihentikan.³⁸

³⁷ HR. Al-Bukhari, no. 1021 dan Muslim, no. 798.

³⁸ Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail* (5/284-285).

Tanda-tanda (kemukjizatan) Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* sangat banyak disebutkan dalam kitab-kitab *Ay-Syamail Al-Muhammadiyah*, dan Syaikh Utsaimin telah menyebutkannya, di antaranya: Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* dan para shahabat berada dalam perang Hudaibiyah, persedian air mereka menipis maka orang-orang pun datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* dan berkata, “Wahai Rasulullah, persedian air telah menipis”, dan mereka sedang membawa bejana yang terbuat dari kulit, maka beliau pun memasukkan tangannya ke dalam air, dan tiba-tiba air itu menggelembung memancar bagaikan mata air

Di antara contoh bentuk tawasul yang dibolehkan dengan perantaraan doa orang shalih adalah: "Batha ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan bahwa ada 70 ribu orang dari umatnya yang akan masuk surga tanpa dihisab dan diazab, mereka adalah orang-orang yang tidak minta diruqyah, tidak minta di *kay*, tidak meramal, dan hanya kepada Allah mereka bertawakkal, maka 'Ukasyah bin Muhsin bangkit dan berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar aku dimasukkan dalam golongan tersebut" Rasulullah menjawab, "*Kamu adalah salah satu dari mereka.*"³⁹ Bentuk ini termasuk tawasul yang dibolehkan, di mana seseorang meminta orang tertentu agar mendoakan untuknya kepada Allah, jika orang itu dipercaya bahwa doanya akan dikabulkan.⁴⁰

Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa jika kamu meminta kepada seseorang yang dipercaya doanya akan diterima agar

yang tersembur keluar sehingga semua orang dapat mengambil air dan meminumnya. Dan Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. HR. Al-Bukhari, no. 4152. Ini adalah tanda (*mukjizat*) yang menguatkan kenabian Rasulullah.

Namun, adakalanya Allah mengirimkan sebuah tanda yang justru mendustakan (membongkar kedok) orang yang dikirimi tanda tersebut. Telah disebutkan bahwa Musailamah Al-Kadzdaab (pembohong) mengaku sebagai nabi, maka datanglah kepadanya satu kaum dan mereka memanggilnya dengan sebutan pembohong, yaitu (Wahai Rasul Allah) padahal ia adalah pembohong besar dari seluruh hamba-hamba Allah. Mereka berkata, "Sungguh air sumur kami telah mulai kering dan tidak ada lagi tersisa di dalamnya kecuali sedikit air, hendaklah engkau datang melihatnya semoga Allah mendatangkan berkah padanya." Maka, ia pun datang ke sumur itu, lalu ia mengambil air dan memasukkannya ke dalam mulutnya lalu memuntahkannya ke dalam sumur, sambil menunggu keluarnya air ke atas, akan tetapi air yang masih tersisa di dalam sumur itu justru meresap semua ke dalam tanah, sehingga air yang tadinya masih ada justru menjadi tiada. Ini adalah salah satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, akan tetapi tanda ini bukan untuk mengokohkan dan membenarkan kenabian orang tersebut tetapi justru untuk mengingkari pengakuannya dan membuka kedok kebohongannya.

³⁹ HR. Al-Bukhari, no. 5705 dan Muslim, no. 218-220.

⁴⁰ Lihat: *Fiqhul Ibaadaat*, Syaikh Utsaimin, hal: 92.

ia mau mendoakan untukmu, maka hendaknya tujuan kamu dengan doa itu untuk kemaslahatan orang tersebut, bukan untuk kemaslahatan kamu sendiri. Jika kamu meminta kepada seseorang yang dipercaya doanya akan diterima, dan maksud dari permintaanmu itu agar ia mendoakanmu untuk kemaslahatan orang itu dan bukan kemaslahatan kamu, lalu mengapa harus untuk kemaslahatan dia? Jawabannya, karena jika seseorang berdoa untuk saudaranya tanpa mengharap apapun darinya, malaikat akan mengamini doanya dan berkata, “..*dan bagimu seperti apa yang kamu doakan.*”⁴¹

Adapun jika kamu meminta kepadanya agar mendoakanmu dan kamu maksudkan untuk kemaslahatan bagi diri kamu sendiri, maka hal ini dikhawatirkan akan menjadi perbuatan yang tercela, karena secara umum Rasulullah *Shallallahu alaihi wa Sallam* menerima baiat shahabat-shahabatnya dan memerintahkan mereka agar tidak meminta-minta kepada orang lain sesuatu apapun.⁴²

Masalah ini perlu mendapat perhatian yang serius agar kita tidak terperosok ke dalam perbuatan yang hina.⁴³

⁴¹ Hadits ini dari Ummu Ad-Darda'a *Radiyallahu Anha*, ia berkata, “Doa seorang muslim pada saudaranya tanpa mengharap apapun darinya mustajab, di atas kepalanya ada malaikat sebagai wakil, setiap kali ia mendoakan saudaranya dengan sebuah kebaikan, malaikat itu akan berkata, ‘Amiin, dan bagimu seperti apa yang kamu doakan untuk saudaramu.’” HR. Muslim, no. 2733.

⁴² Hadits ini dari 'Auf bin Malik Al-Asya'i Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Kami ada sembilan atau delapan atau tujuh orang berada di sekitar Rasulullah, lalu beliau bersabda, ‘Tidakkah kalian membaiat Rasulullah, sementara kita baru saja mengadakan aqad dengan baiat’, maka kami pun berkata, ‘Sungguh kami telah membaiatmu, wahai Rasulullah’, beliau lalu bersabda, ‘Tidakkah kalian membaiat Rasulullah.sampai pada sabdanya, ‘Dan janganlah kalian meminta-minta sesuatu apa pun kepada orang lain.’” HR. Muslim, no. 1043.

⁴³ Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Ibnu Utsaimin.

*F*aedah yang dapat diambil:

Bentuk tawasul seperti ini hanya berlaku jika orang yang diminta mendoakan itu masih hidup, adapun jika ia sudah meninggal dunia maka tidak diperbolehkan lagi, karena orang mati tidak mempunyai amalan lagi dan sudah beralih ke alam lain untuk menerima ganjaran amalnya. Oleh karena itu, tatkala terjadi kekeringan pada masa pemerintahan Umar bin Khattab *Raḍbiyallahu Anhu*, kaum muslimin pada sat itu tidak memohon kepada Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* (yang telah wafat) agar berdoa meminta hujan (*istisqa'*), akan tetapi Umar meminta Abbas paman Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* untuk berdoa memohon diturunkan hujan oleh Allah. Umar berkata kepadanya, “Bangkitlah, dan berdoalah meminta hujan”, lalu Abbas pun berdiri kemudian berdoa.⁴⁴

Adapun riwayat yang diriwayatkan oleh Al-'Atabi, bahwa seorang Arab yang tinggal di pengunungan mendatangi kuburan Rasulullah sambil berkata, “*Assalamu 'Alaika ya Rasulullah*, saya telah mendengar firman Allah Ta'ala yang berbunyi,

⁴⁴ HR. Al-Bukhari, no. 1010.

Di antara doa Abbas ialah:

اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَمْ يَنْزُلْ بَلَاءً إِلَّا بِذَنبٍ، وَلَمْ يَكْشِفْ إِلَّا بِتَوْبَةٍ، وَهَذِهِ
أَنْدِينَا إِلَيْكَ بِالذُّنُوبِ، وَنَوَّاصِنَا إِلَيْكَ بِالتَّوْبَةِ، فَانْسِقْنَا العَيْنَثَ.

“Ya Allah, bala' itu tidak turun kecuali karena dosa, dan tidak akan hilang kecuali dengan taubat. Imlah tangan-tangan kami yang berlumuran dosa, dan kami bersimbuh bertaubat kepada-Mu, maka turunkanlah hujan kepada kami.” Lihat: *Fathul Bari*, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Atsqalani (2/577) dan Ibnu Hajar merujuk kepada kitab Al-Ansaab, karangan Az-Zubair bin Bakkar.

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَأَسْتَغْفِرُوكَ اللَّهُ
وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوْجَدُوا اللَّهَ تَوَابًا رَّحِيمًا

“Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapatkan Allah Maha penerima taubah lagi Maha Penyayang.”

(QS. An-Nisaa: 64).

Sungguh aku datang meminta ampunan dari dosa-dosaku dan meminta syafaatmu untuk menghadap Rabbku”, kemudian ia menyebutkan seluruh isi kisah tersebut.⁴⁵

Ini adalah kebohongan dan tidak benar adanya, karena didalam ayat itu tidak ada petunjuk akan hal itu, karena Allah berfirman, “

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ dan tidak mengatakan, إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ، dan huruf (إِذْ) menunjukkan pekerjaan yang lampau bukan yang akan datang, dan ayat itu turun untuk suatu kaum yang berhukum atau ingin berhukum dengan hukum selain hukum Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang dimaksudkan oleh kalimatnya dari dulu hingga seterusnya.

7. Bertawasul Kepada Allah dengan Amal Shalih

Bentuknya adalah, seseorang yang sementara berdoa menyebutkan amal shalih yang pernah dilakukan, dan amal shalih ini dijadikan perantara untuk mendapatkan apa yang dimohon.

⁴⁵ Ibnu Katsir menyebutkan kisah ini di dalam kitab Tafsirnya ketika menafsirkan ayat ini. (1/519-520).

Contohnya: Kisah tiga orang yang diceritakan oleh Rasulullah. Ketiga orang ini dari kalangan Bani Israil yang terjebak di dalam gua⁴⁶, mereka pun masuk ke dalam gua. Allah Ta’ala dengan hikmah-Nya ingin menjadikan sebongkah batu besar menjadi cobaan dan ujian serta pelajaran bagi hamba-hamba-Nya. Bongkahan batu itu jatuh menutupi pintu gua sehingga mereka tidak dapat keluar dari gua itu. Mereka pun berusaha mendorong dan menggeser batu itu, tapi mereka tidak berhasil karena batunya terlalu besar dan berat. Salah seorang di antara mereka berkata kepada yang lainnya, “Kalian tidak akan mampu keluar dari sini kecuali jika kalian bertawasul kepada Allah dengan amal-amal shalih kalian.” Akhirnya mereka pun bertawasul kepada Allah dengan amal-amal shalih mereka.

Salah seorang di antara mereka berkata, “Ya Allah, dulu saya mempunyai dua orang tua yang telah sepuh, dan saya tidak pernah memberikan Ghabaq dan uang kepada keluargaku sebelum saya memberikannya terlebih dahulu kepada keduanya. (Al-Ghabaq adalah sejenis susu yang diminum setelah makan malam. Ini merupakan tradisi orang arab yang memberikan susu kepada tamu-tamu dan keluarganya pada malam hari). Pada suatu hari, saya pergi agak jauh mencari makanan ternak dan pulang terlambat hingga larut malam, dan saya mendapati kedua orang tuaku telah tertidur. Saya pun berdiri di depan pintu menunggu sampai mereka terbangun sambil memegang gelas yang berisi susu. Ternyata mereka tidak bangun hingga fajar menyingsing. Ketika kedua orang tuanya telah terbangun, ia pun memberikan minuman susu kepada mereka.” Orang itu berkata, “Ya Allah, jika Engkau mengetahui

* HR. Al-Bukhari, no. 2272 dan Muslim, no. 2743).

dan menganggap bahwa apa yang saya lakukan tersebut hanya semata mengharap ridha-Mu, maka keluarkan kami dari musibah ini.” Batu itu pun bergeser sedikit, namun mereka belum dapat keluar.

Orang yang kedua berkata, “Ya Allah, sesungguhnya paman saya mempunyai anak perempuan, dan saya sangat mencintai sepupuku tersebut, seperti kecintaan laki-laki lain kepada wanita. Dan saya mencoba merayunya, namun ia menolak. Suatu ketika, ia ditimpa kesusahan dan sangat membutuhkan bantuan, ia pun mendatangiku dan meminta bantuan uang. Maka saya berkata kepadanya, “Saya akan membantumu jika kamu mau menyerahkan dirimu untukku.” Karena wanita itu sangat butuh uang dan terdesak, akhirnya ia pun terpaksa menyetujuinya. Tatkala laki-laki itu telah berada di antara dua kaki wanita itu, tiba-tiba wanita tersebut berseru, “Hai saudaraku, takutlah kamu kepada Allah. Janganlah kamu memecahkan cincin yang kamu tidak berhak untuknya.” Laki-laki itu tersentak dan tersadar dengan kalimat yang pengaruhnya sangat besar itu, kemudian ia bangkit meninggalkannya, padahal wanita itu orang yang paling ia cintai; ia meninggalkannya bukan karena tidak suka padanya, tetapi karena rasa takutnya kepada Allah saat ia diingatkan pada-Nya. Ia lalu memberikan bantuan yang dibutuhkan wanita tersebut. Laki-laki itu telah melakukan dua amalan sekaligus; memelihara kesucian dan menyambung tali silaturrahmi. Laki-laki itu kemudian berkata, “Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa apa yang aku telah lakukan tersebut semata-mata karena hanya mengharap ridha-Mu, maka keluarkanlah kami dari musibah ini.” Batu itu pun bergeser, namun mereka tetap belum bisa keluar.

Lalu orang yang ketiga berkata, “Ya Allah, dulu saya mempunyai banyak buruh, dan saya senantiasa memenuhi hak-

hak dari setiap buruh. Namun, ada seorang buruh saya yang pergi dan tidak sempat mengambil gajinya. Lalu gajinya itu saya putar kembali untuk bisnis hingga berkembang menjadi banyak, asetnya meliputi unta, sapi, kambing, dan budak. Suatu ketika, buruh itu datang menagih upahnya, saya lalu berkata kepadanya, "Semua yang kamu lihat pada lembah itu adalah milikmu." Buruh itu berkata, "Bertakwalah kepada Allah, jangan permainkan aku." Saya kembali menegaskan kepadanya, "Sungguh, saya tidak mempermainkan kamu, semua itu adalah hasil dari upahmu yang aku kembangkan lagi." Buruh itu lalu mengambil seluruhnya.

Ini adalah sebuah bentuk muamalah dan kejujuran yang sangat mulia. Jika saja orang itu mau berlaku tidak jujur, bisa saja ketika buruhnya itu datang meminta upahnya, ia cukup memberinya sejumlah nilai upahnya, tidak lebih. Tapi karena sifat amanah dan kejujurannya yang mulia, ia memberikan padanya upahnya beserta keuntungannya. Laki-laki itu kemudian berkata, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui dan menganggap bahwa tiadalah aku lakukan itu kecuali karena hanya mengharap ridha-Mu, maka keluarkanlah kami dari musibah ini.

Inilah contoh bertawasul kepada Allah dengan amal shalih, dan bertawasul dalam bentuk seperti ini dibolehkan.

Seandainya seseorang berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرًّا وَالدِّيْنَ أَنْ تُؤْفِقَنِي لِبِرًّا أَوْ لَادِيْنِ

بِي

"Ya Allah, dengan baktiku kepada kedua orang tuaku aku bermohon kepada-Mu agar Engkau menjadikan anak-anakkku juga berbakti kepadaku." Maka doa semacam ini adalah termasuk

bentuk tawasul yang shahih, dan tawasul dengan amal shalih.⁴⁷ ⁴⁸

II. Tawasul Yang Dilarang

At-Tawasul yang dilarang adalah bertawasul kepada Allah Ta'ala dengan sarana (wasilah) yang tidak disyariatkan, yaitu dengan sesuatu yang tidak ada tuntunannya dari syariat bahwa wasilah tersebut dibenarkan. Karena bertawasul dengan hal-hal demikian hanya merupakan pekerjaan yang sia-sia dan batil serta bertentangan dengan rasio pemikiran dan nash-nash.

Tawasul dalam bentuk ini ada dua macam:

1. Bertawasul dengan wasilah yang tidak ada tuntunannya dalam syariat

Tawasul dalam bentuk ini haram hukumnya dan termasuk bagian dari kemosyrikan. Contohnya, bertawasul kepada Allah dengan derajat kemuliaaan seseorang yang mempunyai keutamaan di sisi Allah. Seperti, bertawasul dengan kemuliaan Rasulullah, ia berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسأْلُكَ بِحَاجَةِ نَبِيٍّ كَذَا وَكَذَا

“Ya Allah, dengan kemuliaan Nabi-Mu, aku bermohon kepada-Mu ini dan itu..”

⁴⁷ Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Ibnu Utsaimin, (5/286/287).

⁴⁸ Inilah tujuh bentuk tawasul kepada Allah yang dibolehkan. Barangsiapa yang mengamalkan salah satunya berarti ia telah melakukan sesuatu yang disyariatkan. Adapun orang yang mempergunakan selain dari ketujuh bentuk tawasul yang syar'i di atas, maka ia telah terperosok dalam bentuk tawasul yang dilarang dan bid'ah, bahkan bisa mengantarnya kepada perbuatan syirik yang menjadikannya murtad dari Islam. *Wal 'Iyadzu billab*.

Tawasul dalam bentuk seperti ini tidak diperbolehkan, karena menetapkan untuk suatu sebab yang tidak diakui dalam hukum syariat. Dan karena kemuliaan orang yang memiliki kekuasaan tidak ada pengaruhnya atau tidak dapat menentukan diterimanya sebuah doa, sebab tidak ada hubungannya dengan orang yang berdoa dan isi permohonan yang diminta. Kemuliaan itu hanya berguna bagi orang yang memilikinya saja, dan sama sekali tidak memberi manfaat kepadamu untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan atau menolak marabahaya.

Sebuah wasilah haruslah sesuatu yang dapat menyambungkan doanya kepada Allah. Oleh karena itu, bertawasul dengan sesuatu yang tidak dapat menyambungkan (menjadi perantara kepada Allah) adalah suatu kesia-siaan, maka tidak pantaslah kamu mengambil wasilah itu sebagai perantara antara kamu dan Allah, Rabbmu.⁴⁹

Bertawasul kepada Allah dengan kemuliaan Rasulullah atau dengan dzat (pribadinya) tidaklah bermanfaat bagi kamu, karena derajat kemuliaan tersebut hanya bermanfaat bagi Rasulullah sendiri dan sama sekali tidak berguna bagi kamu untuk digunakan bertawasul kepada Allah.

Sebagaimana yang telah kita jelaskan terdahulu, bahwa At-Tawasul adalah: Mengambil suatu wasilah yang shahih (dibenarkan) yang dapat membawa hasil, lalu apa manfaatnya buat kamu dengan kemuliaan dan kedudukan yang dimiliki oleh Rasulullah sebagai anugerah dari Allah?⁵⁰

Di antara dalil yang menunjukkan tidak bolehnya bertawasul kepada Rasulullah saat ini, ialah bahwa para shahabat di zaman Umar bin Khattab ditimpah musibah kekeringan, maka

⁴⁹ Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Utsaimin (2/343).

⁵⁰ Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Utsaimin (2/340).

Umar pun keluar meminta hujan untuk mereka seraya berdoa, “Ya Allah, dulu kami bertawasul kepada-Mu lewat perantaraan Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami –para shahabat bertawasul dengan nabi mereka dengan doanya *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam-* dan sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami, ya Allah.” Lalu Abbas bin Abdul Mutthalib berdiri dan berdoa kepada Allah meminta hujan, kemudian turunlah hujan kepada mereka.

Inilah dalil yang menunjukkan makna bertawasul dengan perantaraan Nabi yang pernah dicontohkan oleh para shahabat. Maknanya adalah, mereka bertawasul dengan doa Rasulullah bukan dengan dzatnya (pribadinya).⁵¹

Jika Anda ingin bertawasul kepada Allah dengan benar, maka ucapkanlah, “Ya Allah, saya bermohon kepada-Mu dengan keimananku kepada Rasul-Mu, atau dengan kecintaanku kepada Rasul-Mu” dan yang semakna dengan itu. Sesungguhnya wasilah seperti ini termasuk tawasul yang dibenarkan dan akan membawa hasil.⁵²

Syaikh Abdul Aziz bin Bazz *Rahimahullah* berkata, “Bertawasul dengan kemuliaan, derajat, berkah, kehormatan dan Al-Haq, semua itu tidak dibolehkan menurut jumhur Ahlul Ilmi. Karena semua bentuk tawasul sifatnya *Taufiqiyah* (telah ditetapkan sebelumnya), tidak boleh melakukan suatu bentuk tawasul kecuali yang telah dibolehkan oleh hukum syara’, dan ternyata dalam hukum syariat tidak ada bentuk syariat seperti itu.

⁵¹ Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Utsaimin (5/288).

⁵² Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Utsaimin (5/288), lihat juga: *Kitab Fiqh Ibadah*, Syaikh Ibnu Utsaimin, hal. 93.

Seseorang tidak boleh mengatakan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي بِحَقٍّ فُلَانِ, أَوْ بِحَقٍّ مُحَمَّدٍ, أَوْ بِحَقٍّ
الصَّالِحِينَ, أَوْ بِحَقٍّ الْأَنْبِيَاءِ, أَوْ بِحَجَّ الْأَنْبِيَاءِ, أَوْ
بِحُرْمَةِ الْأَنْبِيَاءِ, أَوْ بِبَرَكَةِ الْأَنْبِيَاءِ, أَوْ بِبَرَكَةِ
الصَّالِحِينَ, أَوْ بِبَرَكَةِ عَلَيٍّ, أَوْ بِبَرَكَةِ الصَّدِيقِ, أَوْ
بِبَرَكَةِ عُمَرَ, أَوْ بِحَقِّ الصَّحَابَةِ, أَوْ حَقِّ فُلَانِ.

“Ya Allah, dengan kemulian Fulan, ampunilah dosa-dosaku. Atau dengan kemulian Nabi Muhammad, atau dengan kemulian orang-orang shalih, atau dengan kemulian para Nabi. Atau dengan keagungan para Nabi, atau dengan kehormatan para Nabi. Atau dengan berkah para Nabi, atau dengan berkah orang-orang shalih, atau dengan berkah Ali, atau dengan berkah Abu Bakar, Umar, orang-orang shalih atau kemulian Fulan.”

Semua itu tidak dibolehkan karena bertentangan dengan syariat dan termasuk bid'ah, namun belum sampai kepada syirik. Semua lafadz tersebut tidak pernah dipergunakan oleh Rasulullah dan para shahabatnya ketika berdoa dan bermohon.⁵³

Contoh lain dari bentuk tawasul yang tidak ada keterangannya dalam syariat adalah, seseorang yang bertawasul kepada Allah dengan doa orang mati. Ia meminta orang mati tersebut agar mendoakannya kepada Allah.

⁵³ Lihat: *Fatawa Nur 'Ala Ad-Darb*, Syaikh Ibnu Bazz Rahimahullah. (1/381).

Wasilah seperti di atas tidak benar dan tidak sesuai dengan syariat, justru ini adalah bentuk kebodohan manusia, karena seseorang jika telah meninggal dunia terputuslah amalnya, dan tidak mungkin ia dapat mendoakan orang lain yang masih hidup, sampai Nabi sendiripun tidak mampu medoakan siapapun setelah wafatnya. Oleh karena itu, para shahabat tidak bertawasul kepada Allah dengan berharap doa dari Rasulullah setelah wafatnya, sehingga ketika mereka ditimpa kekeringan pada masa kekhilafahan Umar bin Khattab, Umar pun berkata, "Ya Allah, dulu kami bertawasul kepada-Mu lewat perantaraan Nabi kami, dan Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu lewat perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami", lalu Abbas berdiri seraya berdoa kepada Allah *Ta'ala*.

Sekiranya meminta doa kepada orang yang meninggal dibolehkan dan termasuk wasilah yang dibenarkan, maka pastilah Umar dan para shahabat akan meminta doa kepada Rasulullah, karena doa beliau pasti lebih mustajab dibandingkan doa Abbas bin Abdul Mutthalib.

Syaikh Utsaimin berkata, "Sesungguhnya saya sangat heran melihat satu kaum yang mendatangi kuburan Fulan dan Fulan, kemudian memohon kepadanya agar diberikan jalan keluar dari segala kesusahan yang menimpanya, dan mengharap keajaiban-keajaiban harta darinya, padahal mereka mengetahui bahwa Fulan itu semasa hidupnya tidak memiliki apa-apa, bagaimana lagi setelah ia meninggal dan setelah menjadi bangkai, dan mungkin telah menjadi tengkorak yang telah dimakan tanah?!

Mereka mendatanginya dan berdoa di sana, mereka melupakan Allah *Ta'ala*, padahal Dia-lah yang dapat menghilangkan mudharat dan mendatangkan manfaat dan kebaikan, dan Allah telah memerintahkan dan menganjurkan

agar mereka memohon kepada-Nya dalam semua keadaan, Allah Ta'ala berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمْ أَدْعُوكِي أَسْتَحِبْ لَكُمْ


“Dan Tuhanmu berfirman, Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.”(QS. Ghafir: 60). Pada ayat lain,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ إِنِّي حُبُّ دَعْوَةِ الدَّاعِ إِذَا


دَعَانٌ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 186)

Sebaliknya, Allah membenci orang yang berdoa kepada selain-Nya, Allah Ta'ala berfirman,

أَمَنَ مُحِبُّ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ الشُّوَّاءَ وَيَجْعَلُكُمْ


خَلْفَكَاءَ الْأَرْضِ أَئْلَهٌ مَعَ اللَّهِ
.....

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? (QS. An-Naml: 62).⁵⁴

Yang pasti, bahwa bertawasul kepada Allah dengan meminta doa kepada orang mati adalah tawasul yang bathil, tidak dibolehkan dan tidak dihalalkan.⁵⁵

⁵⁴ Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Utsaimin (2/348), Fatwa no. 379.

⁵⁵ Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Utsaimin (2/339-340), dan Fiqh Ibadah, hal. 92-93.

Contoh lain bertawasul dengan wasilah yang tidak disyariatkan: Bertawasul dengan dzat(pribadi) seseorang. Tawasul seperti ini tidak disyariatkan, bahkan perbuatan itu termasul bid'ah dan syirik sekaligus.

Tawasul tersebut adalah bid'ah karena tidak dikenal dan tidak dipraktekkan pada zaman Rasulullah dan para shahabat-shahabatnya. Sedangkan dari sisi kesyirikan adalah, karena siapa saja yang meyakini sesuatu menjadi sebab (perantara) padahal hal itu tidak ada syariatnya, maka sesungguhnya ia telah melakukan perbuatan syirik. Oleh karena itu, tidak dibolehkan bertawasul dengan dzat (pribadi) Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, seperti jika ia berkata,

أَسْأَلُكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ

"Aku memohon kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam", kecuali kalau yang dimaksudkan adalah bahwa bertawasul kepada Allah dengan beriman kepada Rasulullah dan kecintaan kepadanya, maka hal ini termasuk ajaran agama yang dapat digunakan oleh seorang hamba. Adapun dengan dzat Rasulullah, maka hal itu bukan wasilah yang bermanfaat bagi seorang hamba.⁵⁶

2. Tawasul Orang-orang Musyrik dengan Perantaraan Berhala-berhala Mereka, dan Tawasul Orang-orang Jahiliyyah dengan Perantaraan Wali-Wali Mereka

Ini adalah bentuk tawasul yang musyrik, kita tidak menyebut tawasul yang bid'ah, tetapi adalah bentuk tawasul yang

⁵⁶ Lihat: *Majmu' Fataawa wa Rasail*, Syaikh Utsaimin (2/346).

mengandung kesyirikan, dan tidak layak kita sebut tawasul, tetapi itu adalah syirik murni. Karena mereka yang bertawassul itu berdoa kepada sesuatu yang mereka klaim sebagai wasilah.

Seseorang datang kepada orang yang ia anggap wali seraya berkata, "Wahai wali Allah, selamatkanlah aku –dengan lafadz ini-, wahai penghuni rumah, selamatkanlah aku, wahai Nabi Allah selamatkanlah aku". Semua itu tidak pantas kita sebut wasilah, akan tetapi lebih pantas kita namai kesyirikan, karena berdoa kepada selain Allah adalah syirik dalam agama dan kebodohan dalam berfikir.

Dinamai syirik dalam agama karena mereka menjadikannya sekutu bagi Allah Ta'ala. Dan disebut kebodohan dalam berfikir karena Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِنْ يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَحِيْبُ لَهُ إِلَى يَوْمٍ
الْقِيَمَةُ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? (QS. Al-Ahqaf: 5)

Dan pada hari kiamat, semua itu tidak bermanfaat bagi mereka, Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِصَادِهِمْ كُفَّارٌ

"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembah-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." (QS. Al-Ahqaf: 6).

Allah mensifatkan seluruh benda-benda yang dimintai pertolongan sama sekali tidak mampu memenuhi permintaan

mereka jika mereka berdoa kepadanya pada hari kiamat, semua itu dungu tidak tahu siapa yang berdoa kepadanya dan sama sekali tidak merasakan apa-apa darinya, dan dengannya apabila pada hari kiamat, yang merupakan waktu yang sangat dibutuhkan sebenarnya, saat manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahannya itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka, seperti doa kepada wali, patung-patung dan semisalnya.

Sehingga tidak boleh jika kita menyatakan bahwa itu adalah wasilah, akan tetapi justru itu adalah suatu kesyirikan besar yang mengeluarkan seseorang dari agamanya,

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًاٌ أَخْرَى لَا يُرْهِنُ لَهُ يَدَهُ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّمَا لَا يُفْلِمُ الْكَافِرُونَ


“Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhan-Nya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada beruntung.” (QS. Al-Mukminun: 117)⁵⁷

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa siapa yang mensyerikatkan Allah dengan sesuatu (tuhan) lain dalam berdoa, maka sungguh dia telah kafir dan tak akan pernah berhasil, yaitu ia tidak akan mendapatkan apa yang diinginkan.

Jika seseorang berkata, “Kita meminta kepada mereka untuk mendoakan kami kepada Allah.”

Jawabannya: ini adalah bentuk kesesatan dan kebodohan. Mengapa, karena mereka itu adalah orang-orang mati yang tidak mampu memenuhi keinginan kalian. Mereka tidak mampu

⁵⁷ Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Utsaimin (5/287-289).

berdoa kepada Allah untuk kalian, karena siapa saja yang meninggal dunia maka terputuslah amal-amalnya, kecuali pada tiga hal, sebagaimana yang telah tsabit dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, “Rasulullah bersabda, ‘*Jika seseorang mati, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: Sedekah jariyah, atau amal yang bermanfaat, atau anak shaleh yang selalu mendoakannya.*’”⁵⁸ maka tidak ada lagi amal mereka setelah meninggal, dan tidak mampu memenuhi permintaan dari siapapun.⁵⁹

Masalah :

Jika seseorang berkata, “Bisa jadi mereka berdoa kepada patung-patung itu atau wali-wali tersebut dan ternyata permohonan mereka terpenuhi, kemudian mereka datang dan berkata, ‘Kami berdoa dan memohon kepada wali Fulan, dan ternyata ia mengabulkan permohonan kami, kami juga memohon kepada patung itu dan ternyata dia kabulkan juga, lalu bagaimana sikap kami dalam masalah tersebut?’”

Jawabannya:

Sikap kita adalah bahwa Allah *Ta’ala* sengaja menciptakan keadaan tersebut saat ia berdoa dan bukan karena doa itu sendiri, hal itu sebagai ujian bagi orang yang berdoa. Bisa jadi seseorang datang dan bermohon kepada wali yang ada di dalam kubur dengan mengucapkan suatu permohonan, kemudian ternyata apa yang ia minta dalam doanya tersebut terwujud,

⁵⁸ (HR. Muslim, no. 1631).

⁵⁹ Lihat: *Fatava Manar Al-Islam*, Syaikh Utsaimin (1/38).

maka hal itu adalah ujian dari Allah *Ta'ala*, bukan karena wali tersebut yang memberikan kepadanya. Sebab kita telah mengetahui dengan sangat yakin bahwa wali ini sama sekali tidak memberikan manfaat kepadanya dan tidak mampu memenuhi permintaannya, akan tetapi ini hanyalah sebuah ujian. Dan perlu diketahui bahwa ujian yang bentuknya kemudahan dalam melakukan kemaksiatan sudah pernah terjadi pada umat-umat sebelumnya, dan juga pada umat ini.⁶⁰



⁶⁰ Syaikh Ibnu Utsaimin telah menjelaskan contoh-contoh ujian dalam bentuk kemudahan dalam melakukan kemaksiatan yang pernah menimpa umat-umat terdahulu dan umat ini. Beliau berkata dalam Majmu' Fatawa wa Rasail (5/289-292), "Adapun yang pernah terjadi pada umat-umat terdahulu adalah seperti yang diabadikan dalam Al-Qur'an, "Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada disekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik. (QS. Al-A'raf: 163). Dalam ayat ini, Allah mengharamkan kepada mereka menangkap ikan pada hari Sabtu, maka mereka pun tidak melakukan apa-apa selama beberapa waktu lamanya. Lalu Allah hendak menguji mereka, lalu dijadikanlah pada setiap hari Sabtu ikan-ikan yang sangat banyak jumlahnya bermunculan mengapung-apung di permukaan air, sedangkan pada hari selain Sabtu tidak ada ikan yang datang kepada mereka. Kaum Yahudi itu adalah kaum yang ahli menipu, manipulasi dan berkhianat, di samping itu mereka juga sangat tamak dan rakus. Mereka berkata, "Mengapa ikan-ikan itu tidak datang kecuali hari sabtu? Sedang kita dilarang menangkapnya pada hari tersebut, lalu apa yang harus kita perbuat? Apakah kita tidak dapat mendapatkannya? Tidak, kita harus membuat trik dan tipuan, yaitu dengan membuat jala dan memasangnya pada hari Jumat, dan ketika ikan-ikan itu datang pada hari Sabtu semuanya akan masuk ke dalam jala dan tidak bisa keluar lagi, lalu pada hari Ahadnya kita akan mengangkat jala tersebut dan dapat mengambil isinya.

Ini adalah bentuk rekayasa dan tipuan. Mereka berkata, "Kami tidak menangkapnya pada hari Sabtu, karena jala itu kami pasang pada hari Jumat dan ikan-ikan itu datang pada hari Sabtu, dan kami menangkap ikan-ikan tersebut pada hari Ahad." Allah pun lalu menghukum mereka atas perbuatannya tersebut, Allah *Ta'ala* berfirman, "Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, 'Jadilah kamu kera yang bina.'

(QS. Al-Baqarah: 65). Allah memerintahkan mereka untuk menjadi kera-kera yang hina. Ini adalah perintah yang bersifat kauni, maka mereka itu sebenarnya adalah kera-kera dari sifatnya, kemudian Allah menginginkan mereka betul-betul menjadi kera, karena kera itu mempunyai kemiripan dengan manusia. Ketika kera itu mempunyai kemiripan dengan apa yang dimiliki oleh manusia.

Perbuatan mereka sekilas mirip dengan perbuatan yang dibolehkan, karena secara zhalir perbuatan tersebut dibolehkan, namun pada hakikatnya diharamkan, maka Allah Ta'ala berfirman, "*Jadilah kera-kera yang hina.*" Namun, kera yang ada sekarang berbeda dengan kera jelmaan kelompok Yahudi, karena kera yang menjadi jelmaan Bani Israil tersebut telah meninggal dan punah seluruhnya. Kera-kera yang ada sekarang adalah salah satu jenis hewan. Inilah bentuk ujian dari Allah bagi mereka, di mana ikan-ikan sangat banyak bermunculan pada hari sabtu sementara pada hari lainnya tidak seekor pun yang muncul, namun Bani Israil tidak bisa bersabar dengan kondisi seperti itu, sehingga mereka membuat tipu daya (trik), bagaimana caranya agar sesuatu yang diharamkan oleh Allah bisa menjadi halal.

Adapun pada umat ini, Allah Ta'ala telah menguji para shahabat Rasulullah dengan sebuah cobaan, yaitu ketika orang sedang berihram baik saat haji maupun umrah, mereka tidak boleh (dilarang) berburu. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ibram.*" (QS. Al-Maidah: 95).

Allah ingin menguji para shahabat Rasulullah, maka Dia mengirim hewan buruan yang mudah didapatkan oleh tangan-tangan dan tombak-tombak mereka. Hewan buruan darat sangat mudah mereka tangkap dengan tangan-tangan mereka, seperti kelinci dan kijang, dan burung yang biasanya hanya dapat dilumpuhkan dengan anak panah, mereka dengan mudah bisa mendapatkannya dengan lemparan tombak. Allah Ta'ala berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan mengujii kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu*".

(QS. Al-Maidah: 94). Hiukmah dari ujian itu adalah agar Allah mengetahui siapa saja yang tunduk pada-Nya dengan perintah yang ghaib itu. Apakah para shahabat yang sementara berihram itu memburu hewan tersebut dan menangkapnya dengan tangan-tangan mereka atau mendapatkannya dengan tombak-tombak mereka? Sama sekali tidak seorang pun dari mereka yang menangkap hewan buruan itu, bahkan tidak ada seorang pun yang berusaha membuat tipu daya dan trik.

Dengan kasus ini, kita dapat mengetahui perbedaan kwalitas umat ini dengan umat Bani Israil. Walaupun ada juga manusia dari umat ini yang berbeda dan menyerupai perangai kaum Yahudi dalam memanipulasi larangan-larangan Allah. Ada yang membuat rekayasa dan tipuan dalam perkara riba, ada yang bermanipulasi dalam masalah nikah, dan ada pula yang merekayasa perbuatan zhalim terhadap saudara-saudaranya sesama muslim dengan berbagai macam tipuan. Dan semua yang membuat rekayasa dari umat ini dalam perkara yang telah diharamkan oleh Allah, maka mereka telah menyerupai makhluk Allah yang paling buruk, yaitu Yahudi.



Pasal Kedua
Bertawasul dengan
Perantaraan
Rasulullah
Shallallahu Alaibi wa Salam



Pasal Kedua

Bertawasul Dengan Perantaraan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam

Dalam pembahasan terdahulu, telah diterangkan hukum bertawasul kepada Allah dengan perantaraan Rasulullah pada bab “At-Tawasul yang Dilarang”, akan tetapi di sini saya ingin membahasnya secara khusus, karena tawasul seperti ini banyak terjadi dan menyebar di berbagai tempat. Banyaknya pertanyaan seputar masalah tersebut, dan keyakinan orang-orang bahwa bertawasul dengan bentuk tersebut dibolehkan. Hal itu mereka lakukan karena melihat derajat Rasulullah di sisi Allah, dan karena beliau adalah Nabi umat ini, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, perlu kiranya disediakan bab khusus untuk membahas masalah ini, baik dari segi hukumnya dan pembagian-pembagiannya yang dibolehkan dan yang dilarang. *Wallahul Musta'an.*

Bertawasul dengan perantaraan Nabi terbagi dalam empat bagian:

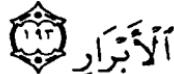
1. Bertawasul Kepada Allah dengan Keimanan Kepada Rasulullah

Bentuk tawasul seperti ini shahih, seperti jika seseorang berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَمَنَّتُ بِكَ وَبِرَسُولِكَ فَاغْفِرْ لِي

“Ya Allah, aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, maka ampunilah aku”, lafadz seperti ini shahih dan Allah telah menyebutkannya dalam Al-Qur'an dalam firman-Nya,

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًّا يُنَادِي لِلإِيمَانِ أَنْ إِيمَنُوا بِرَبِّكُمْ
فَعَامَنَا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سِيَّعَاتِنَا وَتُوفِّنَا مَعَ



“Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): “Berimanlah kamu kepada Rabbmu”; maka kamipun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.” (QS. Ali Imran:193) Karena sesungguhnya keimanan kepada Rasulullah adalah wasilah yang disyariatkan untuk memohon ampunan dosa-dosa dan menghapus kesalahan-kesalahan.

Dengan demikian, orang itu telah bertwassul dengan wasilah yang telah ditetapkan dalam syariat.

2. Bertawasul kepada Allah dengan Doa-doa Rasulullah

Yaitu bahwa beliau mendoakan orang yang meminta syafaat, dan ini juga dibenarkan dan ditetapkan dalam syariah, akan tetapi hal ini hanya bisa dilakukan ketika Rasulullah masih hidup, karena setelah beliau wafat, tidak boleh lagi meminta didoakan oleh Rasulullah.

Dalam sebuah hadits *shahih* dari Umar *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, “Ya Allah, sesungguhnya kami dulu bertawasul kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu, lalu Engkau memenuhinya dan sekarang kami bertawasul kepada Allah lewat perantaraan paman Nabi, maka turunkanlah hujan kepada kami”, lalu ia menyuruh Abbas berdiri dan berdoa kepada Allah untuk bermohon dan meminta diturunkan hujan.

Dengan demikian, maka bertawasul dengan doa Rasulullah semasa hidupnya dibolehkan.

3. Bertawasul dengan Kemuliaan Rasulullah

Tawasul dengan bentuk ini, baik semasa hidupnya Rasulullah ataupun setelah wafatnya, adalah termasuk tawasul bid'ah yang tidak dibenarkan. Hal itu karena kemuliaan beliau hanya bermanfaat untuk beliau sendiri, tidak untuk orang lain. Oleh karenanya, seseorang tidak boleh mengatakan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَاجَةِ نَبِيٍّكَ أَنْ تَغْفِرَ لِيْ أَوْ تَرْزُقَنِيْ

“*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan perantara kemuliaan Nabi-Mu, agar Engkau mengampuni dosa-dosaku, atau Engkau memberi rezeki kepadaku*”, karena wasilah itu haruslah jadi perantara, dan Al-Wasilah terambil dari kata *Al-Wusl* yang

berarti sampai kepada sesuatu, sehingga wasilah itu harus dapat mengantarkan kepada sesuatu. Jika tidak dapat menjadi perantara kepada sesuatu maka bertawasul dengannya tidak bermanfaat dan tidak ada gunanya.⁶¹

4. *Bertawasul dengan Dzat (Pribadi) Rasulullah*

Bentuk tawasul seperti ini tidak dibolehkan, karena termasuk perbuatan bid'ah dan sekaligus juga perbuatan syirik.

Tawasul ini dikategorikan bid'ah karena tidak dikenal dan tidak pernah diamalkan oleh Rasulullah dan para shahabatnya. Dan dikategorikan syirik karena siapa saja yang meyakini sesuatu merupakan sebab (perantara) padahal syariat tidak menetapkan sesuatu itu, maka orang itu telah melakukan suatu kesyirikan.

Dengan demikian, tidak boleh bertawasul dengan dzat (pribadi) Rasulullah, seperti mengatakan,

أَسْأَلُكَ بِنَيّْكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Saya bermohon kepada-Mu, ya Allah dengan perantaraan Nabi-Mu." Kecuali jika dimaksudkan adalah bertawasul kepada Allah dengan perantaraan iman kepada Rasul dan kecintaan kepadanya, sebagaimana yang telah kita terangkan pada bentuk yang pertama. Sesungguhnya dzat (pribadi) Rasulullah bukanlah wasilah yang dapat digunakan seorang hamba ketika bermohon kepada Allah.⁶²

Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa bertawasul dengan wasilah Rasulullah ada empat pembagian:

⁶¹ Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Utsaimin (2/343) fatwa no. 376.

⁶² Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Utsaimin (2/346).

1. Bertawasul dengan beriman kepadanya dan pengikut-pengikutnya. Tawasul ini dibolehkan baik semasa hidup Rasulullah maupun setelah wafatnya.
2. Bertawasul dengan doanya; yaitu meminta kepada beliau agar mendoakan untuknya. Tawasul bentuk ini dibolehkan hanya semasa hidup beliau, dan tidak boleh setelah wafatnya karena beliau tidak bisa lagi mendoakan siapapun.
3. Bertawasul dengan kemulian dan kedudukannya yang tinggi di sisi Allah. Tawasul ini tidak dibolehkan, baik semasa hidup beliau maupun setelah wafatnya, karena hal itu bukan fungsinya.
4. Bertawasul dengan dzat (pribadi) Rasulullah. Tawasul ini tidak diperbolehkan karena termasuk dalam kategori perbuatan bid'ah dari satu sisi, dan pada sisi lain juga perbuatan syirik.

Masalah:

Jika salah seorang berkata, “Saya telah mendatangi kuburan Rasulullah dan bermohon kepadanya agar memintakan ampunan untukku dan memberi syafaat bagiku di sisi Allah, apakah hal itu dibolehkan atau tidak?

Jawaban:

Kami menjawab, “Tidak boleh.” Jika ia berkata lagi, “Bukankah Allah Ta’ala telah berfirman,

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَأَسْتَغْفِرُوكَ اللَّهُ

وَاسْتَغْفِرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوْجَدُوا اللَّهَ تَوَابًا رَّحِيمًا

“Sesungguhnya jika lalu mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapatkan Allah Maha penerima taubah lagi Maha Penyayang.”

(QS. An-Nisaa: 64)

Kami katakan kepadanya, “Betul, Allah telah berfirman demikian. Akan tetapi Allah berfirman,

“وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذَا ظَلَمُوا أَنفَسَهُمْ” (إذ) dan huruf (إِذَا) menunjukkan pekerjaan yang lampau bukan yang akan datang, dan tidak mengatakan, (وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذَا ظَلَمُوا), akan tetapi mengatakan, (إِذْ ظَلَمُوا). Ayat ini menceritakan peristiwa yang terjadi pada masa hidupnya Rasulullah, dan permohonan ampunan beliau setelah wafatnya adalah sesuatu yang mustahil, tidak mungkin terwujud. Karena jika seorang hamba telah meninggal maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah, *“Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya, dan anak shalih yang senantiasa mendoakannya.”*

Sehingga tidak mungkin seseorang yang telah meninggal dapat memohonkan ampunan untuk orang lain, bahkan untuk meminta ampun bagi dirinya sendiri ia tidak mampu lagi, karena amalannya telah terputus.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* pernah ditanya, “Apakah boleh bertawasul dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau tidak?

Beliau menjawab, “Segala puji bagi Allah. Adapun bertawasul dengan beriman kepadanya, mencintai dan mentaatinya, bershalawat dan bertaslim kepadanya, dengan doa dan

syafa'atnya, dan semacamnya yang merupakan perbuatan-perbuatannya, perbuatan-perbuatan hamba yang diperintahkan sebagai kewajiban bagi mereka dan merupakan haknya, maka tawasul tersebut disyariatkan menurut kesepakatan kaum muslimin.

Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* bertawasul kepada beliau semasa hidupnya, dan setelah wafatnya, mereka bertawasul lewat perantaraan pamannya, Abbas, sebagaimana mereka bertawasul kepada beliau.

Adapun orang yang berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِهِ

"Ya Allah, saya bertawasul kepada-Mu dengan perantaraan dia",

Maka para ulama berbeda pendapat dalam dua kelompok, sebagaimana mereka berbeda pendapat pada masalah sumpah. Jumhur para imam, seperti Imam Malik, Asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah berpendapat bahwa tidak boleh bersumpah dengan selain Allah, baik dengan nabi-nabi maupun dengan para malaikat, dan sumpah tersebut tidak sah dan tidak diakui menurut kesepakatan ulama. Ini adalah salah satu riwayat dari Ahmad. Adapun riwayat yang lain mengatakan bahwa sumpah itu sah dan berlaku. Oleh karena itu, Imam Ahmad berkata dalam *Risalah Manasiknya* yang dia tulis untuk shahabatnya Al-Marwadzi, bahwa ia bertawasul dengan wasilah Rasulullah dalam doanya. Akan tetapi, selain Ahmad berkata, "Ini adalah bentuk sumpah kepada Allah dengannya, dan tidak boleh ada sumpah kepada Allah dengan menggunakan makhluk ciptaan-Nya, sedangkan Ahmad dalam salah satu riwayatnya membolehkan bersumpah degannya, sehingga ia membolehkan bertawasul dengannya.

Namun, riwayat kedua dari Ahmad yang berisi pendapat jumhur ulama yang mengatakan tidak boleh bersumpah dengannya, sehingga tidak boleh bersumpah kepada Allah dengannya seperti bersumpah dengan seluruh malaikat atau para nabi, dan kita tidak pernah mendapatkan keterangan bahwa para salah seorang imam dan orang salaf berkata, “Sesungguhnya dia bersumpah kepada Allah dengannya”, sebagaimana mereka tidak mengatakan, “Sesungguhnya dia bersumpah dengan mereka secara mutlak.” Oleh karenanya, Abu Muhammad bin Salam berfatwa bahwa tidak boleh bersumpah kepada Allah dengan menggunakan nama salah seorang malaikat, para nabi dan selainnya, akan tetapi disebutkan bahwa dia meriwayatkan dari Rasulullah hadits dalam hal bersumpah dengannya, dan Rasulullah telah bersabda,

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيُحْلِفْ بِاللَّهِ وَإِلَّا فَلْيَضْمُنْ

“Siapa yang bersumpah, maka hendaklah bersumpah dengan nama Allah, jika tidak maka lebih baik dia diam.”⁶³

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

“Barang siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka sungguh dia telah berbuat syirik.”⁶⁴

⁶³ HR. Al-Bukhari no. 6108, dan Muslim no. 1646, dari Ibnu Umar *Radbiyallahu Anbuma*.

⁶⁴ HR. At-Tirmidzi, no. 1535, Abu Dawud no. 3251, Ahmad dalam Musnad (1/47), (2/34). At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini Hasan.” Ibnu Hibban menshahihkannya (1177), Al-Hakim (1/18), (4/297) dan Adz-Dzahabi menyetujuinya. Berkata Ahmad Syakir di dalam tahqiq musnad Ahmad (4904, 329), “Sanadnya Shahih”.

Doa itu adalah ibadah⁶⁵ dan ibadah dibangun atas dasar ketentuan yang telah ditetapkan dan mencontoh apa yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah, bukan atas dasar hawa nafsu dan bid'ah. *Wallahu a'lam.*



⁶⁵ Sesuai hadits An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Doa itu adalah ibadah." Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 1479, Ibnu Majah no. 3828, dan At-Tirmidzi no. 3247 dan 3372. At-Tirmidzi berkata, "Hadits Hasan Shahih."

Adapun hadits **الدُّعَاءُ مِنْ الْعِبَادَةِ** "Doa itu adalah inti ibadah." Merupakan hadits dhaif. Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi no. 3371, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*.



Pasal Ketiga

Subhat Seputar Tawasul dan Bantahannya



Pasal Ketiga

Syubhat Seputar Tawasul Dan Bantahannya⁶⁶

Orang-orang yang membolehkan berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dengan bertawasul lewat perantaraan pribadi dan kedudukan orang-orang shalih di sisi Allah mengemukakan beberapa syubhat dan dalil untuk menguatkan pendapat mereka yang keliru, dan mereka memberi kesan pada masyarakat awam tentang kebenarannya, dan mengaburkan perkara itu pada mereka.

Berikut ini saya paparkan satu persatu syubhat-syubhat mereka, dan saya bantah dengan bantahan ilmiah yang insya Allah memuaskan dan menguatkan apa yang telah saya jelaskan

⁶⁶ Kumpulan syubhat ini saya ambil secara ringkas dari buku "Macam-Macam Tawasul dan Hukumnya", Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Hal ini karena urgennya permasalahan ini, dimana banyak orang yang berpegang pada dalil yang lemah, sehingga mereka membolehkan berbagai macam tawasul yang dilarang. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

pada bab sebelumnya, sehingga yang ikhlas dan obyektif dalam menuntut ilmu akan merasa puas, dan akan menarik tuduhan-tuduhan yang bathil terhadap kami, dan kepada Allah jualah kita mohon pertolongan.

Yubhat Pertama: Hadits Tentang Doa Umar yang Meminta Hujan dengan Bertawasul Lewat Abbas

Mereka berhujah bolehnya bertawasul dengan kedudukan, kehormatan dan keistimewaan seseorang dengan hadits yang diriwayatkan oleh Anas,

أَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا
اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ : اللَّهُمَّ إِنَّا
كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا، فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ
بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، قَالَ فَيَسْقُونَ.

“Bahwasanya ketika orang-orang mengalami kekeringan, Umar bin Khattab berdoa meminta hujan dengan bertawasul lewat perantaraan Abbas bin Abdul Muttalib. Ia berdoa, “Ya Allah, dulu kami berdoa (meminta hujan) kepada-Mu dengan bertawasul lewat Nabi-Mu, lalu Engkau memberi hujan pada kami. Dan sekarang kami berdoa kepada-Mu dengan bertawasul lewat paman Nabi-Mu, maka turunkanlah kepada kami hujan.” Anas berkata, “Lalu mereka pun diberi hujan.”

Dari hadits ini mereka memahami bahwa tawasul Umar Radhiyallahu Anhu semata-mata karena kedudukan dan kemuliaan Abbas di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala, dan bahwa ia bertawasul hanya dengan menyebut nama Abbas dalam

doanya dan meminta kepada Allah untuk menurunkan hujan karena (kemuliaannya)nya. Dan para shahabat menyetujui perbuatan Umar tersebut. Hal ini menunjukkan -sebagaimana dugaan mereka- kebenaran klaim mereka. Adapun mengapa Umar meninggalkan tawasul kepada Nabi *Sallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengantinya dengan tawasul kepada Abbas, karena untuk menjelaskan bolehnya bertawasul kepada yang utama walaupun ada yang lebih utama.

Pemahaman mereka terhadap hadits sangatlah keliru dan tertolak dari berbagai aspek, antara lain sebagai berikut:

1. Salah satu kaidah penting dalam agama adalah, bahwa nash-nash syariat (Al-Qur'an dan Al-Hadits) saling menjelaskan antara satu dan yang lainnya. Tidak boleh memahami satu masalah dengan berlandaskan suatu nash tanpa melihat nash lain yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dengan berlandaskan kaidah ini, maka hadits tawasul Umar yang lalu hanya bisa dipahami setelah hadits-hadits lain yang berkaitan dengan tawasul dikumpulkan dan diteliti.

Kami dan orang yang berbeda pendapat dalam hal ini, sepakat bahwa dalam ucapan Umar, "Dulu kami berdoa kepada-Mu dengan bertawasul lewat Nabi-Mu, dan sekarang kami berdoa kepada-Mu dengan bertawasul lewat paman Nabi-Mu", ada kata yang terhapus dan perlu dikira-kirakan isinya. Dan perkiraan kata yang terhapus tersebut bisa jadi adalah, "Dulu kami berdoa kepada-Mu dengan bertawasul lewat kedudukan Nabi-Mu, dan sekarang kami berdoa kepada-Mu dengan bertawasul lewat kedudukan paman Nabi-Mu", sebagaimana pendapat mereka, atau "Dulu kami berdoa kepadamu dengan bertawasul lewat doa Nabi-Mu, dan sekarang kami berdoa kepada-Mu dengan bertawasul lewat doa paman Nabi-Mu", sebagaimana pendapat kami.

Kita harus mengambil salah satu dari dua perkiraan kata yang terpotong tersebut, agar perkataan Umar bisa dipahami secara jelas.

Untuk mengetahui perkiraan kata yang benar, kita harus mengembalikan kepada Sunnah, agar kita mengetahui bagaimana sebenarnya cara shahabat yang mulia bertawasul lewat perantaraan Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam*.

Jika para shahabat mengalami kekeringan, apakah mereka berdiam di rumah atau di tempat lain, atau mereka berkumpul tanpa kehadiran Rasulullah bersama mereka dan berdoa kepada Allah seraya berkata,

اللَّهُمَّ بِنَيْكَ مُحَمَّدٌ وَّخُرْمَتِهِ عِنْدَكَ وَمَكَانِهِ لَدِيكَ
اسْقُنَا

“Ya Allah lewat Nabi-Mu Muhammad dan kehormatan dan kedudukannya di sisi-Mu, berilah kami hujan” misalnya, ataukah mereka datang kepada Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* dan meminta kepadanya agar berdoa kepada Allah untuk mereka, lalu beliau memenuhi permintaan mereka dan berdoa dengan khusyu’ kepada Allah hingga mereka diberi hujan.

Adapun hal yang pertama, sama sekali tidak pernah disebutkan dalam Sunnah Nabi yang mulia, dan tidak pula pernah dikerjakan oleh para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, dan tidak seorangpun yang datang setelah mereka mampu untuk mendatangkan dalil yang menetapkan bahwa para sahabat bertawasul dengan cara menyebutkan nama Nabi dalam doa mereka, dan mereka meminta kepada Allah apa yang mereka inginkan dengan menyebut keistimewaan dan kemuliaan beliau di sisi-Nya.

Akan tetapi, yang banyak kita temui dalam kitab-kitab Sunnah, mereka melakukan hal yang kedua, di mana sangat jelas bahwa cara tawasul para shahabat yang mulia lewat Nabi dengan cara yang apabila mereka membutuhkan sesuatu atau memohon agar bencana yang menimpa mereka diangkat, mereka datang kepada Nabi dan meminta beliau secara langsung agar berdoa kepada Allah untuk mereka. Atau dengan kata lain, mereka bertawasul kepada Allah lewat doa Rasul-Nya yang mulia, tidak lewat yang lainnya.

Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala,

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ
وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوْجَدُوا اللَّهَ تَوَابًا رَّحِيمًا

"Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapat Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."

(QS. An-Nisaa': 64)

Juga ditunjukkan oleh beberapa hadits, di antaranya hadits Anas yang lalu, di mana disebutkan bahwa seorang Arab Badui datang ke masjid di saat Rasulullah berkhutbah pada hari Jumat, lalu ia mengutarakan kehidupannya yang sulit, kekeringan yang mereka alami dan banyaknya ternak yang mati, dan ia meminta kepada Nabi agar berdoa untuk mereka agar dilepaskan dari kesulitan hidup yang mereka alami tersebut. Maka Nabi memenuhi keinginannya. Beliaulah yang disifatkan Allah dalam firman-Nya,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا
عِنْتُمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu’min.” (QS. At-Taubah: 128)

Maka Nabi berdoa kepada Rab-Nya, dan Allah pun menerima doa Nabi-Nya, menyayangi hamba-Nya, dan melimpahkan kasih sayang-Nya dengan menurunkan hujan ke negeri mereka yang kering.

Demikian pula hadits tentang datangnya Arab Badui yang sama atau yang lainnya pada hari Jumat berikutnya yang mengadukan rusaknya banyak jalanan, robohnya banyak bangunan, dan banyaknya ternak yang mati, disebabkan hujan deras yang tidak berhenti. Dan ia minta pada beliau agar berdoa pada Allah untuk menghentikan hujan tersebut, maka Nabi berdoa yang kemudian dikabulkan oleh Allah doanya.

Hadits yang lain diriwayatkan oleh Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, *“Orang-orang mengadukan pada Rasulullah bahwa hujan sudah lama tidak turun, maka beliau memerintahkan untuk mengambil mimbar dan diletakkan di lapangan, kemudian menyuruh orang-orang keluar menuju lapangan tersebut. Aisyah berkata, ‘Kemudian Rasulullah keluar ketika matahari mulai menyingsing, lalu beliau duduk di atas mimbar, kemudian bertakbir dan memuji Allah dan berkata, ‘Sesungguhnya kalian mengadukan kegersangan tanah kalian, dan tidak turunnya hujan seperti biasanya, dan Allah memerintahkan kalian agar berdoa kepada-Nya dan berjanji akan mengabulkan doa kalian.’”*⁶⁷ (Al-Hadits)

⁶⁷ Diriwayatkan oleh Abu Daud (1173) Ia berkata: Hadits ini Gharib, isnadnya baik, dan telah dishahihkan oleh sejumlah ulama. Penjelasannya dalam Shahih Abi Daud (1064)

Hadits-hadits ini dan yang serupa dengannya yang terjadi di zaman Nabi dan zaman shahabat yang mulia, menjelaskan bahwa tawasul lewat Nabi *Sallallahu Alaihi wa Sallam* atau lewat orang-orang shalih sebagaimana yang dilakukan salafus shalih, adalah dengan cara mendatangi orang yang dimintai wasilah dan menyampaikan keadaan dirinya dan memintanya agar berdoa kepada Allah untuknya agar keinginannya tercapai, maka orang yang dimintai wasilah tersebut memenuhinya dan dengan doa orang tersebut Allah mengabulkan permintaannya.

2. Arti tawasul yang kami jelaskan di atas sangat sesuai dengan arti tawasul yang lumrah dilakukan orang-orang dalam kehidupan dunia mereka sehari-sehari. Sebagai contoh, apabila seseorang mempunyai keperluan pada seorang direktur atau ketua sebuah lembaga, maka ia akan mencari seseorang yang dikenal oleh direktur tersebut, kemudian menemuinya dan mengemukakan keperluannya pada direktur tersebut, kemudian orang tersebut menjadi perantara untuk menyampaikan keinginan orang yang minta tolong padanya pada sang direktur, dan biasanya karena perantara tersebut direktur memenuhi keinginannya.

Inilah makna tawasul yang dikenal orang Arab sejak dulu, yaitu apabila seseorang diantara mereka berkata, "Aku bertawasul kepada si Fulan lewat si Fulan." Artinya, bahwa ia pergi pada orang kedua dan ia mengutarakan keperluannya untuk disampaikan pada orang pertama agar keperluannya dipenuhi. Dan tidak seorangpun diantara mereka yang memahami bahwa ia pergi kepada orang pertama dan berkata padanya, "Karena kedudukan dan penghormatan engkau pada si fulan, penuhilah kebutuhanku."

Oleh karena itu, bertawasul kepada Allah *Azza wa Jalla* lewat perantaraan orang shalih, tidak berarti bertawasul pada

orangnya, kedudukannya maupun kemuliaannya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, akan tetapi bertawasul lewat doanya yang khusyu’ kepada Allah. Dan dari sini kita pahami bahwa ucapan Umar, “Ya Allah, dulu kami berdoa (meminta hujan) kepadamu dengan bertawasul lewat perantaraan Nabi-Mu, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami”, artinya, dulu apabila hujan jarang turun, kami pergi menghadap Nabi, dan meminta beliau untuk berdoa kepada Allah untuk kami agar diturunkan hujan.

3. Hal ini dijelaskan dan diperkuat oleh kelanjutan ucapan Umar, “Dan sekarang kami berdoa kepada-Mu dengan bertawasul lewat perantaraan paman Nabi-Mu, maka berilah kami hujan.” Artinya, dan setelah Nabi kami wafat, kami mendatangi Al-Abbas, paman Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam*, dan kami meminta kepadanya agar berdoa kepada Allah untuk menurunkan huja pada kami.

Lalu mengapa Umar meninggalkan tawasul kepada Nabi dan menggantinya dengan tawasul kepada Al-Abbas, padahal kita ketahui meskipun Al-Abbas memiliki kedudukan yang mulia, ia tidak berarti apa-apa dibanding kedudukan Nabi dan kemuliaannya.

Jawaban kami adalah, karena Tawasul kepada Nabi tidak mungkin lagi setelah beliau wafat. Bagaimana mungkin mereka pergi kepada Nabi dan menjelaskan keadaan mereka, serta meminta beliau berdoa untuk mereka dan mereka mengaminkan doa beliau, sedang beliau sudah pergi menghadap “kekasih tercintanya”, dan alam beliau sudah berbeda dengan alam dunia yang tidak diketahui hakikatnya kecuali Allah. Lalu bagaimana mungkin mereka minta syafa’at dan doa sedangkan antara mereka dan beliau ada pembatas sebagaimana dalam firman Allah *Ta’ala*,

وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرَزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبَعَّثُونَ

“Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.” (QS. Al-Mukminun: 100)

Oleh karena itu Umar, dimana beliau adalah seorang Arab asli yang menemani Nabi dan menyertainya pada sebagian besar kehidupan beliau, dan sangat mengenal beliau dan sangat mengerti persoalan agama dan pedapatnya seringkali sesuai dengan wahyu, ia melakukan tawasul yang dibolehkan, maka ia memilih untuk bertawasul lewat perantaraan Al-Abbas. Pertama, karena hubungan kerabatnya dengan Nabi dari satu sisi, dan yang kedua karena kebaikan dan ketakwaannya di sisi lain. Dan ia meminta kepadanya agar berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* untuk mereka agar diturunkan hujan.

Tidak pantas bagi Umar dan bagi yang lainnya untuk meninggalkan tawasul lewat perantaraan Nabi dan mengantinya dengan tawasul lewat perantaraan Al-Abbas atau yang lainnya, sekiranya tawasul kepada Nabi dimungkinkan dan dibolehkan. Dan tidak masuk akal para shahabat akan menyetujui perbuatan Umar, karena berpaling dari tawasul lewat perantaraan Nabi kepada tawasul lewat selainnya sama saja dengan berpaling dari mengikuti Nabi kepada mengikuti selainnya dalam shalat. Hal ini karena para sahabat mengetahui betul derajat Nabi mereka, dimana pengetahuan mereka akan kedudukan dan keutamaan Nabi tidak tersamai oleh siapapun.

Hal ini ditunjukkan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sahl Ibn Sa’ad As-Saidi, “Bawa suatu ketika Rasulullah mendatangi Bani Amr dan Ibn Auf untuk mendamaikan mereka, lalu waktu shalat tiba dan muazzin mendatangi Abu Bakar dan bertanya, ‘Apakah engkau mengimami kami sehingga shalat bisa didirikan?’ Sahl berkata, ‘Lalu Abu Bakar menjadi

Imam. Namun tiba-tiba Rasulullah datang dan masuk kedalam shaf, maka orang-orang menepuk tangan mereka sebagai tanda kedatangan Nabi, namun Abu Bakar tidak menoleh dalam shalatnya. Ketika orang-orang sudah banyak yang menepuk tangannya, ia menoleh dan melihat Rasulullah shalat dibelakangnya, maka Rasul memberi isyarat padanya agar tetap di tempatnya, lalu Abu Bakar mengangkat kedua tangannya sambil memuji Allah atas apa yang diperintahkan Rasul padanya. Kemudian Abu Bakar mundur kebelakang hingga sejajar dengan shaf, lalu Nabi maju dan melanjutkan shalat. Setelah shalat usai Nabi bertanya pada Abu Bakr, ‘Wahai Abu Bakr, mengapa engkau tidak tetap di tempatmu padahal aku perintahkan?’ Abu Bakar menjawab, ‘Tidak pantas bagi Abu Quhafah untuk shalat di depan Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam*.’⁶⁸

Dalam hadits ini kita bisa memperhatikan bahwa para shahabat tidak membolehkan untuk melanjutkan mengikuti Abu Bakr dalam shalat ketika Rasulullah datang, sebagaimana Abu Bakar sendiri juga tidak berusaha untuk tetap di tempatnya walaupun Nabi memerintahkannya. Kenapa demikian? Semua itu karena penghormatan dan adab kepada Nabi mereka, dan pengetahuan mereka akan hak dan keutamaannya.

Jika para shahabat tidak membolehkan mengikuti selain Nabi padahal itu mungkin dilakukan, sebab mereka mulai shalat ketika Nabi tidak bersama mereka, maka bagaimana mungkin mereka meninggalkan tawasul kepada Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* setelah beliau wafat kalau itu mungkin, lalu

⁶⁸ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (*Muskhitar* 376) dan Muslim (4:145-149 *Syarah Nawawi*).

menggantinya dengan orang lain? Maka sebagaimana Abu Bakar tidak menerima untuk mengimami kaum muslimin, maka sudah pasti Al-Abbas pun tidak akan menerima orang-orang bertawasul kepadanya, dan meninggalkan tawasul kepada Nabi, jika hal itu dimungkinkan.

Kemudian, alasan mereka tentang Umar yang meninggalkan tawasul kepada Nabi dan menggantinya dengan tawasul kepada Al-Abbas, adalah untuk menjelaskan bolehnya bertawasul kepada yang utama walaupun ada yang lebih utama adalah alasan yang lucu dan aneh. Sebab bagaimana mungkin terlintas dalam fikiran Umar atau dalam fikiran shahabat lain yang mulia pemahaman seperti itu, sedang ia melihat orang-orang dalam kesulitan dan kesusahan yang mana mereka hampir mati kelaparan karena langkanya air, matinya banyak ternak, tanaman yang tidak bisa tumbuh karena keringnya tanah, hingga tahun itu dinamakan tahun kebinasaan.

Bagaimana mungkin terlintas dalam benaknya filsafat fiqh seperti itu dalam situasi yang sangat sulit, dimana ia meninggalkan wasilah besar dalam doanya, yaitu tawasul lewat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kalau kita anggap itu boleh, dan ia mengambil wasilah yang kecil yang sama sekali tidak sebanding dengan yang pertama, yaitu tawasul kepada Al-Abbas, mengapa? Hanya untuk menjelaskan pada orang-orang bolehnya bertawasul kepada yang utama walaupun ada yang lebih utama

Sudah diketahui secara umum bahwa seseorang apabila mengalami kesulitan, ia akan mengambil cara yang paling kuat untuk mengatasinya, dan menggunakan cara-cara yang lain ketika mereka tidak dalam kesulitan. Hal ini dipahami betul oleh orang-orang musyrik jahiliyah, di mana mereka berdoa kepada berhala-berhala mereka di waktu lapang, dan

meninggalkannya dan berdoa hanya kepada Allah di waktu sulit, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala,

فَإِذَا رَكَبُوا فِي الْفُلُكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الَّذِينَ فَلَمَّا بَخَتُّهُمْ
إِلَى الْأَرْضِ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ



“Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatannya kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekuatkan (Allah).” (QS. Al-Ankabut: 65)

Dari sini kita mengetahui bahwa secara naluri, manusia akan meminta pertolongan kepada kekuatan yang paling besar, dan dengan cara yang paling mungkin untuk dilakukan, di masa-masa sulit dan membutuhkan, dan kadang-kadang meminta pertolongan lewat cara-cara yang minimalis ketika merasa aman dan dalam kemudahan, dan dalam keadaan seperti itulah ia bisa menjelaskan hukum fiqh yang mereka buat, yaitu bolehnya bertawasul kepada yang utama walaupun ada yang lebih utama.

Hal lain yang menjadi bantahan syubhat mereka adalah: Anggaplah bahwa dalam benak Umar terfikir olehnya untuk menjelaskan hukum bolehnya bertawasul dengan yang utama walaupun ada yang lebih utama, tapi perhatikanlah! Apakah hal yang sama terlintas juga di benak Muawiyah dan Ad-Dahhhak Ibn Qais ketika keduanya bertawasul kepada tabi'i yang mulia Yazid Ibn Al-Aswad Al-Jarasyi? Tidak diragukan lagi bahwa alasan mereka adalah alasan yang dibuat-buat.

4. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam hadits tentang Umar yang berdoa meminta hujan, yaitu perkataannya, “Batha apabila orang-orang mengalami kekeringan, Umar berdoa meminta hujan dengan bertawasul lewat perantaraan Al-

Abbas bin Abdul Muttalib.” Dalam hadits tersebut ada isyarat permintaan Umar kepada Al-Abbas untuk berdoa meminta hujan berlangsung beberapa kali. Pada hadits itu terdapat bantahan yang jelas kepada orang-orang yang menta’wilkan perbuatan Umar bahwa ia meninggalkan tawasul kepada Nabi dan menggantinya dengan tawasul kepada pamannya untuk menjelaskan bolehnya bertawasul kepada yang utama walaupun ada yang lebih utama.

Kami katakan, “Kalau sekiranya ta’wil itu demikian adanya, maka umar akan mengerjakan sekali saja, dan hal itu tidak akan berulang setiap kali ia berdoa minta hujan. Dan Insya Allah hal ini sangat jelas bagi orang-orang yang berilmu dan objektif.

5. Ucapan Umar dalam hadits Anas, dijelaskan dalam beberapa riwayat yang shahih, di mana di situ disebutkan doa Al-Abbas yang ia panjatkan ketika ia memintanya untuk berdoa kepada Allah. Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Al-Hafidz Al-Atsqualani *Rahimahullah* dalam Al-Fath (3/15), ia berkata, “Az-Zubair bin Bakkar telah menjelaskan dalam *Al-Ansab* sifat doa yang diucapkan oleh Al-Abbas dalam peristiwa tersebut dan waktu kejadiannya. Ia meriwayatkan dalam Isnadnya, ‘Bahwa Al-Abbas berdoa ketika Umar meminta kepadanya, ‘Ya Allah, sesungguhnya bencana itu turun karena banyaknya dosa, dan tidak akan dihilangkan kecuali dengan taubat, dan orang-orang datang kepadaku meminta agar aku berdoa kepada-Mu, karena kedekatanku dengan Nabi-Mu. Inilah tangan-tangan kami yang penuh dosa, telah bertaubat dan menghadap kepada-Mu, maka turunkanlah hujan pada kami.’ Ia berkata, ‘Maka turunlah hujan yang deras dari langit hingga tanah menjadi subur dan orang-orang bisa bertahan hidup kembali.’”

Dari hadits ini kita bisa menyimpulkan beberapa hal:

1. Bahwa tawasul dalam hadits ini adalah tawasul lewat doa Al-Abbas, dan bukan lewat kedudukannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Az-Zubair Ibn Bakkar dan yang lainnya. Hal ini menjadi bantahan yang jelas atas orang-orang yang mengira bahwa tawasul Umar adalah lewat pribadi Al-Abbas bukan dengan doanya, sebab jika tidak seperti itu, maka Al-Abbas tidak perlu lagi berdoa setelah Umar dengan doa yang baru.
2. Umar menegaskan bahwa mereka dulu bertawasul lewat perantaraan Nabi *Shallallahu Ala'ih wa Sallam* semasa hidupnya, dan bahwa dalam peristiwa ini ia bertawasul lewat pamannya Al-Abbas, dan yang tidak diragukan lagi bahwa keduanya dari jenis tawasul yang sama; tawasul mereka lewat Nabi dan lewat Al-Abbas, dan jika sudah jelas bagi pembaca -sebagaimana yang akan dijelaskan kemudian- bahwa tawasul mereka lewat perantaraan Nabi *Shallallahu Ala'ih wa Sallam* adalah tawasul dengan doanya, maka hasilnya adalah bahwa tawasul mereka kepada Al-Abbas juga lewat doanya, sebab keduanya dari jenis tawasul yang sama.

Adapun kesimpulan bahwa tawasul para shahabat lewat perantaraan Nabi *Shallallahu Ala'ih wa Sallam* adalah tawasul lewat perantaraan doa beliau didasarkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Al-Ismaili dalam *Al-Mustakhrajnya* dengan lafadz:

"كَانُوا إِذَا قَحْطُوا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَسْقُوا بِهِ، فَيَسْتَسْقِي لَهُمْ، فَيَسْقُونَ، فَلَمَّا كَانَ فِي عِمَارَةِ عُمَرَ ... " فَذَكَرَ الْحَدِيثَ

“Apabila mereka mengalami kekeringan, mereka meminta beliau berdoa agar diturunkan hujan, maka beliaupun berdoa untuk mereka, lalu mereka diberi hujan. Dan ketika di zaman pemerintahan Umar ...dst”

Hadits ini kami ambil dari Al-Fath (2/399)

Ucapannya, (فِي سَقْيِ هُمْ) “Beliau berdoa untuk mereka”, sangat jelas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta hujan kepada Allah untuk mereka. Dalam *An-Nihayah* karangan Ibn Atsir (2/381) disebutkan bahwa (الاستسقاء) adalah *istif’al* dari meminta (سقى) yaitu hujan. Artinya menurunkan hujan atas negeri dan hamba. Kata kerjanya adalah (سقى) dan sedang kata bendanya adalah (سقى). Jika dikatakan (فَلَنَا اسْتَسْقِيْتُ) maka artinya adalah, “Kamu memintanya untuk berdoa agar diturunkan hujan untukmu.”

Jika hal ini jelas, maka perkataanya dalam riwayat ini, “Mereka berdoa minta hujan lewat beliau”, artinya lewat doa beliau. Dan demikian pula dengan perkataannya dalam riwayat yang pertama: “Dulu kami bertawasul kepada-Mu lewat Nabi kami”, artinya lewat doanya. Dan tidak mungkin difahami lain kalau semua riwayat-riwayat yang berkaitan dengan hal ini diambil secara utuh.

3. Sekiranya tawasul Umar maknanya adalah tawasul lewat perantaraan pribadi Al-Abbas atau kedudukannya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, niscaya Umar tidak akan pernah meninggalkan tawasul dengan diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beralihnya Umar kepada tawasul dengan perantaraan doa Al-Abbas merupakan dalil yang paling kuat yang menunjukkan bahwa Umar dan shahabatnya yang lainnya tidak memandang bahwa tawasul dengan pribadi

Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* sesuatu yang disyariatkan, dan pendapat inilah yang dipegang oleh orang-orang salaf setelah mereka, sebagaimana tawasul Muawiyah bin Abu Sufyan dan Adh-Dhahhak bin Qais kepada Yazid bin Al-Aswad Al-Jarasyi di mana disebutkan dengan sangat jelas bahwa keduanya bertawasul dengan doanya.

Maka, apakah boleh disimpulkan bahwa mereka semuanya meninggalkan tawasul dengan pribadi Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* jika sekiranya itu boleh, apalagi orang-orang yang berbeda pendapat dengan kami sepakat meyakini bahwa tawasul dengan pribadi Nabi lebih afdhal dari tawasul dengan pribadi Al-Abbas dan yang lainnya? Sungguh itu tidak mungkin dan tidak masuk akal, bahkan kesepakatan mereka merupakan dalil yang paling kuat yang menyatakan bahwa tawasul tersebut bagi mereka pun tidak disyariatkan, sebab bagaimana mungkin mereka menukar yang lebih baik dengan yang lebih rendah!

Saya katakan bahwa yang benar adalah, bahwa kesepakatan para shahabat yang meninggalkan tawasul dengan pribadi Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* ketika kesulitan menimpa mereka –di mana di masa Nabi hidup, mereka tidak bertawasul selain lewat perantaraan beliau- termasuk dalil yang paling kuat dan sangat jelas bahwa tawasul dengan pribadi Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* tidak disyariatkan. Sebab kalau memang disyariatkan niscaya akan diriwayatkan dari mereka lewat banyak jalan dalam beragam peristiwa.

Perhatikanlah, bagaimana orang-orang yang berbeda pendapat dengan kami berketetapan hati untuk bertawasul dengan pribadi Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam*, dengan anggapan bahwa hal itu disyariatkan. Kalau memang disyariatkan niscaya hal itu akan diriwayatkan dari para shahabat, karena kita tahu bahwa mereka lebih tinggi

penghormatan dan kecintaannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dibanding mereka. Akan tetapi, kita tidak menemukan satu riwayat pun dari mereka tentang hal tersebut. Riwayat yang ada hanya menyebutkan bahwa mereka bertawasul lewat doa orang-orang shalih.

Jyubhat Kedua: Hadits Ad-Dharir (Orang Buta)

Setelah kita selesai meneliti hadits tawasul Umar lewat perantaraan Al-Abbas, dan telah dijelaskan bahwa dalam hadits tersebut tidak ada hujjah bagi orang-orang yang membolehkan tawasul lewat pribadi dan kedudukan seseorang, bahkan malah menjadi bantahan atas mereka, sekarang kita meneliti hadits Ad-Dharir dan menjelaskan maknanya. Apakah hadits tersebut merupakan hujjah bagi mereka atau juga malah menjadi bantahan atas mereka?

أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ بِسَنَدٍ صَحِيفٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حَبِيبٍ أَنْ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أُذْعُ اللَّهُ أَنْ يُعَافِيَنِي. قَالَ: "إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ، وَإِنْ شِئْتَ أَخَرَثْتُ ذَاكَ، فَهُوَ خَيْرٌ" وَفِي رِوَايَةٍ: "وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ" ، فَقَالَ: أُذْعُهُ. فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأْ، فَيَخْسِنُ وُضُوءَهُ، فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، وَيَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَأَتُوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَّبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدٍ إِنِّي تَوَجَّهُ إِلَيْكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ، فَتَقْضِي لِي، اللَّهُمَّ فَشَفِعْهُ فِي (وَشَفَعْنِي فِيهِ)، قَالَ: فَعَلَ الرَّجُلُ، فَبَرَأً⁶⁹

"Imam Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Utsman bin Hanif dengan sanad yang shahih bahwa ada seorang yang buta datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian berkata, "Berdoalah kepada Allah agar

⁶⁹ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (4:138), At-Tirmidzi (4:281-282 Syarah At-Tuhfah) Ibnu Majah (1:418) At-Thabrani dalam Al-Kabir(3/2/2) dan Al-Hakim (1/313). Semuanya lewat Utsman Ibn Umar. At-Tirmidzi berkata," Hadits ini Hasan Shahih Gharib." Dalam riwayat Ibnu Majah, Abu Ishaq berkata, "Hadits ini Shahih." Imam Ahmad berkata, "Hadits ini diberitahukan pada kami oleh Syu'bah." Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim (1/519) ia berkata, "Isnadnya Shahih, dan Az-Zahabi sependapat dengan itu." Sebagian ulama memberi Illat pada hadits ini, seperti pengarang buku *Shiyanatul Insan* dan *Tathbiirul Jinan* (Hal.40) dan yang lainnya. Mereka mengatakan bahwa dalam isnad hadits ini ada Abu Ja'far. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini tidak kita temui kecuali lewat jalur Abu Ja'far, dan ia bukan Al-Khuthomi. Maka mereka mengatakan, 'Kalau begitu ia adalah Abu Ja'far Ar-Razi. Ar-Razi adalah seorang yang jujur namun hafalannya buruk.'" Nashiruddin Al-Albani mengatakan, "Hal tersebut tidak benar, yang benar, ia adalah Abu Ja'far Al-Khuthomi itu sendiri. Seperti itulah ia dinasabkan oleh Ahmad dalam sebuah riwayat darinya. Dan dalam riwayat yang lain ia menamakannya Abu Ja'far Al-Madani, dan dengan nama itu pula Al-Hakim menamakannya. Al-Khuthomi itulah Al-Madani dan bukan Ar-Razi. Hal ini disebutkan dalam Al-Mu'jam As-Shaghir oleh At-Thabrani dan juga disebutkan dalam Sunan At-Tirmidzi. Disitu ditegaskan secara pasti bahwa Al-Khuthomi yang meriwayatkan dari Imarah Ibn Khuzaimah dan syu'bah meriwayatkan dari Ibn Khuzaimah. Dan Al-Khuthomi adalah seorang yang jujur. Karena itu isnad hadits ini baik dan tidak ada keraguan padanya.

menyembuhkankanku akul” Nabi menjawab, “*Jika kamu ingin, aku berdoa untukmu, tapi jika ingin, aku tangguhkan untukmu, dan itu lebih baik.*” Dalam riwayat lain, “*Jika kamu ingin bersabar itu lebih baik untukmu.*” Lalu ia berkata, “Berdoalah untukku.” Lalu Nabi memerintahkannya untuk mengambil air wudhu dan segera berwudhu dengan baik kemudian shalat dua rakaat dan berdoa dengan doa ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدِ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي تَوَجَّهْتُ إِلَيْكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ، فَتَقْضِي لِي، اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِي وَشَفَّعْنِي فِيهِ) ” قَالَ: فَفَعَلَ الرَّجُلُ، فَبَرَأَ

“*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu dan aku menghadap padamu lewat Nabi-Mu Muhammad, Nabi yang penyayang. Wahai Muhammad, aku menghadap kepada Tuhanmu dengan bertawasul lewat perantaraan engkau untuk kebutuhanku ini agar aku bisa disembuhkan. Ya Allah, terimalah doa beliau untukku, dan terimalah doaku agar engkau menerima doa beliau.*” Ia berkata, “*Maka orang tersebut melaksanakan seperti apa yang diperintahkan Nabi, lalu ia kemudian sembuh.*”

Orang-orang yang berbeda pendapat dengan kami berkata, “Hadits ini menunjukkan bolehnya bertawasul dalam berdoa lewat kedudukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau selainnya dari orang-orang shalih, di mana disitu disebutkan bahwa Nabi mengajarkan pada orang buta tersebut untuk bertawasul kepada beliau dalam doanya. Dan orang buta tersebut melaksanakannya, sehingga ia dapat kembali melihat.

Adapun kami, berpendapat bahwa hadits ini bukan dalil bagi mereka yang membolehkan tawasul lewat pribadi seseorang yang hukumnya diperselisihkan, akan tetapi dalil yang mensyariatkan jenis tawasul yang lain, karena tawasul orang buta tersebut adalah dengan doa beliau. Hal-hal yang menguatkan pendapat kami sangat banyak lewat hadits itu sendiri, dan yang terpenting adalah:

1. Bahwa orang buta tersebut datang kepada Nabi agar beliau berdoa untuknya. Hal itu dijelaskan dalam ucapannya, “Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku.” Maka ia bertawasul kepada Allah lewat doa beliau, karena ia mengetahui bahwa doa beliau lebih besar kemungkinan diterima dibanding doa orang lain. Sekiranya orang buta tersebut bermaksud bertawasul lewat pribadi Nabi atau kedudukan dan keistimewaanya, maka tidak perlu ia mendatangi Nabi dan meminta beliau agar berdoa untuknya, tapi cukup baginya untuk tinggal di rumah dan berdoa kepada Tuhanya seraya berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِجَاهِ نَبِيِّكَ وَمَنْزِلَتِهِ عِنْدَكَ أَنْ
تَسْفِينِي، وَتَجْعَلْنِي بَصِيرًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu lewat kedudukan Nabi-Mu dan kemuliaannya di sisi-Mu agar Engkau mengembalikan penglihatanku”, misalnya. Akan tetapi ia tidak melakukan itu. Mengapa? Karena ia seorang Arab yang memahami betul arti tawasul dalam bahasa Arab. Dan bahwa tawasul itu bukan kalimat yang diucapkan oleh orang yang memiliki kebutuhan, dengan menyebutkan nama perantara dalam doanya, akan tetapi ia harus datang kepada seorang perantara yang ia akui keshalihan dan keilmuannya tentang

Al-Quran dan Sunnah dan meminta kepadanya agar berdoa kepada Allah untuknya.

2. Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjanjikan doa untuknya sambil menganjurkannya untuk melakukan hal yang lebih baik. Hal ini dijelaskan dalam sabdanya, ‘*Jika kamu ingin, aku akan berdoa untukmu, tapi jika kamu ingin bersabar itu akan lebih baik untukmu.*’ Hal kedua yang ditawarkan Nabi adalah apa yang dijelaskan oleh beliau dalam sebuah hadits Qudsi dimana Allah berfirman, “*Jika Aku menguji hamba-Ku dengan hilangnya dua hal yang ia cintai, yaitu kedua matanya, lalu ia bersabar, maka akan Aku gantikan keduanya dengan surga.*”⁷⁰
3. Bersikerasnya orang buta tersebut untuk didoakan lewat ucapannya, “Doakan aku”, menunjukkan bahwa Rasulullah benar-benar berdoa untuknya, sebab beliau adalah orang yang paling menepati janjinya, sedang ia telah menjanjikan doa untuknya sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, di mana ia lebih memilih didoakan. Maka pasti Rasul telah berdoa untuknya sehingga keinginannya terpenuhi. Dan karena kasih sayang Rasulullah dan keinginan beliau yang kuat agar Allah menerima doanya untuk orang buta tersebut, ia membimbingnya untuk melaksanakan tawasul jenis yang kedua, yaitu tawasul dengan amal shalih, agar semua kebaikan disatukan. Beliau memerintahkannya untuk mengambil air wudhu dan shalat dua rakaat, kemudian berdoa untuk dirinya. Amalan-amalan ini adalah bentuk ketaatan kepada Allah yang ia persembahkan untuk menunjang terkabulnya doa Nabi untuknya. Hal ini yang

⁷⁰ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Anas dalam As-Shahih (2010)

dikandung dalam firman Allah, “..*dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.*” (QS. Al-Maidah: 35) sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Demikianlah, Nabi tidak merasa cukup dengan doa yang ia janjikan untuk orang buta tersebut, tapi ia memerintahkan untuk melaksanakan amalan-amalan yang mengandung ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, agar kebaikan menjadi lebih sempurna, sehingga lebih dekat kepada penerimaan dan ridha Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Karena itu kejadian dalam hadits, seluruhnya berkisar seputar doa -sebagaimana dzahirnya- dan tidak ada sedikitpun yang berkaitan seperti apa yang mereka kemukakan.

As-Syaikh Al-Ghimari telah lalai dalam menta’wilkan hadits ini atau pura-pura lalai. Ia mengatakan dalam *Al-Misbah* (24), “Sabda beliau, وَإِنْ شِئْتَ دَعْوَتُ ” artinya jika engkau ingin, aku akan mengajarkanmu sebuah doa yang engkau berdoa dengannya dan aku pahamkan untukmu.”” Ta’wil ini perlu, agar permulaan hadits sesuai dengan akhirnya.”

Saya mengatakan, “Ta’wil ini adalah bathil karena beberapa hal, di antaranya: Bahwa orang buta tersebut meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar berdoa untuknya, bukan minta untuk diajarkan doa. Maka jika perkataan Nabi, ‘Jika engkau ingin, aku akan berdoa untukmu”, sebagai jawaban atas permintaannya, maka jelas bahwa yang itu adalah doa untuknya, dan artinya wajib seperti itu, sebab makna seperti itulah yang sesuai dengan akhir hadits.

Sebenarnya kalau kita melihat, Al-Ghimari sama sekali tidak menafsirkan doa orang buta tersebut, “Ya Allah, terimalah doa beliau untukku, dan terimalah doaku agar Engkau menerima doa beliau”, karena disitu sangat jelas bahwa tawasul orang

buta tersebut lewat doa Nabi sebagaimana yang kami jelaskan sebelumnya.

Al-Ghimari melanjutkan, “Sekiranyapun benar bahwa Nabi berdoa untuk orang buta tersebut, bukan berarti hal itu tidak berlaku untuk orang lain selain orang buta tersebut.” Saya katakana, “Ini adalah kesalahan yang sangat jelas, sebab tidak seorangpun yang mengingkari kalau doa Nabi juga berlaku umum pada selain orang buta tersebut, akan tetapi ketika beliau telah wafat, orang-orang tidak mungkin lagi mengajukan kebutuhan-kebutuhan mereka lewat beliau, bahkan mereka sendiripun tidak bertawasul lewat doa Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* setelah beliau wafat, oleh karena itu hukumnya berbeda. Dengan demikian kesimpulan Al-Ghimari diatas menjadi bantahan sendiri baginya.

4. Dalam doa yang diajarkan Nabi pada orang buta itu,

اللَّهُمَّ فَسْفِعْهُ فِيهِ⁷¹

“Ya Allah, terimalah doa beliau untukku.” Doa ini sangat tidak mungkin diartikan tawasul kepada pribadi Nabi atau kedudukannya atau keistimewaannya. Sebab artinya adalah, “Ya Allah, terimalah syafaat beliau untukku”, yakni terimalah doanya untuk mengembalikan penglihatanku, sebab arti syafaat secara bahasa adalah doa, dan itulah yang dimaksud dengan syafaat yang tetap yang dimiliki Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* dan nabi-nabi yang lain dan orang-orang shalih pada Hari Kiamat. Hal ini menunjukkan bahwa syafaat lebih khusus dari doa, sebab syafaat terjadi jika ada dua orang yang meminta

⁷¹ Kalimat ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Hakim dan yang lainnya. Isnadnya Shahih.

sesuatu, salah satunya memberi syafaat bagi yang lainnya. Berbeda jika yang meminta hanya satu orang dan tidak memberi syafaat bagi yang lainnya. Dalam *Lisanul Arab* (8/184) disebutkan: (الشفاعة) adalah perkataan orang yang memberi syafaat kepada seorang raja untuk memenuhi kebutuhan yang ia minta untuk orang lain. Sedang (الشافع) adalah seseorang yang meminta kepada orang lain, ia meminta kepadanya untuk diberi syafaat agar keinginannya terpenuhi.

Dengan demikian tawasul orang buta dalam hadits tersebut adalah dengan doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bukan lewat pribadinya sebagai Nabi.

5. Diantara doa yang diajarkan Nabi pada orang buta tersebut adalah, “*Dan terimalah doaku agar Engkau menerima doa beliau.*”⁷² Maksudnya, terimalah doa Nabi agar mengembalikan penglihatanku. Ini adalah arti yang tidak mungkin difahami dengan yang lainnya.

Oleh karena itu kamu perhatikan, orang-orang yang berbeda pendapat dengan kami, pura-pura tidak tahu dan tidak

⁷² Al-Albani *Rahimahullah* berkata, “Kalimat ini adalah benar bagian dari hadits, diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Hakim dan menshahihkannya, sebagaimana juga dishahihkan oleh Az-Zahabi. Dan hanya dengan kalimat ini saja sudah sangat kuat untuk membantah orang-orang yang membawa hadits ini pada tawasul lewat pribadi seseorang, sebagaimana pendapat sebagian orang dewasa ini. Dan kelihatannya mereka mengetahui kalimat tersebut, karena itu mereka sama sekali tidak menyebutkannya Hal ini menunjukkan rendahnya amanah mereka dalam menyampaikan hadits. Dan yang serupa dengan hal ini bahwa mereka menyebutkan kalimat yang sebelumnya “اللهم فشفعي في” “Ya ALLAH terimalah doa beliau untukku” dan bahwa ia termasuk dalil disyariatkannya tawasul lewat pribadi seseorang. Adapun penjelasan yang menunjukkan hal itu, mereka tidak menjelaskannya sama sekali. Hal ini karena orang yang tidak memiliki sesuatu tidak mungkin bisa memberi.

menyinggung sedikitpun doa tersebut, karena itu akan merobohkan dasar bangunan mereka dan mencabut dari akarnya. Dan apabila mereka mendengarkannya, coba perhatikan mereka saat melihat engkau dengan tatapan yang nanar seperti akan pingsan. Hal itu karena mereka tidak bisa menjelaskan bagaimana bentuk syafaat Nabi? Mereka sama sekali tidak punya jawaban. Dan termasuk apa yang menunjukkan bahwa mereka merasa kalimat ini membantalkan ta'wil-ta'wil mereka, bahwa kita tidak melihat seseorang di antara mereka yang memakainya, misalkan dengan berkata dalam doanya, "Ya Allah, terimalah doa beliau untukku, dan terimalah doaku agar Engkau menerima doa beliau."

6. Bawa hadits ini disebutkan oleh para ulama dalam kumpulan mukjizat-mukjizat Nabi dan doa-doa beliau yang mustajab, dan hal-hal luar biasa yang diwujudkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan kesembuhan dari berbagai macam penyakit berkat doa beliau. Sesungguhnya dengan doa Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* untuk orang buta, Allah mengembalikan penglihatannya. Oleh karena itu, para penyusun Sunnah meriwayatkannya dalam *Dalail An-Nubuwah*, seperti Al-Baihaqi dan yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa rahasia kesembuhan orang buta adalah berkat doa Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam*. Hal lain yang memperkuat adalah, sekiranya rahasia kesembuhan hanya karena doa orang buta itu saja tanpa doa Nabi, maka setiap orang buta yang berdoa dengan ikhlas kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya dengan menyebut nama Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* akan mendapatkan kesembuhan, paling tidak seorang di antara mereka mengalaminya. Tapi hal ini tidak pernah terjadi, bahkan mungkin tidak akan pernah terjadi selamanya.

Sebagaimana jika sekiranya rahasia kesembuhan orang buta tersebut adalah karena ia bertawasul lewat kedudukan dan kemuliaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang difahami banyak orang saat ini, maka seharusnya kesembuhan yang sama akan dialami oleh orang-orang buta lain yang bertawasul lewat kedudukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kadang mereka tambahkan pula dengan kedudukan para nabi dan rasul lain, dan seluruh wali-wali Allah, para syuhada dan orang-orang shalih dan kedudukan setiap yang memiliki kemuliaan di sisi Allah, baik dari malaikat, manusia dan jin seluruhnya. Akan tetapi kita tidak mendapatkan adanya orang yang mengalami kesembuhan dan kembali dapat melihat dengan cara seperti ini dalam kurun waktu yang sangat panjang sejak wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga hari ini.

Jika telah jelas -bagi pembaca yang mulia- aspek-aspek yang menunjukkan bahwa hadits orang buta tersebut berkisar seputar tawasul dengan doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sama sekali tidak berkaitan dengan tawasul dengan perantaraan pribadi Nabi sebagaimana yang telah kami paparkan sebelumnya, maka jelas bahwa ucapan orang buta dalam doanya, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan bertawasul dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad”, maknanya adalah, aku menghadap kepada-Mu dengan bertawasul dengan perantaraan doa Nabi-Mu, dengan menghapus *Mudhaf* (kata yang disandarkan). Hal ini bisa saja terjadi dalam kaidah bahasa, seperti dalam firman Allah Ta’ala,

وَسَعَلَ الْقَرِيْبَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَلَنَا
 لَصَدِّقُوكَ

“Dan tanyalah negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.” (QS. Yusuf: 82). “Tanyalah negeri” maksudnya adalah, tanyalah penduduk negeri.

Kami dan orang-orang yang berbeda pendapat dengan kami, sepakat dalam hal itu, bahwa ada kata (*mudhaff*) yang terhapus. Hal ini sama seperti dalam tawasul Umar kepada Al-Abbas. Maka perkiraan katanya bisa jadi, “Aku menghadap pada-Mu dengan perantaraan kedudukan Nabi-Mu, Wahai Muhammad aku menghadap kepada Tuhanmu dengan perantaraan dirimu atau kedudukanmu”, sebagaimana dugaan mereka. Atau bisa juga, “Aku menghadap pada-Mu dengan perantaraan doa Nabi-Mu. Wahai Muhammad aku menghadap kepada Tuhanmu dengan perantaraan doamu”, sebagaimana pendapat kami. Dan harus ada perkiraan kata yang dianggap benar dan sesuai dengan dalil.

Adapun perkiraan kata mereka, “Dengan perantaraan kedudukannya”, maka mereka tidak mempunyai dalil, tidak dari hadits ini maupun hadits yang lainnya. Sebab tidak ada sama sekali dalam konteks kalimat yang menegaskan ataupun mengisyaratkan kata kedudukan, sebagaimana mereka tidak memiliki dalil, baik dari Al-Quran, As-Sunnah ataupun perbuatan shahabat yang menunjukkan tawasul dengan kedudukan. maka tinggallah perkiraan kata mereka tidak memiliki dalil, hingga tidak bisa dijadikan pegangan, dan segala puji bagi Allah.

Adapun perkiraan kata kami didasari banyak dalil yang sudah kami jelaskan sebelumnya.

Satu hal lagi yang layak diperhatikan, bahwa jika sekiranya hadits Ad-Dharir disimpulkan sesuai zhahirnya, yaitu tawasul dengan perantaraan pribadi Nabi, niscaya akan bertentangan

dengan ucapannya setelah itu, “Ya Allah, terimalah doa beliau untukku, dan terimalah doaku agar engkau menerima doa beliau.” Dan hal ini jelas tidak boleh terjadi, maka makna kalimat ini harus disesuaikan dengan makna kalimat sebelumnya, dan penyesuaian itu tidak mungkin terjadi kecuali jika kita membawa maknanya bahwa tawasul adalah dengan doa, maka kedua kalimat bisa disatukan. Dengan demikian, mengambil dalil dari hadits tersebut dengan membolehkan bertawasul lewat pribadi seseorang menjadi gugur, dan segala puji bagi Allah.

Meskipun demikian saya mengatakan, “Walaupun sekiranya orang buta tersebut benar bertawasul dengan perantaraan pribadi Nabi, maka hukum itu khusus bagi beliau, dan tidak bisa dikiaskan kepada selain beliau dari nabi-nabi dan orang shalih. Mengkiaskan beliau dengan mereka, tidak diterima oleh penelitian yang benar, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penghulu mereka dan paling utama dari mereka semuanya, maka hal ini bisa jadi sesuatu yang dikhkususkn Allah pada Rasulullah seperti kekhususan-kekhususan beliau yang lain yang dijelaskan di banyak hadits. Dan bab kekhususan tidak menerima qiyas, maka siapa yang berpendapat bahwa tawasul orang buta tersebut lewat Nabi adalah tawasul dengan perantaraan pribadi beliau, maka hendaknya mereka berhenti sampai disitu dan tidak menambah atasnya, sebagaimana diriwayatkan dari Imam Ahmad dan As-Syaikh Al-Izz bin Abdussalam.” Inilah yang sesuai dengan penelitian yang ilmiah dan obyektif. Dan hanya Allah yang memberi petunjuk pada kebenaran.

*J*yubhat Ketiga: Mengkiyaskan Khalik dengan Keadaan Makhluk

Orang-orang yang berbeda pendapat dengan kami berkata, "Tawasul dengan perantaraan pribadi dan kemuliaan orang-orang shalih adalah sesuatu yang patut dan boleh. Hal ini didasari oleh logika realitas dan tuntutan-tuntutannya, seperti jika seseorang di antara kita ada keperluan pada seorang raja, menteri atau direktur besar, maka ia tidak langsung pergi kepadanya, karena dia khawatir kalau ia tidak diperhatikan atau malah ditolak sama sekali. Karena itu adalah wajar jika kita ada keperluan pada seorang pembesar, maka kita mencari seseorang yang ia kenal yang dikenal dekat dan dimuliakan olehnya, dan kita jadikan ia sebagai perantara antara kita dan dia, maka jika kita melakukan hal itu, ia akan menerima kedatangan kita dan kebutuhan kita akan dipenuhi."

Demikian pula halnya hubungan kita kepada Allah, karena Allah adalah Dzat paling mulia dari segala yang mulia dan paling besar dari segala pembesar, sedangkan kita adalah pendosa dan durhaka yang sangat jauh dari kedudukan Allah, dan tidak layak bagi kita untuk berdoa kepada-Nya secara langsung, sebab jika kita melakukan hal itu, kita khawatir akan ditolak atau malah tidak akan dihiraukan sama sekali, sedangkan banyak orang-orang shalih seperti para Nabi, Rasul, dan para syuhada di mana mereka sangat dekat kepada Allah, Allah akan memenuhi permintaan mereka jika mereka berdoa, dan menerima syafaat mereka jika mereka bersyafaat pada seseorang. Bukankah sangat utama dan pantas jika kita bertawasul kepada Allah dengan perantaraan kedudukan mereka, dan menyebut nama-nama mereka dalam doa kita. Semoga saja Allah memperhatikan kita, sebagai penghormatan bagi mereka, dan

mengabulkan doa kita karena kedudukan mereka. Maka mengapa kalian melarang tawasul yang seperti ini.

Kalau manusia melaksanakan hal yang demikian diantara mereka, lalu mengapa mereka tidak melakukan hal yang sama kepada Tuhan dan Rab mereka?"

Jawaban dari syubhat ini adalah: Kalau seperti itu, berarti kalian mengkiaskan Khalik dengan makhluk, dan menyerupakan Pemilik langit dan bumi, Hakim yang paling adil dan bijaksana, Maha Penyantun dan Maha Penyayang terhadap pemimpin-pemimpin zhalim, menguasai, lagi sombong yang tidak memperhatikan kepentingan rakyat dan membuat pemisah dan pembatas antara mereka dan rakyat, maka kita tidak mungkin mencapainya kecuali lewat perantara.

Kamu harus membuat senang perantara-perantara itu dengan hadiah dan sogokan dan membuat kamu tunduk dan merendahkan diri pada mereka, dan kamu mencari-cari keridhaan mereka dan mendekat pada mereka. Maka apakah terlintas dalam fikiran kalian bahwa ketika kalian melakukan itu kalian mencela Tuhan kalian, mengecam-Nya, menyakiti-Nya, dan mensifatka-Nya dengan apa yang membuat-Nya benci dan marah!

Apakah terlintas dalam fikiran kalian bahwa kalian mensifatkan Tuhan kalian dengan sifat yang paling buruk ketika kalian mengkiaskan-Nya dengan pemimpin-pemimpin zhalim dan penguasa-penguasa yang hanyut dalam kemaksiatan? Bagaimana mungkin agama kalian membolehkan hal ini, dan bagaimana mungkin ini bisa dikompromikan dengan kewajiban kalian mengagungkan tuhan kalian dan memuliakan pencipta kalian?

Jika seseorang bisa bertemu dan berbicara langsung kepada pemimpin tanpa pembatas dan perantara, bukankah itu lebih

baik dan terpuji daripada pemimpin yang tidak mungkin ditemui kecuali lewat perantara?

Sungguh kalian bangga dengan Umar Ibn Khattab dan memuliakannya, dan menjelaskan pada manusia bahwa ia seorang yang rendah hati yang tidak sombong dan tidak berlaku zhalim, dan ia dekat dengan rakyat, dan orang-orang yang lemah bisa menemui dan berbicara dengannya. Pernah ia didatangi seorang Arab Badui dari pedalaman yang bodoh dan bertutur kata kasar, ia berbicara dengannya tanpa pembatas dan perantara, kemudian ia dengarkan kebutuhannya dengan seksama dan menyelesaikannya dengan keadilan. Perhatikanlah apakah pemimpin seperti ini lebih baik dan utama daripada pemimpin yang kalian perumpamakan dengan Tuhan kalian?

Ada apa dengan kalian sehingga kalian membuat keputusan seperti ini? Apakah kalian sudah kehilangan akal sehat dan bagaimana mungkin boleh bagi kalian menyerupakn Allah dengan raja yang zhalim? Bagaimana setan bisa menutupi buruknya pengkiyasan kalian terhadap Allah dengan pemimpin zhalim?

Sekiranya kalian menyerupakan Allah dengan orang yang paling adil, paling takwa dan paling shalih, maka sungguh kalian sudah menjadi kafir, padahal kalian sudah menyerupakan Allah dengan orang yang paling zhalim, paling buruk dan penuh dosa!

Jika kalian menyerupakan Allah yang Mulia dengan Umar bin Khattab yang adil dan takwa, maka kalian telah terjerumus dalam syirik, bagaimana setan bisa memperdaya kalian sehingga membuat kalian mengkiyaskan Tuhan kalian dengan para raja, pemimpin, dan para menteri yang penuh kerusakan dan berlaku aniaya.

Sesungguhnya menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya adalah jelas sebuah kekufuran. Allah Ta'ala sudah memperingatkan dalam firman-Nya,

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِنَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ فَلَا تَنْصِرْ بُوَا لِلَّهِ الْأَمْثَالُ إِنَّ
اللَّهَ يَعْلَمُ وَآتَشُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki mereka sedikitpun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit juapun). Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. An-Nahl: 73-74).

Allah pun telah meniadakan penyerupaan apapun antara Dia dan makhluk-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya,

لَيْسَ كَمِثْلُهُ شَيْءٌ وَهُوَ أَكْبَرُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuraa: 11)

Akan tetapi penyerupaan yang paling buruk adalah menyerupakan Allah dengan orang jahat dan pemimpin yang fasik dan pendosa, sedang ia mengira bahwa ia melakukan suatu kebaikan. Inilah yang membuat sebagian ulama dan peneliti yang sangat keras, mengingkari tawasul dengan perantaraan pribadi para Nabi dan menganggapnya sebagai perbuatan syirik, walaupun menurut kami belum sampai pada tahap syirik, tetapi hanya dikhawatirkan ia terjerumas kedalam syirik. Dan itu telah membawa orang-orang yang bertawasul dengan alasan

menyerupakan dengan makhluk kepada kekufuran sekiranya mereka mengetahui.

Dari sini, jelaslah bahwa perkataan sebagian da'i dewasa ini dalam prinsip yang kelimabelas dari 20 prinsip-prinsip da'wah mereka, "Doa apabila disertai dengan tawasul kepada Allah dengan perantaraan salah seorang hamba-Nya adalah perbedaan pendapat dalam masalah fiqh yang tidak prinsipil dalam cara berdoa, dan bukan perbedaan aqidah", adalah tidak benar, karena kenyataannya hal itu adalah perbedaan pokok, di mana di dalamnya ada syirik yang nyata sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Bisa jadi perkataan seperti ini, yang menganggap kecil penyimpangan seperti ini merupakan suatu sebab yang mendorong banyak orang untuk tidak mengkaji dan meneliti secara benar permasalahan ini, yang akhirnya menyebabkan orang-orang terus melakukan bid'ah, dan semakin besarnya bahaya dan ancaman yang mereka akan dapatkan.

Karena itu, Al-Imam Al-Izz bin Abdussalam dalam *Risalah Al-Wasithah* hal.5 berkata, "Barangsiapa yang menetapkan para Nabi dan ulama sebagai perantara antara Allah dan makhluk-Nya, seperti perantara antara raja dan rakyatnya, dimana mereka lah yang memohon kepada Allah keperluan-keperluan hamba-Nya, dan berkeyakinan bahwa Allah hanya memberi hidayah, rezeki dan pertolongan dengan perantaraan mereka. Artinya, bahwa hamba meminta kepada mereka, kemudian mereka yang meminta kepada Allah seperti perantara-perantara kepada raja yang meminta kepada raja dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan rakyat karena kedekatan mereka kepadanya, dan rakyat meminta kepada perantara-perantara tersebut sebagai adab mereka untuk tidak bertemu langsung kepada raja, dan agar permintaan mereka kepada perantara-perantara tersebut

lebih bermanfaat bagi mereka daripada meminta langsung kepada raja, karena posisi mereka yang lebih dekat kepada raja dari yang meminta, maka barang siapa yang menetapkan mereka sebagai perantara dengan keyakinan seperti ini maka dia telah menjadi musyrik dan kafir, wajib diminta taubatnya, dan jika tidak taubat ia dibunuh, sebab mereka telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan mengambil sekutu bagi-Nya.”

Syubhat Keempat: Apakah Ada Larangan Bertawasul dengan Cara Baru dengan Sekedar Membolehan dan Tidak Menganggapnya Sebagai Sunnah?

Bisa jadi seseorang berkata, “Betul, bahwa tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa tawasul *dengan perantaraan* pribadi para Nabi dan orang-orang shalih adalah sunnah, akan tetapi apakah ada larangan jika kita melakukannya atas dasar kebolehan, sebab tidak ada larangan untuk itu.”

Saya jawab, “Syubhat ini biasanya datang dari orang-orang yang ingin mengambil jalan tengah antara dua kubu, agar membuat senang keduanya dan selamat dari serangan-serangannya.”

Kemudian datang bantahannya yang mengatakan, “Dalam hal ini kita harus ingat, arti wasilah itu sendiri adalah apa yang menjadi jalan sehingga keinginan bisa terpenuhi.”

Dan jelas bahwa keinginan yang kita harapkan dipenuhi biasanya berkaitan dengan masalah agama atau masalah keduniaan, dan jika berkaitan dengan masalah yang pertama maka tidak mungkin kita mengetahui caranya kecuali lewat ketentuan syariat. Jika seseorang berkata, “Bertawasul kepada Allah dengan perantaraan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang

besar seperti malam dan siang, merupakan sebab diterimanya doa, maka perkataannya tertolak kecuali jika ia mendatangkan dalil.

Ketika hal itu tidak mungkin dikatakan bolehnya bertawasul dengan cara ini, sebab itu adalah perkataan yang kontradiktif, sebab cara ini engkau namakan tawasul padahal tidak ada ketetapannya dalam syariat, dan tidak ada jalan lain dalam menetapkannya. Hal ini berbeda dengan masalah yang kedua yaitu yang berkaitan dengan masalah keduniaan, karena sebab-sebabnya bisa diketahui lewat akal, ilmu atau pengalaman dan semacamnya, seperti seorang pedagang yang menjual minuman keras, maka dari sini diketahui bahwa pekerjaan itu sebagai sebab mendapatkan uang, maka ia adalah cara untuk mencapai tujuan yaitu uang. Tetapi cara ini dilarang oleh Allah, karena itu tidak boleh mengikutinya. Berbeda halnya jika ia berdagang dengan cara yang tidak diharamkan oleh Allah, maka hal itu dibolehkan.

Adapun sebab yang diklaim bahwa ia bisa mendekatkan kepada Allah, dan bahwa ia lebih besar kemungkinan diterimanya doa, maka sebab ini tidak bisa diketahui kecuali lewat syariat. Ketika dikatakan, syariat tidak menetapkan hal yang demikian, maka tidak boleh menggunakan cara tersebut, sehingga bisa dikatakan, boleh bertawasul dengan cara itu. Tawasul seperti ini sudah kita bahas secara rinci pada bab dua dalam buku ini.

Hal yang kedua: Bahwa tawasul dengan cara seperti ini tidak didasari oleh dalil, dan ada beberapa jenis tawasul yang disyariatkan yang kita bisa merasa cukup dengannya, yaitu tiga macam tawasul yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab pertama. Lalu apa yang membuat seorang muslim untuk memilih tawasul yang tidak didasari dalil, dan meninggalkan

tawasul yang disyariatkan? dan para ulama sepakat bahwa bid'ah apabila bertentangan dengan sunnah maka ia adalah bidah yang sesat, dan tawasul dengan cara ini termasuk bid'ah jenis ini, sehingga tidak boleh bertawasul dengannya, walaupun dikatakan hanya sekedar boleh dan tidak menganggapnya sunnah.

Hal yang ketiga: Bahwa tawasul dengan diri seseorang menyerupai tawasul seseorang kepada orang-orang yang dekat kepada raja dan pemimpin, sedang Allah *Ta'ala* tidak serupa dengan sesuatupun. Apabila seorang muslim bertawasul kepada Allah lewat perantaraan dzat seseorang, maka ia telah menyerupakan-Nya dengan raja dan pemimpin sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dan hal ini tidak boleh.

*S*yubhat Kelima: Mengkiyaskan Tawasul Lewat Perantaraan Pribadi Seseorang dengan Tawasul Lewat Perantaraan Amal Shaleh

Ini adalah syubhat lain yang ditimbulkan oleh sebagian ahlul bid'ah,⁷³ yang mana perbuatan bid'ah mereka ditampakkan indah oleh setan dan diajarkan oleh mereka. Mereka berkata, “Kalian telah mengemukakan bahwa termasuk tawasul yang disyariatkan dan disepakati bersama adalah tawasul kepada Allah dengan amal shaleh. Jika tawasul seperti ini boleh, maka tawasul dengan orang shaleh yang darinya timbul amal ini lebih layak untuk dibolehkan, dan lebih pantas untuk disyariatkan, dengan demikian tidak pantas diingkari.”

⁷³ Di antara mereka adalah pengarang buku *At-Taj*.

Pernyataan di atas dapat dibantah dari dua aspek:

Aspek yang pertama: Bahwa ini adalah qiyas, dan qiyas dalam hal yang berkaitan dengan ibadah adalah batil, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Perumpamaan orang yang mengatakan ini sama dengan orang yang mengatakan, "Apabila seseorang boleh bertawasul dengan amalnya yang shalih -yang mana tidak diragukan lagi bahwa amalnya dibawah kualitas amal shalih para Nabi dan wali- maka lebih boleh lagi bertawasul dengan amal shalih para nabi dan rasul." Hal ini jelas sebuah kebatilan, sehingga sesuatu dihasilkan oleh kebatilan maka ia pun adalah kebatilan.

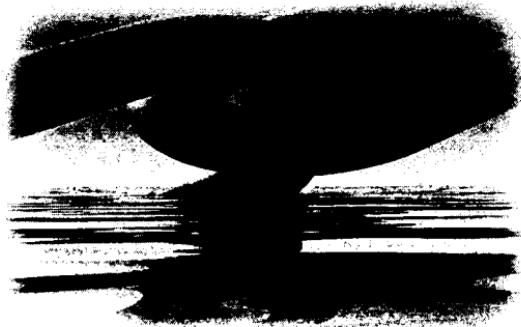
Aspek yang kedua: Bahwa ini adalah kesalahan yang terang-terangan, karena kita tidak mengatakan -dan juga tidak dikatakan orang-orang salaf sebelum kita- bahwa seorang muslim boleh bertawasul dengan amal shalih orang lain, dan bahwa tawasul yang disyariatkan adalah dengan amal shalih orang yang bertawasul itu sendiri. Jika hal ini sudah jelas, kita bisa membalikkan ucapan mereka itu dengan mengatakan, "Apabila tidak boleh bertawasul dengan amal shalih orang lain, maka lebih tidak boleh lagi bertawasul dengan pribadi orang lain, dan hal ini sangat jelas.





Pasal Keempat

Hadits-Hadits, Atsar dan Kisah-Kisah Lemah dan Palsu Seputar Masalah Tawasul



Pasal Keempat

Hadits-hadits, Atsar, Dan Kisah-kisah Lemah Dan Palsu Seputar Masalah Tawasul⁷⁴

I. *Hadits-hadits Lemah dan Palsu*

Hadits Pertama:

تَوَسَّلُوا بِجَاهِيْ, فَإِنْ جَاهِيْ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيْمٌ. أَوْ: إِذَا
سَأَلْتُمُ اللَّهَ, فَاسْأَلُوهُ بِجَاهِيْ, فَإِنْ جَاهِيْ عِنْدَ اللَّهِ
عَظِيْمٌ.

⁷⁴ Pasal ini saya rangkum dari perkataan ulama, seperti: Syaikh Ibnu Taimiyah, AL-Imam Ibnu Qayim, Al-Allamah Al-Muhaddits Al-Albani, Al-Allamah Ibnu Baz, Al-Allamah Ibnu Al-Utsaimin dan Al-Allamah Ibnu Jibrin.

“Bertawasullah kalian dengan derajat kemuliaanku, karena sesungguhnya derajatku sangat mulia di sisi Allah. Atau: “Jika kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah dengan (perantaraan) derajat kemuliaanku, karena sesungguhnya derajatku sangat mulia di sisi Allah.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata⁷⁵, “Sebagian orang-orang bodoh meriwayatkan dari Nabi bahwa beliau bersabda, *“Jika kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah dengan (perantaraan) derajat kemuliaanku, karena sesungguhnya derajatku sangat mulia di sisi Allah.”* Hadits ini palsu, sama sekali tidak termaktub dalam kitab-kitab kaum muslimin yang dijadikan sebagai rujukan oleh ahli hadits, dan tak seorang ulama pun yang menyebutkan hadits tersebut, padahal derajat beliau di sisi Allah lebih mulia dibanding derajat seluruh nabi dan rasul.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga berkata⁷⁶, “Telah dikatakan sebelumnya, bahwa apa yang diungkapkan oleh sebagian orang awam dari sabda beliau,

إِذَا كَانَتْ لَكُمْ حَاجَةٌ فَاسْأَلُوا اللَّهَ بِحَاجَتِهِ.

“Jika kalian mempunyai hajat maka mohonlah kepada Allah dengan (perantara) derajat kemuliaku”, adalah hadits palsu, tidak ada seorang ulama pun yang pernah meriwayatkannya, dan juga tidak pernah ada dalam kitab-kitab hadits. Sebaliknya, yang disyariatkan adalah bershallowat kepada beliau dalam setiap doa.

Oleh sebab itu, tatkala para ulama menyebutkan doa istisqa’ dan lainnya. Mereka juga menyebutkan shalawat kepada beliau,

⁷⁵ Lihat: *Qaidah Jatilab fi At-Tawasul wa Al-Wasilah*, Ibnu Taimiyah, hal. 168, dan lihat: *Iqtida’ Ash-Shirath Al-Mustaqim*, Ibnu Taimiyah (783/2).

⁷⁶ Lihat: *Majmu’ Fatawa*, Ibnu Taimiyah (346/1).

namun mereka tidak pernah menyebutkan di antara sekian banyak yang disyariatkan kepada kaum muslimin itu bertawasul dengan derajat kemulian beliau, sebagaimana tidak seorang ulama pun yang menyebutkan adanya doa kepada selain Allah atau memohon pertolongan yang mutlak kepada selain Allah dalam situasi apapun juga... sampai penghujung ungkapan Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*.” Maka hendaknya orang seperti itu membaca buku Syaikh Islam ini karena di sana ada ungkapan-ungkapan yang sangat berharga.

Ulama besar ahli hadits syaikh Al-Albani mengatakan,⁷⁷ “Hadits ini adalah palsu, tak ada sumbernya sama sekali dalam kitab-kitab hadits yang ada. Akan tetapi orang-orang bodoh meriwayatkannya sebagai sunnah.”

Beliau menuturkan pula,⁷⁸ “Satu hal yang tak dapat dipungkiri adalah bahwa derajat serta kedudukan beliau di sisi Allah sangatlah mulia. Dalam hal ini Allah *Ta’ala* menggambarkan sosok Nabi Musa *Alaihissalam* dalam firman-Nya,



“Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.” (QS. Al-Ahzab: 69).

Kita ketahui bersama bahwa Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaibi wa Sallam* lebih mulia dari Musa, maka tidak diragukan lagi bahwa beliau lebih istimewa di sisi Rabbnya. Akan tetapi ini adalah satu masalah, dan bertawasul dengan kedudukan Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* adalah masalah

⁷⁷ Lihat: *At-Tawasul Anwa’uhu wa Abkamuhu*, Al-Allamah Al-Albani, hal. 127.

⁷⁸ Lihat: Silsilah Al-Ahadits Adh-Dhaifah wa Al-Maudhu’ah, Al-Albani (30/1) no. 22

lain. Tidak ada kaitan di antara keduanya sebagaimana yang diyakini oleh sebagian orang, bahwa bertawasul dengan kedudukan Nabi, dimaksudkan bagi orang yang melakukannya agar harapan doanya untuk diterima lebih besar.

Ini adalah perkara yang sangat mustahil dicerna oleh akal. Karena masalah ini adalah perkara ghaib yang tak terjangkau oleh akal. Maka diharuskan adanya riwayat shahih yang dapat dijadikan sebagai hujjah.”

Al-Allamah Ibnu Utsaimin berkata,⁷⁹ “Menurut pendapat terkuat dari para ulama, bertawasul kepada Nabi tidak dibolehkan, sehingga haram hukumnya bertawasul dengan kedudukan Nabi, olehnya itu janganlah seseorang mengatakan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِجَاهِ نَبِيٍّكَ كَذَا وَ كَذَا

“*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu dengan (perantaraan) derajat kemulian Nabi-Mu ini dan itu*”, karena derajat kemulian beliau tidaklah berpengaruh terhadap tercapainya maksud bagi seseorang yang sedang berdoa, dan jika tidak ada pengaruhnya maka itu bukanlah faktor penyebab yang benar.”

Al-Allamah Ibnu Jibrin juga menuturkan,⁸⁰ “Seperti inilah orang-orang bodoh dan sesat berinteraksi dengan sesuatu yang lebih hina dari sarang laba-laba. Kami meminta agar mereka membuktikan kebenaran argumen ini seperti layaknya sebuah hadits yang jelas sumbernya, agar dapat dijadikan sebagai dalil, karena sesungguhnya hadits –yang mereka sebutkan itu, pentadalah hadits yang tidak ada sumbernya sama sekali.”

⁷⁹ Lihat hal. 130 dari kitab ini.

⁸⁰ Lihat: *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Ibnu Jibrin (1 / 320)

Hadits Kedua:

إِذَا أَعْيَثْتُمُ الْأَمْوَرَ فَعَلَيْكُمْ بِأَهْلِ الْقُبُورِ أَوْ فَاسْتَغْشِيُوا
بِأَهْلِ الْقُبُورِ.

“Jika kalian dihadapkan dengan berbagai masalah, maka hendaklah kalian (memohon pertolongan) pada ahli kubur.” Atau: “Maka minta tolonglah pada ahli kubur.”

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berkata,⁸¹ “Ini adalah hadits palsu yang dibuat-buat atas nama Nabi. Menurut para pakar hadits, belum ada seorang ulama pun yang meriwayatkannya, dan juga tidak terdapat dalam kitab-kitab hadits yang dapat dipercaya.”

Juga kata beliau,⁸² “Apa yang diriwayatkan oleh sebagian orang bahwa beliau bersabda,

إِذَا تَحَيَّرْتُمْ فِي الْأَمْوَرِ, فَاسْتَعِينُوا بِأَهْلِ الْقُبُورِ.

“Jika kalian bingung dengan berbagai masalah, maka mohonlah pertolongan pada ahli kubur”, atau yang serupa dengan itu merupakan ungkapan palsu dan dusta menurut kesepakatan para ulama, hal ini dapat dijelaskan karena beberapa hal:

Pertama: Sangat jelas bahwa alasan Nabi melarang shalat di kuburan adalah agar tidak menjadi mediator kepada hal-hal yang berbau syirik dengan berdiam diri di atasnya, ataupun kecenderungan hati kepadanya dengan penuh pengharapan dan ketundukan.

⁸¹ Lihat Majmu' Fatawa, Ibnu Taimiyah (11 / 293). Beliau menyebutkan kesepakatannya tentang kepalsuannya. Lihat, Qaidah Jalilah fi At-Tawasul wa Al-Wasilah hal 174.

⁸² Lihat: Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim, Ibnu Taimiyah (2 / 677-679)

Sudah dimaklumi bahwa orang-orang yang terjepit atau terpaksa berdoa dengan sangat sungguh-sungguh karena telah ditimpa satu malapetaka, kemudian ia berdoa agar memperoleh kebaikan seperti istisqa', atau agar dibebaskan dari segala malapetaka seperti memohon pertolongan, keadaannya lebih rentan terjerumus ke dalam fitnah –jika ia mengharapkan lebih diterimanya doa lewat kuburan– dibanding orang yang menunaikan kewajiban fardhu di kuburan tanpa memiliki hajat sedikitpun; bahkan sebagian besar orang yang shalat dalam kondisi lapang, mereka masih saja berpeluang terjerumus ke dalam fitnah. Maka fitnah yang akan ditimbulkan oleh golongan yang pertama tadi jelas akan lebih besar lagi.

Jika kerusakan dan fitnah yang menjadi alasan Nabi dalam melarang didirikannya shalat di kuburan bisa terjadi pada mereka, maka pencegahan mereka dari hal itu lebih kuat lagi. Dan ini sangat jelas bagi orang yang memahami agama Allah dan jelas baginya apa yang dibawa oleh Al-Hanifiyyah dari agama Allah, serta mengetahui kesempurnaan sunnah Imam para Muttaqin (Nabi Muhammad) dalam memurnikan tauhid, dan menampik keraguan dengan segala cara.

Kedua: Bahwa mendatangi kuburan untuk berdoa, serta berkeyakinan bahwa berdoa di tempat itu lebih terkabul daripada di tempat lain adalah perkara yang tidak pernah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, juga tidak pernah dilakukan oleh para shahabat maupun tabiin, tidak pula para Imam umat muslimin. Dan tidak pernah dikemukakan oleh seorang ulama pun, tidak juga orang-orang shalih terdahulu, akan tetapi kebanyakan hal ini dinukil dari sebagian orang-orang yang datang sesudah dua ratus tahun kemudian.

Shahabat-shahabat Rasulullah telah berkali-kali mengalami paceklik (kekeringan) demi kekeringan. Namun mereka tidaklah

mendatangi kuburan Rasulullah untuk beristisqa' dan memohon pertolongan; akan tetapi justeru Umar bin Khaththab mendatangi Abbas dan meminta kepadanya untuk beristisqa',⁸³ dan beliau tidak beristisqa' di kuburan Nabi... “

Imam Ibnu Qayyim juga berkata sembari menyebutnyebut hal-hal yang menjerumuskan penyembah kubur kepada fitnah,⁸⁴ “Di antaranya ada berbagai macam hadits palsu yang dikarang oleh sekutu-sekutu penyembah berhala khususnya penyembah kuburan, seperti hadits:

إِذَا أَعْيَثْتُكُمُ الْأُمُورَ, فَعَلَيْكُمْ بِأَصْحَابِ الْقُبُورِ.

“Jika kalian dihadapkan dengan berbagai masalah, maka hendaklah kalian memohon pertolongan kepada ahli kubur.” Dan juga hadits:

لَوْ أَخْسَنَ أَحَدُكُمْ ظَنَّهُ بِحَجْرٍ نَفَعَهُ.

“Jika seseorang di antara kalian berbaik sangka pada batu, maka itu akan bermanfaat baginya.” Juga hadits-hadits lain yang senada dengan ini yang sangat kontroversi dengan ajaran Islam, telah banyak dikarang oleh orang-orang musyrik dan telah tersebar di kalangan sekutu-sekutu mereka yang bodoh dan sesat.”

Syaikh Abdul Aziz bin Baz –Rahimahullah- mengomentari hadits ini,⁸⁵ beliau berkata, “Ungkapan-ungkapan ini adalah ajakan kepada kesyirikan, karena sesungguhnya memohon pertolongan kepada ahli kubur termasuk bentuk syirik yang

⁸³ Lihat hal. 29 lihat *takbrij* pada halaman sebelumnya.

⁸⁴ Lihat: *Ighatsah Al-Labafan*, Ibnu Qayyim (1 / 243)

⁸⁵ Lihat: Ad-Du'a Mafhumuhu Ahkamu, karangan Muhammad bin Ibrahim Al-Hamdi, hal. 108

sangat besar, menurut kesepakatan para ulama yang berpegang teguh pada keimanan.”

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hadits tersebut adalah karangan para penyembah kubur. Semoga Allah menimpakan malapetaka bagi mereka, serta orang yang mengamalkannya dengan balasan yang setimpal.”

Hadits Ketiga:

حَسِيبٌ مِنْ سُؤَالِي عَلِمَةٌ بِحَالِي .

“Cukuplah yang kuminta, karena Dia (Allah) mengetahui keadaanku.”

Ulama ahli hadits Al-Albani menjelaskan,⁸⁶ “Hadits ini tidak ada asalnya. Sebagian di antara mereka ada yang mengutipnya dari ungkapan Ibrahim –Alaihissalam-, dan itu hanyalah cerita dongeng belaka yang tidak memiliki sumber yang jelas.”

Juga dijelaskan oleh Al-Baghawi dalam tafsir surah Al-Anbiya' dengan menunjukkan lemahnya riwayat tersebut. Beliau menuturkan,⁸⁷ “Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa Ibrahim berkata –tatkala ia hendak dilemparkan oleh kaumnya ke dalam api-, tiada sembahyang hak selain Engkau, maha suci Engkau Rabb sekalian alam, bagi-Mu segala puji dan milik-Mu segala kerajaan, tidak ada sekutu bagi-Mu. Lalu mereka melemparkannya ke dalam api yang berkobar, lalu Jibril menemuinya seraya berkata, ‘Wahai Ibrahim, apakah engkau membutuhkan sesuatu?’ Beliau berkata, ‘Jika kepadamu, maka

⁸⁶ Lihat : *Silsilah Al-Abadits Adh-Dhaifah* (1 / 28) hadits ke 21

⁸⁷ Lihat : *Tafsir Al-Baghwi* (5 / 327)

tidak ada.” Jibril berkata, “”Memohonlah kepada Rabbmu”, lalu Ibrahim berkata, “*Cukuplah yang kuminta, Dia mengetahui keadaanku.*”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata,⁸⁸ “Adapun ungkapan, “*cukuplah yang kuminta, Dia mengetahui keadaanku*”, adalah ungkapan yang batil. Sangat kontroversi dengan apa yang telah disinyalir oleh Allah tentang Ibrahim Al-Khalil dan Nabi-nabi lain beserta doa dan permohonan mereka kepada Allah *Ta’ala*. Dan juga tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah *Ta’ala* kepada hamba-Nya berupa permohonan kebaikan dunia dan akhirat.”

Al-Allamah Al-Albani menjelaskan tentang hadits ini,⁸⁹ “Makna ini telah dikutip oleh sebagian penulis hikmah versi sufi, ia berkata, “*Permohonanmu kepada-Nya –yaitu Allah- adalah keraguan atas-Nya.*”

Ini adalah kesesatan yang nyata. Apakah para Nabi –*Sholawatullah Alaihim-* meragukan pertolongan Rabb mereka ketika mereka memohon kepada-Nya berbagai macam permohonan?”

Kemudian beliau –*Rahimahullah-* melanjutkan,⁹⁰ “Dari konteksnya, ungkapan yang dinisbatkan kepada Nabi Ibrahim ini tidaklah muncul dari lisan seorang muslim yang mengerti urgensi doa dalam Islam. Maka bagaimana mungkin itu bisa diucapkan oleh orang yang telah memberi gelar “*muslimin*” (*Ibrahim Alaihissalam*) kepada kita?”

⁸⁸ Lihat : *Majmu‘ Fatawa*, Syaikh Islam (8 / 539)

⁸⁹ Lihat : *As-Silsilah Adb-Dhaifah* (1 / 29)

⁹⁰ Ibid (1 / 29)

Kemudian beliau –Rahimahullah- melanjutkan lagi,⁹¹ “Kemudian aku menjumpai hadits tersebut dimuat oleh Ibnu ‘Iraq dalam kitab “*Tanzih As-Syari’ah Al-Marfu’ah ‘an Al-Akhbar Al-Maudhu’ah*” (1/250), beliau berkata, “Ibnu Taimiyah berkata, “Hadits ini maudhu` (palsu).”

Hadits Keempat:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : لَمَّا مَاتَتْ فَاطِمَةُ بِنْتِ أَسَدٍ
بْنِ هَاشِمٍ أُمُّ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا دَعَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ
وَأَبَا أَيُوبِ الْأَنْصَارِيِّ وَعُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَغَلَامًا
أَسْوَدَ يَحْفَرُونَ , فَلَمَّا فَرَغَ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ — صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — , فَاضْطَجَعَ فِيهِ فَقَالَ : اللَّهُ الَّذِي
يُحِبِّي وَيُمِيِّثُ , وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ , اغْفِرْ لِأَمْمِي
فَاطِمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ, وَلَقَنْهَا حُجَّتَهَا, وَوَسْعَ عَلَيْهَا
مَدْخَلَهَا بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالْأَئِمَّاءِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِيْ , فَإِنَّكَ
أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ.

⁹¹ Ibid (1 / 29)

“Dari Anas bin Malik, beliau berkata, ‘Ketika Fatimah binti Asad bin Hasyim, ibunda dari Ali –Radhiyahal Anha- wafat, ia memanggil Usamah bin Zaid, Abu Ayub Al-Anshari, Umar bin Khathhab, serta seorang anak kecil berkulit hitam untuk menggali lubang (liang). Tatkala mereka selesai, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk –ke lubang tersebut- lalu tidur menyamping sembari berkata, ‘Allah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha hidup dan tidak mati, ampunilah Ibuku Fatimah binti Asad, dan tuntunlah ia dalam memberikan hujjah pada hari akhirat, serta lapangkanlah baginya kuburannya dengan hak Nabi-Mu serta para Nabi sebelumku, sesungguhnya Engakau Maha pengasih lagi Maha penyayang.’”⁹²

Ulama Ahli hadits Al-Albani menuturkan, “Dalam hadits ini tidak menunjukkan adanya keutamaan, tidak pula ia menjelaskan keutamaan satu amalan yang ditetapkan oleh syari’at. Namun hadits ini hanyalah mengedepankan satu masalah yang tak pernah jelas boleh atau tidaknya. Jika demikian berarti hadits ini menetapkan satu hukum syar’i sekiranya hadits ini benar. Dan kalian hanya mengutarakannya berdasarkan dalil-dalil yang membolehkan tawasul yang masih diperselisihkan ini. Jika kalian telah mengakui kelemahannya, maka tidak boleh lagi kalian berdalil dengannya. Dan aku tak bisa membayangkan seseorang yang berakal sehat bisa bersepakat dengan kalian dalam memasukkan hadits ini ke dalam bab “*At-Targhib wa At-Tarhib*. Itu adalah perbuatan orang-orang yang menghindar

⁹² Lihat : *At-Tawasul Anwa’uhu wa Ahkamuhi* oleh Al-Albani, hal. 110. dan *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dhaifah wa Al-Maudhu’ah* karya beliau (1 /32), hadits ke 23. Syaikh Nashir –*Hafizbahullab-* telah menerangkan lemahnya hadits ini, dan telah mengutarakan pendapat – pendapat tentang hadits ini, maka rujuklah kembali kitab tersebut sebagai referensi.

serta tak mau tunduk pada kebenaran. Dan mengatakan apa yang tidak layak dikatakan oleh semua orang yang berakal sehat.”

Hadits Kelima:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ مَرْفُوعًا : مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ
إِلَى الصَّلَاةِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ
عَلَيْكَ، وَأَسْأَلُكَ بِحَقِّ مَمْشَايَ هَذَا ، فَإِنِّي لَمْ أُخْرُجْ
أَشَرًا وَلَا بَطَرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً، وَخَرَجْتُ اتْقَاءَ
سُخْطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ، فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُعِينَنِي مِنْ
النَّارِ، وَأَنْ تَغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا
أَنْتَ ، أَقْبَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ وَاسْتَغْفَرَ لَهُ سَبْعُونَ أَلْفِ
مَلَكٍ.

“Dari Abi Sa'id Al-Khudri, ‘Barangsiapa yang keluar rumah untuk shalat, lalu ia mengucapkan, ‘Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu, dan aku memohon kepada-Mu dengan hak perjalananku ini, sesungguhnya aku tidak keluar dalam keadaan sompong dan angkuh, tidak pula riyâ' dan tidak berbangga diri, akan tetapi aku keluar karena takut akan murka-Mu, dan dalam mencari ridha-Mu, aku mohon agar Engkau melindungi aku dari

*api neraka, dan agar Engkau mengampuni dosa-dosaku, karena sesungguhnya tak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau”, maka Allah akan datang kepadanya dengan keridhaan-Nya serta memohonkan ampun kepadanya tujuh puluh ribu malaikat.”*⁹³

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berkata,⁹⁴ “Adapun ungkapan *“Aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu”*, telah diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* oleh Ibnu Majah; akan tetapi sanadnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dan jika benar hadits ini dari Nabi, maka maknanya adalah: bahwasanya hak orang-orang yang berdoa atas Allah adalah terkabulnya doa mereka, dan hak orang-orang yang beribadah ialah Allah membalas mereka dengan ganjaran pahala. Hal ini telah ditetapkan oleh Allah atas diri-Nya, sebagaimana firman-Nya,

وَإِذَا سَأَلَكُ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُحِبُّ دَعْوَةَ الْمُدَاعِ إِذَا
 دَعَانِ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 186)

⁹³ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 778. dan Imam Ahmad (3 / 21). Al-Albani mendhaifkan hadits ini dalam *“As-Silsilah Adb-Dhaifah”* (1 / 34) dan dalam *“At-Tawasul”* hal. 99. Fuad Abdul Baqi mengatakan dalam *Az-Zawaid*.

Silsilah rawinya adalah orang-orang lemah. Atiyyah, Fudhail bin Marzuq dan Al-Fadl bin Al-Muwaffaq semuanya adalah orang-orang lemah. Akan tetapi hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya dari Fudlail bin Marzuq, dan ini shahih menurut beliau.

⁹⁴ Lihat: *Majmu‘ Fatawa*, Ibnu Taimiyah (1 / 369)

Maka ini adalah permohonan kepada Allah dengan apa-apa yang telah Dia tetapkan atas diri-Nya seperti doa seorang hamba,



رَبَّنَا وَإِنَّا مَا وَعَدْنَا عَلَيْهِ رُسُلُكَ

“Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul-Mu.” (QS. Ali Imran: 194) Juga doa tiga orang yang terjebak dalam gua tatkala mereka memohon kepada Allah dengan perantaraan amal-amal shalih yang telah dijanjikan oleh Allah ganjaran pahala atasnya.”⁹⁵

Syaikh Al-Albani juga berkata,⁹⁶ “Kesimpulannya bahwa hadits ini lemah dilihat dari kedua sumbernya, dan satu di antaranya lebih lemah dibanding yang lain.” Al-Bushairi dan Al-Mundziri serta para imam-imam yang lain juga mengatakan bahwa hadits ini lemah. Maka barangsiapa yang mengatakannya sebagai hadits hasan berarti ia telah lalai dan memandang enteng (urusan).”

Beliau melanjutkan,⁹⁷ “Karena lemahnya kedua hadits ini, maka selamanya tidak dapat dijadikan sebagai dalil tawasul dengan makhluk. Namun keduanya harus kembali kepada salah satu bentuk tawasul yang disyariatkan yang telah dibahas sebelumnya, yaitu bertawasul kepada Allah *Ta’ala* dengan satu di antara sifat-sifat-Nya yang agung, sebab di situ ada tawasul dengan hak orang-orang yang berdoa atas Allah dan juga hak perjalanan seseorang menuju shalat. Apakah hak orang-orang

⁹⁵ Hadits orang-orang yang terperangkap dalam gua. Telah ditakhrij pada halaman sebelumnya.

⁹⁶ Lihat : *Silsilah Al-Abadits Adb-Dhaifab* oleh Al-Albani (1 / 38) No. 24.

⁹⁷ Lihat : *At-Tawasul Anwa’ubu wa Abkamuhu* oleh Al-Albani, hal. 107

yang berdoa itu? Jelas bahwa hak mereka adalah dikabulkannya doa mereka, dan menerima doa seorang hamba adalah satu di antara sifat Allah –*Az̄za wa Jalla*.

Demikian pula hak perjalanan seseorang menuju masjid, yaitu Allah mengampuni dan memasukkannya ke dalam surga. Ampunan Allah, rahmat dan memasukkan hamba-Nya yang mentaati-Nya ke dalam surga. Semuanya itu adalah bagian dari sifat-sifat Allah –*Az̄za wa Jalla*.

Dengan demikian, jelaslah bahwa hadits yang dijadikan sebagai hujjah oleh ahli bid'ah itu berbalik atas mereka. Dan setelah dipahami secara seksama. Maka dalil itu dapat menjadi senjata kita untuk melumpuhkan mereka, segala puji bagi Allah atas segala karunia-Nya.”

Kemudian beliau melanjutkan,⁹⁸ “Sesungguhnya hak orang-orang yang berdoa atas Allah *Ta’ala* adalah Dia mengabulkan doa mereka”, maka andaikan hadits ini beserta maknanya shahih maka tetap tak ada isyarat untuk bertawasul dengan makhluk, akan tetapi ia adalah tawasul dengan salah satu sifat Allah, yakni mengabulkan doa hamba-Nya. Dan ini adalah perkara yang disyari’atkan yang bebas dari perselisihan pendapat, oleh sebab itu renungilah secara seksama! Dengan demikian, sangat keliru pernyataan penulis ini tentang hadits: “*Dan Nabi bertawasul dengan orang-orang yang berdoa baik yang masih hidup maupun yang sudah mati*”; oleh karenanya kita katakan, ini adalah termasuk pemutarbalikan kalimat. Jika memang hadits ini shahih, itu berarti beliau bertawasul dengan hak orang-orang yang berdoa, dan Anda telah paham makna yang benar, dan juga dengan hak perjalanan, yaitu ganjaran dari Allah untuk

⁹⁸ Lihat : *Silsilah Al-Abadits Adb-Dhaifah wa Al-Maudib’ab*, oleh Al-Albani (1 / 46)

hamba-Nya, dan itu juga termasuk salah satu sifat Allah. Maka yang manakah tawasul bid'ah yang merupakan tawasul dengan dzat(wujud)?”

Telah disebutkan dalam satu hadits dari Abu Umamah, beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ — صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى دَعَاهُ بِهَذَا الدُّعَاءِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ أَحَقُّ مَنْ ذُكِرَ، وَأَحَقُّ مَنْ عُبَدَ، اللَّهُمَّ أَسْأَلُكَ بِثُورِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقْتَ لَهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، بِكُلِّ حَقٍّ هُوَ لَكَ وَبِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ ... إِنَّمَا

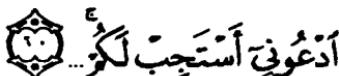
“Rasulullah jika memasuki waktu pagi atau sore hari, beliau mengucapkan doa berikut, “Ya Allah, Engkau paling berhak untuk diingat, juga lebih berhak untuk disembah. Ya Allah, aku memohon pada-Mu dengan cahaya wajah-Mu yang telah menyinari langit dan bumi, dan dengan seluruh hak yang kesemuanya adalah milik-Mu serta hak orang-orang yang berdoa atas-Mu ...”⁹⁹

Hadits ini dijadikan hujjah oleh ahli bid'ah dalam bertawasul dengan perantaraan makhluk, sementara mereka tahu bahwa hadits itu sangat lemah; seperti telah dikatakan oleh

⁹⁹ Dikeluarkan oleh Al-Haitsami dalam “*Majma' Az-Zawaid*” (10 / 117), dan ia katakan, “Diriwayatkan oleh At-Thabrani dan di situ ada Fadhal bin Jubair. Ia adalah orang lemah menurut kesepakatan ulama hadits, dan Al-Albani mengatakan, “Bahkan dia sangat lemah.”

Al-Allamah Al-Albani, "Hadits ini sangat lemah, maka tidak boleh dijadikan sebagai dasar hujjah." ¹⁰⁰

Al-Allamah Ibnu Jibrin¹⁰¹ juga mengatakan sebagai bantahan terhadap orang-orang yang berdalil dengan hadits ini dalam memperbolehkan tawasul dengan makhluk. Beliau berkata, "Sesungguhnya doa itu tidak mengapa dengannya, dan tidak menunjukkan atas dibolehkannya memohon dengan (perantara) dzat para Nabi dan para wali, sebab beliau tidak mengatakan, "Aku memohon kepadamu dengan hak para Nabi dan orang-orang shalih, atau dengan dzat dan kedudukan mereka, akan tetapi hak orang-orang yang berdoa. Dan yang dimaksud adalah apa yang telah dijadikan oleh Allah hak bagi orang-orang yang memohon dan berdoa kepada-Nya melalui firman-Nya,



"Berdoalah pada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu."
(QS. Ghafir: 60)

Maka setiap hamba yang memohon kepada Allah mempunyai hak untuk dikabulkan, yaitu hak karunia (*tafaddhu*), anugerah (*imtinan*) dan kemurahan (*karam*), dan bukan hak wajib, sebagaimana tertera dalam kitab ini dengan dalil firman Allah,



"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (QS. Ar-Rum: 47).

¹⁰⁰ Lihat : *At-Tawasul Anwa'uhu wa Abkamuhu*, oleh Al-Albani, hal. 107, 108.

¹⁰¹ Lihat : *Majmu Fatawa wa Rasail*, Syaikh Ibnu Jibrin (1 / 325, 326). Dan lihat: "Al-Jawab Al-Fa'iq fi Ar-Raddi ila Mabdul Al-Haqiq" oleh Syaikh Ibnu Jibrin.

Dan juga firman-Nya,

وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّورَةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ
أَوْفَ بِعَهْدِهِ مِنْ اللَّهِ

“Itu telah menjadi janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari Allah?” (QS. At-Taubah: 111), dan hadits Mu'az,

حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَلَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

*“Hak seorang hamba atas Allah adalah bahwa Dia tidak mengadzab orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.”*¹⁰²

Maka hak orang-orang yang berdoa adalah bahwa Allah mengabulkan doa mereka, seperti yang telah Dia janjikan kepada mereka, dan itu adalah hak yang Dia wajibkan atas diri-Nya. Maka memohon kepada Allah dengan hak tersebut adalah permohonan (dengan perantara) sifat-sifat-Nya dan bukan wujud orang-orang yang berdoa. Juga seperti ungkapannya dalam doa yang lain,

أَعُوذُ بِرِضَائِكَ مِنْ سَخْطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ

*“Aku berlindung dengan Ridha-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan sifat pemaaf-Mu dari adzab-Mu.”*¹⁰³

Maka, memohon perlindungan dengan sifat pemaaf-Nya yang mana itu adalah sifat perbuatan-Nya, sejalan dengan

¹⁰² Dikeluarkan oleh Al-Bukhari, hadits No. 7373. dan Muslim, hadits no. 30.

¹⁰³ Dikeluarkan oleh Muslim, hadits no. 486 dari Aisyah *Ra'dbiyallahu Anba*.

memohon dengan (perantara) hak orang-orang yang berdoa, yaitu pemberian ganjaran pahala dan itu adalah termasuk perbuatan Allah Ta'ala."

Hadits Keenam:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ مَرْفُوعٌ: لَمَّا اقْتَرَفَ آدُمُ الْخَطِيئَةَ, قَالَ: يَا رَبِّ أَسأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَّا غَفَرْتَ لِي, فَقَالَ: يَا آدُمُ! وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ؟ قَالَ: يَا رَبِّ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوْحِكَ رَفَعْتَ رَأْسِي, فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِيمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ, فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ, إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ, فَقَالَ: غَفَرْتُ لَكَ, وَلَوْ لَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ.

"Dari Umar bin Khathhab marfu' kepada Nabi, 'Tatkala Adam melakukan kesalahan, ia berkata, "Ya Rabb, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad ketika Engkau mengampunku", Allah bertanya, "Wahai Adam, bagaimana kamu mengenal Muhammad padahal Aku belum menciptakannya?" Ia menjawab, "Ya Rabb, tatkala Engkau menciptakan aku dengan tangan-Mu, dan Engkau meniupkan ruh kepadaku, aku menengadahkan wajahku, maka aku dapat menyaksikan pada

*tiang-tiang ‘Arsy terpatri (kalimat): “Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah”, dan aku menyadari bahwa Engkau tak akan menggabung nama-Mu kecuali dengan orang yang paling Engkau cintai”, maka Allah berfirman, “Aku telah mengampunimu, dan jika bukan karena Muhammad, Aku tak akan menciptakanmu.”*¹⁰⁴

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menuturkan,¹⁰⁵ “Riwayat Hakim untuk hadits ini termasuk yang aku ingkari. Karena ia sendiri telah mengatakan dalam kitab *“Al-Madkhal ila ma’rifati As-Shabih min As-Saqim”*, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya beberapa hadits palsu yang tidak samar lagi bagi siapa yang mau menelaahnya”, aku (Ibnu Taimiyah) berkata, “Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam adalah lemah berdasarkan kesepakatan mereka, ia banyak keliru.” Ahmad bin Hanbal, Abu Zar’ah, Abu Hatim, An-Nasa’i, Ad-Daraquthni dan yang lainnya juga mengatakan bahwa ia lemah.”

Al-Albani juga berkata,¹⁰⁶ “Kesimpulannya bahwa hadits ini tidak ada dasarnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka tidak salah jika dua Ulama besar, Al-Hafiz Adz-Dzahabi dan Al-Atsyalani, memutuskan bahwa itu adalah palsu sebagaimana telah diutarakan sebelumnya.”

¹⁰⁴ Dikeluarkan oleh Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2 / 615), dan darinya Ibnu Asakir (2 / 3 , 32 / 2), demikian juga Al-Baihaqi. Al-Hakim berkata, “Isnadnya shahih, akan tetapi Adz-Dzahabi memberikan catatan dengan ucapannya, saya katakan, “Bahkan hadits itu adalah *maudhu’* (palsu)” Abdurrahman adalah *wabin* (orang yang lemah) dan Abdullah bin Aslam Al-Fahri aku tidak tahu tentang siapa dia. Al-Albani berkata, “Palsu.” Lihat: *Silsilah Al-Abadits Adb-Dhaifah wa Al-Maudhu’ah* (1 / 38), hadits no. 25, dan juga *“At-Tawasul, pembagiannya dan bukum-bukumnya”* hal. 113. Beliau telah mengutarkan pendapat para ulama tentang hadits ini, maka telaah kembali pada rujukan tersebut.

¹⁰⁵ Lihat : *Qaidah Al-Jalilah fi At-Tawasul wa Al-Wasilah*, oleh Ibnu Taimiyah, hal. 69.

¹⁰⁶ Lihat : *Silsilah Al-Abadits Adb-Dhaifah*, oleh Al-Albani (1 / 40)

Al-Allamah Ibnu Jibrin juga berkomentar,¹⁰⁷ “Terkadang mereka terkontaminasi dengan hikayat-hikayat bohong atau hadits-hadits yang tak ada dasarnya, seperti perkataan mereka, ‘‘Sesungguhnya Allah berfirman kepadanya,

لَوْلَاكَ مَا خَلَقْتُ الْكَوْنَ، أَوْ مَا خَلَقْتُ الْأَفْلَاكَ

“Jika bukan karena kamu, Aku tak akan menciptakan jagad, atau Aku tidak menciptakan bintang-bintang.” Juga seperti ungkapan mereka, “Allah berfirman kepada Adam,

لَوْلَا مُحَمَّدًا مَا خَلَقْتُكَ

“Jika bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu.” Dan masih banyak lagi kisah-kisah bohong yang mereka jadikan sebagai dasar dalam mensifati Rasulullah. Misalnya, beliau mengetahui apa yang ada di *Lauh Al-Mahfuz* serta semua yang ada di jagad raya ini. Dan bahwa beliau memiliki kerajaan dunia dan akhirat, sehingga ia dapat memberi dan mencegah, dan lain sebagainya.”

Hadits Ketujuh:

عَنْ أُمَيَّةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَالِدٍ بْنِ أَسِيدٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَسْتَفْتِحُ بِصَعَالِيكِ الْمُهَاجِرِينَ.

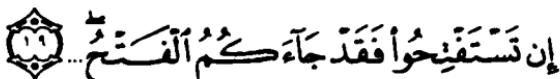
“Dari Umayah bin Abdulah bin Khalid bin Usaid, ia berkata, ‘Rasulullah pernah memulai peperangan dengan doa orang-orang fakir muhajirin.’”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Lihat : *Majmu Fataawa wa Rasail*, Ibnu Jibrin (1 / 308).

¹⁰⁸ Dikeluarkan oleh At-Thabrani dalam *Al-Kabir* (1 / 269), dan At-Tabrizi dalam *Misykat Al-Mashabih* (5247) dan Al-Qurtubi dalam *Tafsirnya* (2 / 26). Ibnu

Al-Allamah Al-Albani berkata,¹⁰⁹ “Maka terbuktilah kelemahan hadits ini, dan bahwasanya ia tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.” Kemudian ia berkata lagi, “Jika ternyata hadits itu shahih maka ia tidak akan mengisyaratkan kecuali seperti apa yang diisyaratkan oleh hadits Umar¹¹⁰ dan hadits orang buta¹¹¹ berupa tawasul dengan doa orang-orang shalih.”

Al-Manawi berkata dalam kitab *Faidh Al-Qadir*,¹¹² “Ia memulai” yakni memulai perang, dari firman Allah Ta’ala,



“*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu.*” (QS. Al-Anfal: 19) hal ini juga disebutkan oleh Az-Zamakhsyari. ‘*Dan ia meminta bantuan*’ yakni: meminta bantuan, “*orang-orang fakir kaum muslimin*” yaitu dengan doa orang-orang fakir mereka yang tidak mempunyai harta.”

Syaikh Al-Albani juga menyatakan,¹¹³ “Tafsiran ini –yakni tafsir Al-Manawi tersebut- diangkat dari hadits Rasulullah yang dikeluarkan oleh An-Nasa’i dengan lafadz, “*sesungguhnya Allah*

Abdil Barr mengatakan dalam *Al-Isti’ab* (1 / 38), “Menurut saya, dia tidak termasuk seorang sahabat, – yaitu Umayyah – dan hadits ini mursal.” Al-Hafiz mengatakan dalam *Al-Ishabah* (1 / 133), “Ia tidak termasuk sebagai sahabat dan tidak mempunyai riwayat.” Al-Albani mengatakan dalam *At-Tawasul*, hal. 111, “Persoalannya hal ini pada Umayyah tersebut dan dia tidak terhitung sebagai sahabat, maka hadis ini mursal dhaif.”

¹⁰⁹ Lihat: *At-Tawasul Anwa’uhu wa Abkamuhu*, oleh Al-Albani, hal. 112.

¹¹⁰ Hadis Umar tersebut adalah hadits memohon shalat istisq’ dari Al-Abbas, paman Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* sebagaimana telah dijelaskan pada hal. 27

¹¹¹ Hadits al-a’ma (orang buta) adalah hadits seorang laki-laki buta yang memohon kepada Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* agar beliau memohon kepada Allah untuk mengembalikan penglihatannya seperti telah dijelaskan pada hal. 58.

¹¹² *Faidh Al-Qadir* (5 / 219)

¹¹³ Lihat : *At-Tawasul Anwa’uhu wa Abkamuhu*, oleh Al-Albani, hal. 112.

banya menolong umat ini karena orang-orang lemahnya, dengan doa mereka, shalat mereka serta keikhlasan mereka”, sanadnya shahih dan hadits ini terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*.¹¹⁴ Hadits ini telah menjelaskan bahwa memohon pertolongan adalah dengan doa orang-orang shalih, bukan dengan dzat dan wujud mereka.

Hal ini lebih diperkuat lagi dengan keberadaan hadits tersebut yang dinukil melalui riwayat Qais bin Ar-Rabi’ dengan lafazh, “Beliau memulai dan memohon pertolongan.” dan telah kita ketahui bersama bahwa memohon pertolongan dengan (perantara) orang-orang shalih adalah dengan doa mereka, shalat mereka dan keikhlasan mereka. Demikian pula halnya ketika memulai peperangan.

Dengan demikian hadits ini –jika shahih- menjadi dalil tawasul yang disyari’atkan, dan juga sebagai hujjah untuk membatalkan tawasul bid’ah.”

Hadits Dedelapan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَيَا تِي خَيْرٌ لَكُمْ، تُحَدِّثُونَ وَيُحَدَّثُ لَكُمْ، وَوَفَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ، تُعَرَّضُ عَلَيَّ أَعْمَالُكُمْ، فَإِنْ رَأَيْتُ خَيْرًا حَمِدْتُ اللَّهَ عَلَيْهِ، وَإِنْ رَأَيْتُ شَرًّا اسْتَغْفَرْتُ اللَّهَ لَكُمْ.

¹¹⁴ Dikeluarkan oleh An-Nasai, no. 3178 , dari Sa’ad Radbiyallahu Anhu, dan juga dikeluarkan oleh Al-Bukhari, no. 2896 dengan lafazh, “Apakah kalian akan ditolong dan diberi rezeki kecuali dengan orang-orang lemah kalian .”

*“Dari Abdillah bin Mas’ud, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, ‘Hidupku membawa kebaikan bagi kalian, kalian memperbincangkannya, dan wafatku membawa kebaikan bagi kalian, diperlihatkan kepadaku amal-amal kalian, maka ketika aku menyaksikan kebaikan aku memuji Allah, dan jika aku melihat kejelekan aku memohon ampun kepada Allah untuk kalian.”*¹¹⁵

Al-Allamah Al-Albani menjelaskan,¹¹⁶ setelah menyebutkan pendapat para ulama mengenai hadits ini, beliau berkata, “Kesimpulannya bahwa hadits ini lemah dari semua sumbernya, dan yang terbaik adalah hadits Bakr bin Abdul Muthalib Al-Muzni dan itu adalah hadits mursal. Dan ini tergolong hadits lemah di kalangan para pakar hadits. Kemudian hadits Ibnu Mas’ud dan hadits ini salah, dan yang paling buruk adalah hadits Anas dengan kedua sumbernya.”

II. Atsar-atsar Dan Kisah-kisah Palsu

Atsar Pertama:

عَنْ مَالِكِ الدَّارِ — وَكَانَ خَازِنَ عُمَرَ — قَالَ:
أَصَابَ النَّاسَ قَحْطٌ فِي زَمْنِ عُمَرٍ، فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى
قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ

¹¹⁵ Dikeluarkan oleh An-Nasai (1 / 189) dan At-Thabrani dalam “*Al-Mu’jam Al-Kabir*”(3 / 81 / 2) dan Abu Na’im dalam “*Akhbar Ashbahani*”(2 / 205) dan Ibnu Asakir (9 / 189 / 2) dan dilemahkan oleh Al-Albani dalam *Silsilah hadis lemah dan palsu* (2 / 404)

¹¹⁶ Lihat: *Silsilah Al-Abadits Adb-Dhaifah wa Al-Maudhu’ab*, oleh Al-Albani (2 / 404-406).

اسْتَسْقِ لِأَمْتِكَ فَإِنَّهُمْ قَدْ هَلَكُوا، فَأَتَيَ الرَّجُلُ فِي
الْمَنَامِ فَقِيلَ لَهُ: أَئْتِ عُمَرَ ... الْأَثْرَ.

“Dari Malik Addar - mantan bendahara Umar - ia berkata, ‘Kekeringan pernah melanda penduduk pada zaman Umar bin Khathhab, maka seorang laki-laki mendatangi makam Rasulullah dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, mohonlah hujan untuk umatmu karena sesungguhnya mereka telah binasa, kemudian laki-laki itu bermimpi, dan dikatakan padanya, ‘Datangilah Umar ... Atsar’”.¹¹⁷

Al-Albani berkata,¹¹⁸ “Sesungguhnya kisah dan atsar ini, menyalahi apa yang sudah jelas dalam syari'at berupa sunnah mendirikan shalat Istisqa untuk memohon hujan. Yang mana sangat banyak hadits-hadits yang menjelaskan hal ini dan diterima oleh sebagian besar ulama. Kisah ini juga menyalahi apa yang telah disinyalir oleh ayat berupa doa dan istigfar, yaitu firman Allah Ta'ala dalam surat Nuh,

فَقُلْتُ أَسْتَغْفِرُ رَبِّكُمْ إِنَّهُ كَانَ عَفَارًا ﴿١٢﴾ يُرِسِّلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ
فَذَرَا رَأْيَهُمْ

“Maka aku katakan kepada mereka, ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat.’” (QS. Nuh: 10-11)

¹¹⁷ Disebutkan oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* (2 / 397). Al-Albani mengatakan dalam *At-Tawasul* hal. 131, “Atsar ini lemah karena Malik Ad-Dar tidak diketahui siapa dia (Majhul)”.

¹¹⁸ Lihat : *Tawasul, pembagiannya dan hukum-hukumnya* oleh Al-Albani hal. 131, 132.

Inilah yang dilakukan Umar bin Khathhab ketika memohon hujan dan bertawasul dengan doa Abbas seperti telah dijelaskan sebelumnya.¹¹⁹ Dan inilah tradisi para Salafus Shalih tiap kali mereka dilanda kekeringan, yaitu melakukan shalat dan berdoa. Belum pernah diriwayatkan bahwa ada seorang di antara mereka yang mendatangi kubur Rasulullah lalu memohon doa kepadaanya untuk diberi hujan. Andaikan hal itu disyari'atkan, pasti mereka melakukannya walaupun hanya sekali, sebaliknya jika mereka tak pernah melakukannya maka itu menunjukkan bahwa apa yang ada dalam kisah itu tidak disyari'atkan."

Beliau menjelaskan lagi,¹²⁰ "Dalam atsar ini tidak ada tawasul dengan Nabi, yang ada hanyalah meminta doa dari beliau agar Allah menurunkan hujan bagi umat beliau. Dan ini adalah masalah lain yang tidak dimuat oleh hadits terdahulu. Juga belum ada seorangpun ulama Salafus shalih yang membolehkannya. Yang saya maksud adalah memohon doa dari Rasulullah setelah beliau wafat."

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah mengatakan,¹²¹ "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan nabi-nabi sebelumnya tak pernah seorang pun dari mereka yang mensyari'atkan kepada manusia untuk memohon kepada para malaikat atau para nabi, ataupun orang-orang shalih serta memohon syafaat kepada mereka, tidak setelah mereka wafat dan tidak pula ketika mereka tak ada di tempat. Maka tidak dibenarkan seseorang mengatakan, "Wahai Malaikat Allah, berilah aku syafa'at di sisi Allah,

¹¹⁹ Atsar minta hujan Umar dengan Abbas *Radiyallahu Anhu*, telah dijelaskan dimuka.

¹²⁰ Lihat : *At-Tawasul Anwa'ubu wa Abkamubu*, oleh Al-Albani, hal. 133.

¹²¹ Lihat : *Qaidah Al-Jatilah fi At-Tawasul wa Al-Wasilah*, oleh Ibnu Taimiyah, hal. 19, 20.

mohonlah kepada Allah agar Dia menolong kami, atau memberi rezeki kepada kami, atau memberi petunjuk kepada kami.” Demikian pula tidak boleh ia mengatakan kepada para nabi serta orang-orang shalih yang telah wafat, “Wahai Nabi Allah, wahai wali Allah, berdoalah kepada Allah untukku, mohonlah kepada-Nya untukku, mohonlah ampunan-Nya untukku.” Juga tidak boleh ia mengatakan, “Aku mengadukan kepadamu dosa-dosaku atau kemiskinan yang menderaku atau penguasaan musuh atasku.” Atau, “Aku mengadukan kepadamu si Fulan yang telah menganiayaku.” Juga tidak boleh ia mengatakan, “Aku adalah tamu engkau, aku adalah tetangga engkau, atau engkau melindungi orang-orang yang meminta perlindunganmu. Dan jangan sampai seseorang menulis di atas kertas lalu meletakkannya di kuburan, juga janganlah seseorang dari kalian menulis..... bahwa ia memohon perlindungan si Fulan, lalu membawa ... tersebut kepada orang yang berwewenang akan hal itu, dan sebagainya yang dilakukan oleh ahli bid’ah baik dari kalangan ahli kitab maupun kaum muslimin. Atau seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani dalam gereja-gereja mereka. Juga seperti yang dilakukan oleh ahli bid’ah dari kalangan kaum muslimin di kuburan para Nabi dan orang-orang shalih atau di saat mereka tidak berada di tempat. Inilah yang dinamakan pengrusakan dalam agama Islam, padahal menurut riwayat-riwayat yang mutawatir serta kesepakatan kaum muslimin bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah memerintahkan hal ini kepada umatnya, demikian pula para nabi sebelum beliau mereka juga tidak pernah memerintahkan hal tersebut. Hal ini juga tak pernah dilakukan oleh para shahabat maupun tabi’in, dan tidak pernah digemari oleh seorang imam pun, baik imam yang empat maupun imam yang lainnya. Dan tidak pernah diucapkan oleh seorang imam pun, tidak disaat menunaikan manasik haji atau

di saat apapun juga bahwasanya disunnahkan bagi seseorang memohon di kubur Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* agar beliau memberinya syafa'at atau mendoakan umatnya. Atau mengadukan kepada beliau apa yang telah menimpa umatnya berupa musibah duniawi dan ukhrawi.

Para shahabat telah ditimpak berbagai macam cobaan sepeninggal beliau *Shallallahu Alaibi wa Sallam*, kadang kekeringan, kadang paceklik, atau musuh yang semakin bengis, bahkan tak jarang mereka diuji dengan dosa dan maksiat, namun tak satupun di antara mereka yang mendatangi kubur Rasulullah atau kuburan nabi-nabi yang lain, lantas berseru, "Kami mengadukan kepadamu kekeringan yang menimpa kami atau musuh yang semakin menjadi" dan sebagainya. Mereka juga tak pernah ditolong atau diampuni dosanya oleh penghuni-penghuni kuburan tersebut, justru hal ini serta semua amalan-amalan bid'ah yang serupa dengan ini tidak pernah disukai oleh seorangpun dari pendahulu-pendahulu umat Islam. Maka hal itu tidaklah wajib bahkan tidak disunnahkan menurut kesepakatan imam-imam kaum muslimin..." sampai akhir dari ungkapan beliau, *Rahimahullah*.

Atsar Kedua:

عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ أُوسَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قُحْطَ أَهْلُ
الْمَدِينَةِ قَحْطًا شَدِيدًا؛ فَشَكَوَا إِلَى عَائِشَةَ، فَقَالَتْ:
اَنْظُرُوهُمْ إِلَى قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
فَاجْعَلُوهُم مِنْهُ كِوَّا إِلَى السَّمَاءِ، حَتَّى لَا يَكُونَ بَيْنَهُ

وَبَيْنَ السَّمَاءِ سَقَفٌ، قَالَ: فَفَعَلُوا، فَمُطِرُّنَا مَطَرًا
 حَتَّى نَبَتِ الْعَشَبُ، وَسَمِنَتِ الْإِبْلُ، حَتَّى تَفَتَّقَتِ مِنَ
 الشَّحْمِ، فَسُمِيَ عَامُ الْفَتْقِ.

*“Dari Abu Al-Jauza’ Aus bin Abdillah, ia berkata, ‘Penduduk Madinah telah dilanda kekeringan yang amat sangat; maka mereka mengadu kepada Aisyah, beliau berkata, ‘Pergilah ke kubur Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan buatlah lubang yang menghadap ke langit agar tak ada yang membatasi antara kubur beliau dengan langit’, ia berkata, ‘Merekapun melakukannya, maka turunlah hujan deras hingga tumbuh rerumputan, dan unta-unta menjadi gemuk, hingga dinamakan tahun kemakmuran.”*¹²²

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah mengatakan,¹²³ “Apa yang diriwayatkan dari Aisyah tentang pembuatan lubang angin dari kubur beliau yang mengarah ke langit agar hujan turun itu tidak benar, dan tidak jelas isnadnya. Riwayat ini terbukti bohong karena rumah-rumah pada zaman Aisyah belum mempunyai lubang angin, namun masih seperti di zaman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ada yang beratap dan ada yang terbuka, sinar matahari tembus masuk ke dalamnya sebagaimana dikisahkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah, bahwasanya suatu ketika Nabi Shallallahu

¹²² Dikeluarkan oleh Ad-Darimi (1 / 56) no. (96). Al-Albani mengatakan dalam *At-Tawasul*, hal. 139 : ini adalah sanad yang lemah disebabkan karena tiga faktor. Kemudian beliau menyebutkan faktor-faktor tersebut, maka hendaknya Anda membacanya.

¹²³ Lihat : *Bantahan atas Al-Bakri* oleh Ibnu Taimiyah, hal. (68 : 74).

Alaihi wa Sallam shalat Ashar sementara sinar matahari tepat berada di kamar beliau, tak nampak bayang-bayang sedikitpun¹²⁴. Dan keadaan kamar tersebut tak pernah berubah dan berlanjut sampai Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik menambah perluasan masjid Rasul pada masa pemerintahannya. Maka semenjak saat itu kamar Rasulullah berada dalam masjid. Kemudian dibangun tembok tinggi di sekitar kamar Aisyah yang di dalamnya terdapat kuburan. Setelah itu dibuatlah lubang yang dapat dilewati oleh orang yang ingin turun membersihkan kuburan tersebut. Maka adanya lubang pada masa Aisyah masih hidup adalah kebohongan yang nyata. Dan sekiranya itu benar maka akan menjadi hujjah dan dalil bahwasanya para shahabat itu tidak pernah bersumpah atas nama makhluk, dan mereka tidak bertawasul dengan orang yang telah meninggal dalam doa mereka, serta tidak memohon kepada Allah dengannya. Akan tetapi mereka membuka kubur tersebut agar turun rahmat padanya, dan sama sekali mereka meminta dari orang mati agar didoakan. Lalu dari manakah orang-orang jahil tersebut mengambil contoh?

Seorang hamba hanya dapat mengambil manfaat dari doa dan amalnya, karena Allah *Ta'ala* sangat senang jika kita bertawasul kepada-Nya dengan iman, amal shalih, shalawat dan salam atas nabi-Nya, kecintaan dan ketaatan kepada-Nya, serta menjadikan Dia sebagai penolong. Inilah perkara-perkara yang diwajibkan oleh Allah untuk dijadikan sebagai wasilah (perantara) dalam berdoa ... sampai akhir apa yang beliau katakan.”

¹²⁴ Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dengan no. 521, dan Muslim dengan no. 611.

Atsar Ketiga:

عَنْ عَلِيٍّ بْنِ مَيْمُونَ، قَالَ: سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ يَقُولُ: إِنِّي لَا تَبَرَّكُ بِأَبِي حَنِيفَةَ، وَأَجِيءُ إِلَى قَبْرِهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ — يَعْنِي: زَائِرًا — فَإِذَا عَرَضْتُ لِي حَاجَةً صَلَيْتُ رَكْعَتَيْنِ، وَجِئْتُ إِلَى قَبْرِهِ، وَسَأَلْتُ اللَّهَ تَعَالَى الْحَاجَةَ عِنْدَهُ، فَمَا تَبْعُدُ عَنِّي، حَتَّى تُقْضَى.

Dari Ali bin Maimun, ia berkata, "Aku telah mendengar As-Syafi'i berkata, 'Sesungguhnya aku meminta berkah pada Abu Hanifah, dan aku datang ke kubur beliau setiap hari – yakni: ziarah-, maka apabila aku butuh sesuatu, aku shalat dua rakaat lalu mendatangi kuburan beliau dan memohon kepada Allah di sisi beliau apa yang aku butuhkan, maka kebutuhanku tak pernah jauh dariku sampai terpenuhi¹²⁵.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah ketika menuturkan kisah ini berkata,¹²⁶ "Bagi orang yang paham akan masalah ilmu riwayat, maka akan mengetahui dengan sangat jelas kebohongan atsar tersebut. Karena pada saat Imam Syafi'i datang ke Baghdad, saat itu di Baghdad belum ada kuburan yang sering didatangi

¹²⁵ Hikayat ini dikeluarkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dalam "Tarikh Baghdad" (1 / 123) melalui jalan Umar bin Ishak bin Ibrahim, ia berkata, "Aku diberitahu oleh Ali bin Maimun, ia berkata, "Aku telah mendengar dari As-Syafii tentangnya." Al-Albani mengatakan dalam *Silsilah Al-Abadits Adh-Dhaifah wa Al-Maudhu'ah* (1 / 31): ini riwayat lemah bahkan palsu.

¹²⁶ Lihat : *Iqtidba' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, oleh Ibnu Taimiyah (2 / 685).

orang-orang untuk berdoa di sampingnya, bahkan hal itu belum terjadi di zaman Syafii. Lebih dari itu beliau telah menyaksikan di Hijaz, Yaman, Syam, Iraq dan Mesir kuburan para nabi, shahabat serta kuburan para tabiin yang mana mereka semua lebih mulia dari Abu Hanifah serta para ulama lainnya. Namun, apa gerangan yang beliau pahami sehingga tidak mau berdoa kecuali di kuburan Abu Hanifah?”

Selain itu shahabat-shahabat Abu Hanifah yang telah mendapatkan beliau seperti Abu Yusuf, Muhammad, Zufur, Al-Hasan bin Ziyad serta generasi mereka, semuanya tidak pernah melakukan hal itu, tidak di kuburan Abu Hanifah dan tidak pula pada yang lainnya.

Telah diketengahkan sebelumnya apa yang telah ditetapkan oleh Imam Syafi'i dalam kitabnya, tentang tidak dibenarkannya mengagungkan kuburan makhluk karena dikhawatirkan terjadinya fitnah. Bahwasanya yang mengarang hikayat-hikayat ini adalah orang-orang yang pengetahuan dan agamanya sangat dangkal, dan boleh jadi apa yang diceritakan dalam hikayat-hikayat ini tak pernah dikenal.”

Ibnul Qayyim juga menjelaskan,¹²⁷ “Dan hikayat yang menceritakan tentang Imam Syafi'i bahwa beliau berdoa di sisi kuburan Abu Hanifah, adalah jelas-jelas satu kebohongan yang nyata.”

Ulama hadits Al-Albani juga menuturkan,¹²⁸ “Ini adalah riwayat lemah bahkan palsu, karena sesungguhnya Umar bin Ishaq bin Ibrahim adalah orang yang tak dikenal, dan tak pernah disebut namanya dalam buku silsilah rawi. Boleh jadi yang

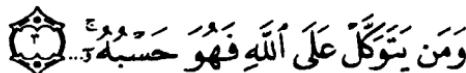
¹²⁷ Lihat : *Igbatsab Al-Lahafan oleh Ibnu Qayyim* (1 / 246).

¹²⁸ Lihat : *Silsilah Al-Abadits Adb-Dhaifah wa Al-Maudbu'ab* (1 / 31), hadits no. 22.

dimaksud adalah Amr bin Ishaq bin Ibrahim bin Humaid bin As-Sakan Abu Muhammad At-Tunisiy yang riwayat hidupnya diceritakan oleh Al-Khatib (226/12), bahwa ia adalah seorang dari Bukhara yang datang ke Baghdad untuk melaksanakan ibadah haji pada tahun 341, dan Al-Khatib tidak menjelaskan derajat orang tersebut, apakah orang itu mempunyai cacat dalam periwatan atau ia adalah orang tsiqah dan jujur. Oleh sebab itu, kepribadiannya tidak jelas dan sangat mustahil jika yang dimaksud adalah orang ini, sebab Ali bin Maimun wafat pada tahun 247 menurut pendapat terkuat. Dan itu berarti jarak antara tahun kematian keduanya sekitar 100 tahun, yang berarti sangat mustahil keduanya dapat bertemu. Kesimpulannya, bagaimanapun, riwayat ini lemah, tidak ada dalil yang dapat membuktikan kebenarannya.”

Saudaraku sesama muslim, sebagai penutup saya katakan:

Setelah engkau mengetahui sejumlah hadits, atsar serta kisah-kisah lemah, palsu, dan bohong tentang tawasul bid'ah yang dijadikan pegangan oleh ahli bi'dah dan orang-orang sesat, maka waspadalah, wahai generasi muslim! Jangan sampai kalian terpedaya dengan kesesatan semacam ini!. Bertawakallah kepada Dzat yang Maha Hidup dan tak pernah mati, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman,



“Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. Ath-Thalaq: 3)

*Janganlah engkau menyeru dan bersandar
kecuali kepada Allah.*

*Janganlah engkau memohon bantuan dan pertolongan
kecuali kepada Allah.*

Jangan pula engkau berdoa kepada selain Allah.

Jika engkau hendak memohon,

maka memohonlah kepada Allah.

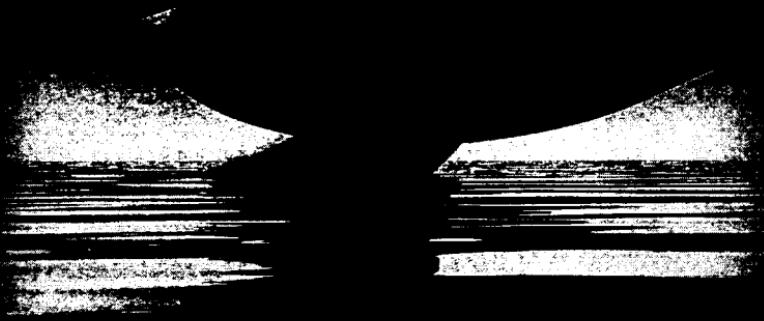
Jika engkau hendak meminta pertolongan,

maka mintalah kepada Allah.

Dan ketahuilah bahwa umat ini jika bersepakat untuk membahayakanmu atau memberi manfaat kepadamu, niscaya semua itu tidak akan terlaksana kecuali dengan izin dan ketetapan dari Allah atas kamu.

Semoga Allah memberimu taufik dan melapangkan dadamu, agar engkau termasuk orang-orang yang bertawasul kepada Allah dengan tawasul yang disyari'atkan dan bukan tawasul bid'ah. Dan aku memohon kepada Allah agar Dia mengampuni segala dosa-dosamu dan menyelamatkanmu dari azab neraka seburuk-buruk tempat kembali.





Pasal Kelima

Fatwa-Fatwa
Seputar Tawasul



Pasal Kelima

Fatwa-fatwa Seputar Tawasul

Oleh:

Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz
Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Hukum Tawasul

Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimahullah* ditanya tentang hukum bertawasul?¹²⁹

Jawaban beliau, “Ini adalah pertanyaan yang penting, dengan senang hati kami akan menjawabnya secara terperinci.

Pertama-tama, saya akan mendefenisikan makna Tawasul. Secara bahasa Tawasul berasal dari kata *tawassala-yatawassalu*, yang artinya mengambil sesuatu sebagai wasilah (perantara)

¹²⁹ Lihat: *Majmu' Fatwa wa Risalah*, Syaikh Ibu Utsaimin, (2/335), fatwa no. 374.
lihat: *Fiqh Ibadah*, (88)

yang dapat mengantarnya kepada maksud yang diinginkan. Arti asalnya adalah, berupaya untuk sampai pada tujuan yang diinginkan.

Tawasul terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Tawasul yang Benar

Yang dimaksud dengan Tawasul yang benar adalah bertawasul dengan wasilah yang benar yang dapat mengantarkan kepada apa yang diinginkan. Tawasul ini terbagi dalam beberapa bentuk. Kami akan menyebutkan beberapa di antaranya:

A. *Bertawasul kepada Allah dengan Asma-Nya*

Bentuk ini ada dua macam:

1. Bertawasul dengan asma-Nya secara umum.

Sebagai contoh; apa yang tersebut dalam hadits Abdullah bin Mas'ud *Radiyallahu Anhu* dalam doa kesusahan dan kesedihan.

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ, وَابْنُ عَبْدِكَ, وَابْنُ أَمْتِكَ, نَاصِيَتِي
بِيَدِكَ, مَا يُسِرِّ فِي حُكْمِكَ, عَدْلٌ فِي قَضَاؤُكَ, أَسْأَلُكَ
بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِّيَّتَ بِهِ نَفْسِكَ, أَوْ عَلِمْتَهُ أَحَدًا
مِنْ خَلْقِكَ, أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ, أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي
عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ, أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ رَبِيعَ
قَلْبِي, وَنُورَ صَدْرِي, وَجِلَاءَ حُزْنِي, وَذَهَابَ هَمِّي.

*“Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, putra hamba-Mu, dan putra sahaya-Mu, ubun-ubunku ada di tangan-Mu, keputusan-Mu terhadapku telah ada sejak dahulu, qadha’-Mu terhadapku sungguh adil. Aku memohon dengan seluruh asma-Mu, yang dengannya engkau namakan diri-Mu, atau (aku memohon dengan asma-Mu) yang telah engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau seperti yang telah engkau ajarkan (nama itu) kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau dengan yang telah engkau tinggalkan pada pengetahuan alam ghaib yang ada pada sisi-Mu, agar engkau menjadikan Al-Qur'an sebagai penyubur bagi hatiku, cahaya bagi dadaku, pengobatan bagi kesedihanku, dan pengusir kesempitanku.”*¹³⁰

Dalam hadits ini disebutkan bertawasul dengan asma Allah Ta'ala secara umum, yakni dalam ungkapan:

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِّيَّتْ بِهِ نَفْسَكَ

“Aku bermohon kepada-Mu dengan seluruh asma-Mu yang Engkau tetapkan untuk diri-Mu.”

2. Bertawasul dengan asma Allah secara khusus.

Yakni, seseorang bertawasul dengan nama tertentu untuk memohon hajat tertentu yang sesuai dengan nama itu. Seperti yang terdapat dalam hadits Abu Bakar Radhiyallahu Anhu, di mana ia meminta kepada Rasulullah untuk diajarkan doa yang dapat ia lantunkan dalam shalatnya, maka Rasulullah bersabda,

**قُلْ : اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَبِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ**

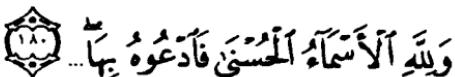
¹³⁰ Telah ditakhrij sebelumnya.

وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

‘Katakanlah, ‘Ya Allah, sunguh aku telah berlaku zhalim pada diriku sendiri dengan kaza haliman yang besar, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha pengampun lagi Maha pengasih.’¹³¹

Maka ia pun memohon maghfirah dan rahmat, dan bertawasul kepada Allah dengan dua nama dari asma-Nya tersebut yang sesuai dengan permintaannya, yaitu Al-Ghafur (Yang Maha Pengampun) dan Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang).

Bentuk tawasul seperti ini termasuk yang dikandung dalam firman Allah *Ta’ala*,



‘Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu.’ (QS. Al-A’raf: 180). Doa di sini mencakup doa permohonan dan doa dalam ibadah.

B. Bertawasul Kepada Allah dengan Sifat-ifat-Nya

Tawasul dalam bentuk ini ada dua macam:

1. Tawasul dengan sifat-sifat-Nya secara umum, seperti ketika kamu berdoa,

¹³¹ Telah ditakhrij sebelumnya.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِإِسْمَائِكَ الْحُسْنَى وَصِفَاتُكَ
الْعَلِيَا

“Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu dengan asma-Mu yang agung dan sifat-sifat-Mu yang mulia”, kemudian Anda menyebutkan permintaan Anda.

2. Tawasul dengan sifat-sifat-Nya secara khusus. Misalnya, Anda bertawasul kepada Allah dengan sifat tertentu yang khusus untuk memohon permintaan khusus, seperti yang terdapat dalam hadits,

اللَّهُمَّ يَعْلَمُكَ الْغَيْبُ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ: أَخِينِي
مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاءَ
خَيْرًا لِي

*“Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang hal ghaib dan kekuasaan-Mu terhadap ciptaan-Mu. Aku bermohon, hidupkanlah aku selama Engkau mengetahui jika kehidupan itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku selama Engkau mengetahui jika kematian itu lebih baik bagiku.”*¹³²

Ini adalah bentuk tawasul kepada Allah *Ta’ala* dengan sifat *Al-Ilmu* (Maha Mengetahui) dan *Al-Qudrah* (Maha Kuasa) dan kedua sifat Allah ini sesuai dengan isi permohonan.¹³³

Dan termasuk dalam jenis ini bertawasul dengan sifat *Fi’liyah* (perbuatan), seperti doa,

¹³² HR. Al-Bukhari, no. 5671, Muslim no. 2680, dari Anas *Raḍbiyallahu Anhu*.

¹³³ Lihat: *Majmu’ Fatawa wa Rasail*, Syaikh Ibnu Utsaimin (5/281)

اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

“Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim.”

C. Bertawasul Kepada Allah dengan Keimanan Kepada-Nya dan Kepada Rasul-Nya

Bentuk Tawasul seperti ini dapat diungkapkan dengan berkata,

اللّهُمَّ إِنِّي أَمَنتُ بِكَ وَبِرَسُولِكَ، فَاغْفِرْ لِي أُو وَفِقْنِي

“Ya Allah, sungguh aku beriman kepada-Mu dan kepada Nabi-Mu, maka ampunilah dosa-dosaku atau tuntunlah aku ke jalan yang benar.”

Atau berkata,

اللّهُمَّ يَا يَمَانِي بِكَ وَبِرَسُولِكَ أَسأَلُكَ كَذَا وَكَذَا

“Ya Allah, dengan beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu aku memohon ini dan itu.”

Allah Ta’ala berfirman, “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan

Kami, barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah binakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu’, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.’”

(QS. Ali Imran: 190-193)

Mereka bertawasul kepada Allah dengan keimanan kepada-Nya, agar diampuni dosa-dosa mereka dan dihapus kesalahan-kesalahan mereka, dan agar Allah mewafatkan mereka bersama orang-orang yang baik.

D. *Bertawasul kepada Allah dengan Amal Shalih*

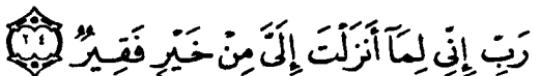
Di antara contohnya adalah kisah tiga orang yang terjebak di dalam gua, tiba-tiba sebongkah batu besar terjatuh dan menutup pintu gua hingga mereka tidak dapat keluar, maka masing-masing dari mereka bertawasul kepada Allah dengan amal shalih yang telah dilakukan. Salah seorang di antara mereka bertawasul kepada Allah dengan baktinya kepada kedua orang tuanya. Yang kedua bertawasul dengan pemeliharaan kesucian dirinya, dan yang ketiga dengan kejujurannya dalam menepati janjinya terhadap karyawannya.

Tiap-tiap dari mereka berkata, “Ya Allah, jika aku melakukan hal itu karena keikhlasan kepada-Mu, maka berilah jalan keluar dari kesulitan yang menimpa kami saat ini, maka hancurlah batu itu.”¹³⁴ Inilah bentuk-bentuk tawasul kepada Allah dengan amal shalih.

¹³⁴ Telah ditakhrij sebelumnya.

E. Bertawasul Kepada Allah dengan Menyebutkan Kondisinya

Yaitu, bahwa orang yang berdoa bertawasul kepada Allah dengan menyebut kondisinya beserta segala keluhan dan kebutuhannya. Contohnya, perkataan Nabi Musa *Alaihissalam*,



“*Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.*” (QS. Al-Qashash: 24). Beliau bertawasul kepada Allah dengan menyebut keadaannya, agar Allah melimpahkan karunia kepadanya. Hal serupa juga diucapkan oleh Nabi Zakariya *Alaihissalam*,



“*Ya Rabb-ku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbubi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Rabb-ku.*” (QS. Maryam: 4)

Semua bentuk tawasul tersebut dibolehkan, karena semuanya adalah perantara (wasilah) atau sebab-sebab yang dibenarkan untuk memperoleh maksud yang diinginkan dengan tawasul tersebut.

F. Bertawasul Kepada Allah dengan Doa Orang Shalih yang Diharapkan Doanya Terkabulkan

Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* dahulu meminta kepada Rasulullah agar berdoa kepada Allah untuk mereka dengan doa yang sifatnya umum dan khusus. Di dalam kitab *Shabih*

Al-Bukhari dan *Shabih Muslim* terdapat sebuah hadits dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, bahwa seseorang masuk ke masjid pada hari Jum'at sementara Rasulullah sedang menyampaikan khutbah. Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, musnah sudah harta benda dan jalan-jalan sudah terputus, berdoalah kepada Allah agar Dia menurunkan hujan kepada kami." Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* mengangkat kedua tangannya dan berdoa, "Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami." (Sebanyak tiga kali). Dan Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam* belum turun dari mimbarnya hingga air hujan telah menetes dari janggutnya. Hujan tersebut berlangsung selama seminggu penuh.

Pada Jum'at berikutnya, lelaki tersebut atau orang lain datang ke masjid disaat Rassulullah sedang berkhutbah, lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, air telah menenggelamkan seluruh daratan dan menghancurkan bangunan-bangunan. Berdoalah kepada Allah agar menahan hujan-Nya." Rasulullah pun menengadahkan kedua tangannya seraya berdoa,

اللَّهُمَّ حَوِّ الْيَنَاءَ وَلَا عَلَيْنَا

"*Ya Allah, jadikanlah hujan berada di sekeliling kami, dan janganlah menjadikan hujan tepat di atas kami.*" Belum sempat beliau menunjuk ke arah langit, tiba-tiba langit berubah menjadi cerah, hingga saat orang-orang keluar dari masjid sinar matahari telah bersinar terang.¹³⁵

Dan masih banyak peristiwa lain, di mana para shahabat meminta kepada Rasulullah agar mendoakan untuk mereka

¹³⁵ Telah ditakhrij sebelumnya.

secara khusus. Di antaranya adalah, saat beliau menyebutkan bahwa terdapat 70 ribu orang dari umatnya yang akan masuk ke surga tanpa dihisab dan diazab. Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak melakukan tathayyur (meramal buruk), dan hanya kepada Allah mereka bertawakkal. Lalu Ukasyah bin Muhsan berdiri seraya berkata, “Ya Rasulullah, berdoalah untukku kepada Allah agar Dia memasukkan aku ke dalam golongan mereka.” Rasulullah bersabda, “*Kamu termasuk di antara mereka.*”¹³⁶

Ini juga merupakan salah satu bentuk tawasul yang dibolehkan, yaitu seseorang meminta kepada orang yang diyakini doanya makbul, agar mendoakannya kepada Allah.

Namun, selayaknya bagi yang meminta didoakan tersebut bermaksud untuk memperoleh dari doa itu kebaikan bagi dirinya dan kebaikan untuk saudaranya yang mendoakannya, agar doanya tersebut tidak semata hanya untuk dirinya sendiri. Karena jika Anda menginginkan manfaat untuk saudaramu dan manfaat untuk dirimu, maka hal itu adalah bentuk kebaikan baginya, karena jika seseorang berdoa untuk kebaikan saudaranya, malaikat akan mengamininya dan berkata, “Bagimu seperti itu (seperti apa yang kamu doakan untuk saudaramu).”¹³⁷ Dan dia juga tergolong orang-orang muhsinin dengan doa tersebut, dan Allah mencintai orang-orang yang baik.

Bagian Kedua: Tawasul Yang Tidak Dibenarkan

Yaitu, seseorang bertawasul kepada Allah dengan suatu wasilah yang tidak ditetapkan dalam syariat. At-Tawasul dalam

¹³⁶ Telah ditakhrij sebelumnya.

¹³⁷ Berdasarkan hadits, ‘*Doa seorang muslim atas saudaranya yang ghaib adalah mustajab.*’ Hadits riwayat Ummu Darda’, telah ditakhrij sebelumnya.

bentuk seperti ini merupakan perbuatan sia-sia yang batil lagi bertentangan dengan akal dan nash yang *sharib*. Misalnya, seseorang bertawasul kepada Allah dengan doa kepada orang yang sudah mati. Ia meminta kepada orang yang mati tersebut agar mendoakannya kepada Allah. Wasilah seperti tidak sesuai dengan syariat yang shahih, tetapi ini adalah suatu kebodohan yang nyata, meminta agar orang mati itu berdoa kepada Allah untuk dirinya, karena orang yang sudah mati amalnya telah terputus,¹³⁸ dan tidak seorang pun yang meninggal dunia dapat mendoakan orang lain, sampai Rasulullah sendiri tidak mampu mendoakan orang lain setelah beliau wafat. Itulah sebabnya mengapa para shahabat tidak pernah bertawasul kepada Allah dengan memohon doa dari Rasulullah setelah wafatnya. Dan ketika orang-orang ditimpa kekeringan pada masa kekhilifahan Umar *Radhiyallahu Anhu*, beliau berkata, “Ya Allah, dulu kami bertawasul kepada-Mu lewat perantaraan Nabi kami, dan Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu lewat perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami”, lalu Abbas berdiri seraya berdoa kepada Allah.¹³⁹

Sekiranya meminta doa kepada orang yang telah meninggal dunia diperbolehkan dan termasuk wasilah yang dibenarkan, tentu Umar dan para shahabat akan memohon doa dari Rasulullah, karena doa beliau tentu lebih mustajab dibandingkan doa Abbas bin Abdul Mutthalib.

Yang jelas, bahwa bertawasul kepada Allah dengan meminta doa dari orang yang telah meninggal dunia merupakan tawasul yang batil, tidak halal dan tidak diperbolehkan.

¹³⁸ Hadits, ‘*Jika seseorang meninggal dunia, terputuslah amalnya...*’ riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

¹³⁹ Telah ditakhrij sebelumnya.

Di antara contoh tawasul yang tidak benar adalah tawasul seseorang kepada Allah dengan derajat kemulian Rasulullah. Tawasul seperti tidak diperbolehkan karena derajat kemulian beliau sama sekali tidak memberikan faedah dan pengaruh kepada orang yang berdoa dengannya, derajat kemulian itu hanya bermanfaat bagi Rasulullah sendiri dan tidak ada pengaruhnya bagi orang lain untuk dijadikan wasilah dalam bertawasul kepada Allah.

Pada pembahasan terdahulu, telah dijelaskan bahwa tawasul itu adalah mengambil dan mempergunakan wasilah yang benar dan ada hasilnya. Lalu apa faedahnya bagi kalian jika Rasulullah itu mempunyai kedudukan dan kemulian di sisi Allah? Jika memang Anda ingin bertawasul kepada Allah dengan cara yang benar, ucapkanlah, "Ya Allah, dengan keimanku kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, atau dengan kecintaanku kepada Rasul-Mu, dan yang semisal dengan kata itu." Inilah bentuk wasilah yang benar dan punya pengaruh.

2. *Bertawasul Dengan Orang-orang Shalih*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* ditanya tentang tawasul, apakah termasuk dalam masalah akidah? Dan bagaimana hukumnya bertawasul dengan perantaraan orang-orang yang shalih?¹⁴⁰

Jawaban beliau:

Masalah tawasul adalah salah satu pembahasan dalam masalah akidah. Karena orang yang bertawasul meyakini bahwa wasilah itu mempunyai pengaruh dan peranan dalam

¹⁴⁰ *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Ibnu Utsaimin (2/346) Fatwa no. 377.

mendapatkan apa yang dimohon, atau untuk menghilangkan hal-hal yang dibencinya, sehingga sudah dipastikan bahwa tawasul adalah bagian dari ruang lingkup akidah. Sebab, orang tidak akan bertawasul dengan sesuatu kecuali jika ia meyakini bahwa sesuatu itu mempunyai pengaruh terhadap apa yang ia inginkan.

Bertawasul dengan orang-orang shalih terbagi menjadi dua bagian:

Bagian pertama: Bertawasul dengan doa mereka.

Tawasul seperti ini dibolehkan, karena para shahabat dahulu bertawasul dengan doa Rasulullah. Beliau berdoa kepada Allah untuk mereka, dan mereka mendapat manfaat dari doa tersebut.¹⁴¹ Begitu pula Umar memohon diturunkan hujan dengan perantaraan doa paman Nabi, Abbas bin Abdul Muththalib.¹⁴²

Bagian kedua: Bertawasul dengan pribadi (dzat) mereka.

Tawasul seperti ini tidak dibenarkan secara syariat, bahkan perbuatan ini termasuk bid'ah di satu sisi dan pada sisi yang lain juga merupakan perbuatan syirik.

Tawasul dalam bentuk seperti ini digolongkan sebagai perbuatan bid'ah karena hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah begitupula para shahabatnya. Adapun bahwa tawasul tersebut juga termasuk perbuatan syirik, hal itu karena sesuatu yang diyakini dapat menjadi perantara dan sebab diterimanya permohonan, padahal apa yang diyakininya itu

¹⁴¹ Telah ditakhrij sebelumnya.

¹⁴² Telah ditakhrij sebelumnya.

ternyata tidak termasuk dalam tuntunan syariah, maka orang tersebut telah melakukan perbuatan syirik (karena meyakini sesuatu yang tidak disyariatkan agama. Penj). Oleh karena itu, bertawasul dengan pribadi (dzat) Rasulullah tidak diperbolehkan. Seperti jika seseorang berkata,

أَسْأَلُكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan perantaraan dzat Nabi-Mu Muhammad Shallallahu Alaibi wa Sallam.” Kecuali jika yang ia maksudkan dari perkataannya tersebut adalah bertawasul kepada Allah dengan keimanan dan kecintaan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam*, maka hal itu justru disyariatkan dalam agama dan merupakan ibadah bagi seorang hamba yang membawa faedah bagi dirinya. Adapun bertawasul dengan dzat dan pribadi Rasulullah, tidak akan memberikan manfaat bagi orang yang melakukannya karena tidak termasuk dalam wasilah yang disyariatkan.

Demikian juga halnya bertawasul dengan kemuliaan Rasulullah tidak dibolehkan, menurut pendapat yang paling kuat, karena kemuliaan Rasulullah hanya bermanfaat untuk Nabi sendiri dan tidak memberi manfaat bagi orang lain. Jika seseorang ingin bertawasul dengan derajat kemuliaan Rasulullah dengan keyakinan bahwa Nabi mempunyai kedudukan yang mulia disisi Allah, maka hendaknya ia berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَشْفَعَ بِي بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Ya Allah, saya bermohon kepada-Mu agar Engkau memberi syafaat untukku lewat perantaraan Nabi-Mu Muhammad”

Shallallahu Alaihi wa Sallam”, dan kalimat-kalimat yang semisal dengannya yang isinya berdoa langsung kepada Allah.

3. *Hukum Bertawasul Dengan Kemuliaan, Berkah Dan Kehormatan Seseorang*

Syaikh Abdullah bin Baz *Rahimahullah* ditanya, apakah boleh bertawasul dengan kemuliaan, berkah dan kehormatan, seperti seseorang berkata, “Ya Allah, jadikanlah sesuatu untukku dengan perantaraan kedudukan syaikh fulan, atau berkah dari syaikh fulan atau kehormatan Nabi Muhammad, dan kalimat yang semisalnya? Berilah kami penjelasan dan semoga Allah membalas kebaikan Anda.¹⁴³

Jawaban beliau :

Tawasul dengan kedudukan, keberkahan dan kehormatan seseorang tidak dibolehkan menurut pendapat mayoritas ulama, karena semua bentuk tawasul aturannya sudah baku dan telah ditetapkan di dalam syariat, sehingga tidak boleh menggunakan wasilah apapun dalam bertawasul kecuali dengan apa yang telah dibolehkan dalam syariat. Adapun tawasul yang tersebut di atas, tidak ada keterangannya dalam syariat.

Oleh karena itu, seseorang tidak boleh berkata, “Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dengan kemuliaan fulan, atau kemuliaan Nabi Muhammad, atau dengan kemuliaan orang-orang shalih, para nabi, atau dengan kehormatan dan kedudukan para nabi, atau dengan berkah dari para nabi, orang-orang shalih, berkah Ali, Abu Bakar, Umar atau kemuliaan seluruh shahabat.” Semua

¹⁴³ *Fatava Nur 'Ala Ad-Darb*, Syaikh bin Baz (1/381)

itu tidak dibolehkan, karena telah menyalahi hukum syariat dan termasuk perbuatan bid'ah, walaupun belum termasuk kategori syirik. Hal itu karena, Nabi dan para shahabatnya tidak pernah berdoa ketika memohon sesuatu dengan menggunakan wasilah-wasilah tersebut.

Hendaknya seorang muslim bertawasul dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah. Seperti dengan Asma dan sifat-sifat-Nya, ketauhidan dan keikhlasan kepada-Nya, dan dengan amal-amal shalih. Inilah wasilah-wasilah yang dibenarkan dalam syariat. Allah Ta'ala berfirman,



وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْمُحَسّنَةُ فَادْعُوهُ بِهَا

“Hanya milik Allah Asmaul busna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul busna itu.” (QS. Al-A’raaf: 180).

Maka hendaklah berkata, “Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dengan Rahmat-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Allah, kasihanilah aku, karena Engkau Maha Pengasih dari semua yang mengasihi. Ya Allah, limpahkanlah kebaikan kepadaku. Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam surga dengan rahmat, kemuliaan dan ihsan-Mu. Ya Allah, selamatkanlah aku dari api neraka, ampunilah aku, wahai Dzat yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemaaf, dan Maha Mulia, dan kalimat-kalimat yang semisal dengan itu.

Atau bertawasul dengan kalimat Tauhid dan keikhlasan kepada Allah, seperti doa yang berbunyi, “Ya Allah, ampunilah aku, karena aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, tiada Allah selain Engkau, karena Engkau Maha Tunggal yang berhak disembah. Atau kamu ucapkan, “Ya Allah, sesungguhnya aku bermohon kepada-Mu dengan persaksianku bahwa Engkau adalah Allah, tiada Ilah selain Engkau.”

Sebagaimana yang terdapat dalam hadits mulia dengan bentuk permohonan semacam ini, dan ini adalah wasilah yang disyariatkan.

Atau kamu bertawasul dengan amal-amalmu yang baik, seraya berucap,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي بِإِيمَانِي بِكَ وَمَحْبَبِتِي لَكَ، أَوْ بِإِيمَانِي
وَمَحْبَبِتِي لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي
بِطَاعَتِي لَكَ وَإِتْبَاعِي لِشَرِّعِّيْتِكَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي
بِرِّيْيِ بِوَالدَّيْ. اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِعَفْتِي عَنِ الْفَوَاحِشِ،
اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَنُصْحِي لِلَّهِ وَالْعِبَادِ.

“Ya Allah, ampunilah aku dengan keimananku kepadaMu dan kecintaanku kepada-Mu. Atau dengan keimananku dan kecintaanku kepada Rasulullah. Ya Allah, rahmatilah aku dengan ketaatanku kepada-Mu dan kepatuhanku kepada syariat-Mu. Ya Allah, rahmatilah aku dengan baktiku kepada kedua orang tuaku. Ya Allah, rahmatilah aku dengan kesucianku dari maksiat. Ya Allah, rahmatilah aku dengan amanah yang telah kuemban dan nasehatku kepada orang lain untuk beriman kepada Allah”, dan yang semisal dengan doa tersebut.

Berkenaan dengan pembahasan ini, terdapat sebuah hadits dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Bawa ada tiga orang laki-laki terjebak di dalam gua -dalam riwayat lain mereka terpaksa berlindung di dalam gua karena kehujanan- di salah satu gunung, lalu mereka masuk ke dalam

gua tersebut, tiba-tiba sebongkah batu besar jatuh dari atas gua dan menutupi mulut gua tersebut. Bongkahan batu itu sangat besar sehingga mereka tidak dapat keluar dari gua itu. Mereka pun berusaha mendorong dan menggeser batu itu, tapi mereka tidak berhasil karena batunya terlalu besar dan berat, maka salah seorang berkata kepada yang lainnya, “Kalian tidak akan mampu keluar dari sini kecuali kalau kalian bertawasul kepada Allah dengan amal-amal shalih kalian”, dan akhirnya mereka pun bertawasul kepada Allah dengan amal-amal shalih mereka.

Salah seorang di antara mereka berkata, “Ya Allah, dulu saya mempunyai dua orang tua yang telah lanjut usia, dan saya tidak pernah memberikan Ghabaq dan uang kepada keluargaku sebelum saya memberikannya terlebih dahulu kepada keduanya. (Al-Ghabaq adalah sejenis susu yang diminum setelah makan malam. Ini merupakan tradisi orang Arab yang memberikan susu kepada tamu-tamu dan keluarganya pada malam hari). Pada suatu hari, saya pergi agak jauh mencari pepohonan dan saya pulang terlambat hingga larut malam, dan saya mendapati kedua orang tuaku telah tertidur. Saya pun berdiri di depan pintu menunggu sampai mereka terbangun sambil memegang gelas yang berisi susu. Ternyata mereka tidak bangun hingga fajar menyingsing.” Orang itu berkata, “Ya Allah, jika Engkau mengetahui dan menganggap bahwa apa yang saya lakukan tersebut hanya semata mengharap ridha-Mu, maka keluarkan kami dari musibah ini.” Batu itupun bergeser sedikit, namun mereka belum dapat keluar.

Orang yang kedua berkata, “Ya Allah, sesungguhnya paman saya mempunyai anak perempuan, dan saya sangat mencintai sepupuku tersebut, seperti kecintaan laki-laki lain kepada wanita. Dan saya mencoba merayunya, namun ia

menolak. Suatu ketika, ia ditimpah kesusahan dan sangat membutuhkan bantuan, ia pun mendatangiku dan meminta bantuan uang. Maka saya berkata kepadanya, "Saya akan membantumu jika kamu mau menyerahkan dirimu untukku." Karena wanita itu sangat butuh uang, ia pun terpaksa menyetujunya. Laki-laki itu memberinya uang sebesar 120 dinar dengan imbalan ia menyerahkan dirinya. Tatkala laki-laki itu telah berada di antara dua kaki wanita itu, tiba-tiba wanita tersebut berseru, "Hai saudaraku, takutlah kamu kepada Allah. Janganlah kamu memecahkan cincin kecuali yang berhak." Laki-laki itu tersentak dan tersadar, kemudian ia bangkit meninggalkan uang emas dan kemaksiatan. Laki-laki itu berkata, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa apa yang aku telah lakukan tersebut semata-mata karena hanya mengharap ridha-Mu, maka keluarkanlah kami dari musibah ini." Batu itu pun bergeser, namun mereka tetapi belum bisa keluar.

Lalu orang yang ketiga berkata, "Ya Allah, dulu saya mempunyai banyak buruh, dan saya senantiasa memenuhi hak-hak dari setiap buruh. Namun ada seorang buruh saya pergi dan tidak mengambil gajinya. Lalu gajinya itu saya gunakan kembali untuk bisnis hingga berkembang menjadi banyak, asetnya meliputi unta, sapi, kambing, dan budak. Suatu ketika, buruh itu datang menagih upahnya, lalu saya berkata kepadanya, "Semua yang kamu lihat pada lembah itu adalah milikmu." Buruh itu berkata, "Bertakwalah kepada Allah, jangan main-main, jangan permainkan aku." Saya kembali menegaskan kepadanya, "Sungguh, saya tidak mempermainkan kamu, semua itu adalah hasil dari upahmu yang aku kembangkan terus." Orang itu kemudian berkata, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui dan menganggap apa yang aku telah lakukan ini

hanya semata mengharap ridha-Mu, maka keluarkanlah kami dari musibah ini.” Tiba-tiba batu itupun bergeser,¹⁴⁴ dan mereka akhirnya dapat keluar dari gua itu berkat doa-doa dan amal-amal shalih mereka.

Doa seperti ini dan yang semisalnya adalah doa yang dibenarkan dan merupakan wasilah yang syar’i. Adapun doa dengan kemuliaan Fulan, atau berkah Fulan atau kedudukan Fulan, maka semua itu tidak ada dasar hukumnya dan tidak ada dalam sunnah Rasulullah, oleh karenanya wajib untuk ditinggalkan. Perbuatan tersebut bukanlah termasuk syirik akan tetapi bid’ah sehingga wajib untuk dihindari, dan inilah yang benar menurut mayoritas ulama.

4. *Bertawasul Dengan Satu Amal Untuk Permohonan Yang Banyak*

Syaikh Ibnu Utsaimin ditanya tentang bertawasul dengan amal-amal shalih, apakah boleh seseorang bertawasul dengan satu amal shalih untuk beberapa permintaan?¹⁴⁵

Jawaban beliau :

“Ya, dibolehkan, dia boleh bertawasul dengan satu amal shalih untuk beberapa permintaan, sebagaimana firman Allah Ta’ala,

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيَ يُنَادِي لِلإِيمَانِ أَنَّ إِيمَنُوا بِرَبِّكُمْ
فَعَامَنَا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِرْ عَنَّا سَيِّعَاتِنَا وَتَوَقَّنَا

¹⁴⁴ Telah ditakhrij sebelumnya.

¹⁴⁵ *Liqā Al-Bab Al-Maftūh*, jilid 35-36, hal. 25, soal no. 852.

مَعَ الْأَتْرَارِ ١٩٣ رَبَّنَا وَإِنَّا مَا وَعَدْنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا نَخْرُنَا
يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّكَ لَا تُحِلُّ فَلِلْيَعَادَ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu’, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.” (QS Ali Imran: 193-194)

5. Meminta Syafaat Dari Ahli Fikih

Seseorang bertanya kepada Syaikh Ibnu Utsaimin, ia berkata, “Di beberapa tempat pada daerah kami terdapat tradisi dan adat istiadat yang buruk dan menyalahi ajaran-ajaran Islam; yaitu, sekelompok manusia di daerah Tihamah meminta syafaat kepada ulama fikih dan tunduk kepada mereka, baik kepada mereka yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Mereka meyakini bahwa pada keridhaan mereka terdapat rahmat, syafaat, penyebab datangnya rezki, dapat menolak bala, dan menyelamatkan anak-anak mereka. Jika salah seorang dari ulama fikih tersebut meninggal dunia, mereka akan berziarah ke kuburannya sambil meminta berkah darinya dan berdoa meminta syafaat dan keridhaan darinya. Disamping itu, mereka mengadakan perayaan untuk memperingati hari kematianinya. Inilah adat kebiasaan yang berlaku dan tersebar di sana. Saya mohon kepada Syaikh agar memberikan arahan

dan jawabannya melalui program ini! Semoga Allah membala kebaikan Anda.¹⁴⁶

Jawaban beliau :

Adat kebiasaan seperti yang diutarakan sang penanya, ada yang dibolehkan dan ada yang diharamkan.

Adapun yang dibolehkan adalah, jika seseorang mendapati orang baik dan shalih, ia meminta kepadanya agar berdoa untuknya, sebagaimana para shahabat melakukan hal tersebut ketika mendatangi Rasulullah dan memohon kepada beliau agar berdoa kepada Allah untuk mereka. Dan ketika Rasulullah menyebutkan bahwa ada 70.000 orang dari umatnya akan masuk surga tanpa dihisab dan diazab terlebih dahulu, maka spontan ‘Ikasyah bin Muhshan berkata kepada beliau, “Berdoalah kepada Allah untukku, semoga Dia memasukkan aku ke dalam kelompok tersebut”, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Kamu termasuk di antara mereka.*”

¹⁴⁷ Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab *Shahih* mereka.

Seorang laki-laki masuk ke dalam masjd pada hari Jum’at saat Rasulullah sedang menyampaikan khutbahnya, laki-laki itu berkata, “Ya Rasulullah, harta benda telah hancur dan jalan-jalan telah rusak, maka berdoalah kepada Allah agar Dia menurunkan hujan.” Maka Rasulullah mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, “Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami.” ¹⁴⁸ Dan terdapat riwayat shahih dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa suatu hari dia keluar untuk berdoa

¹⁴⁶ *Fatawa Manar Al-Islam* (1/35), soal no. 19.

¹⁴⁷ Telah ditakhrij sebelumnya.

¹⁴⁸ Telah ditakhrij sebelumnya.

meminta hujan, dia berkata, “Ya Allah, kami dahulu bertawasul kepada-Mu lewat perantaraan Nabi-Mu, dan Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu lewat perantaraan paman Nabi. Wahai Abbas, bangkitlah dan berdolah kepada Allah, lalu Abbas pun berdoa.”¹⁴⁹

Dengan demikian, jika seseorang bertawasul lewat perantaraan orang-orang baik yang shalih, maka tidak ada dosa atau tidak mengapa ia meminta kepada mereka agar mendoakan untuk dirinya. Namun, seharusnya ia bermaksud memberi manfaat juga kepada mereka dengan doa tersebut. Karena jika mereka berdoa untuknya maka sebenarnya mereka telah melakukan ibadah kepada Allah, dan mereka telah berlaku baik kepada saudaranya yang mereka doakan. Oleh karena itu, orang itu harus berniat untuk memberi maslahat kepada orang yang mendoakan dengan doa mereka untuknya. Yaitu, secara tidak langsung mereka beribadah kepada Allah dengan doa tersebut, dan mereka memberi manfaat kepada saudara mereka dengan permintaannya tersebut dan pengharapan agar doa mereka terkabulkan.

Adapun jika orang-orang shalih tersebut telah meninggal dunia, maka meminta doa dan pertolongan kepada mereka merupakan perbuatan syirik yang besar, dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, karena itu termasuk berdoa kepada selain Allah, sedangkan doa itu adalah ibadah. Allah Ta’ala berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمْ أَذْعُونِي أَسْتَعِجِبُ لِكُوْنِ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْرِهُونَ
عَنِ عِبَادَتِي سَيَدِ الْحُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ



¹⁴⁹ Telah ditakhrij sebelumnya.

“Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.’” (QS. Ghafir: 60). Allah menerangkan bahwa doa itu adalah ibadah, dan barangsiapa yang berlaku sompong dan tidak beribadah kepada Allah, niscaya ia akan masuk ke dalam neraka Jahannam dengan keadaan hina dina.

Allah Ta’ala berfirman,

وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًاٰ لَا يُرْهِنُ لَهُ بِدِئْرٍ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّمَا لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ 117

“Dan barangsiapa yang menyembah tuhan lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhan-Nya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.” (QS. Al-Mukminun: 117). Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa siapa yang berdoa dengan menyekutukan Allah dengan tuhan yang lain, maka sungguh ia telah kafir, dan ia tidak akan pernah bahagia selama-lamanya. Yaitu, ia tidak akan pernah mendapatkan apa yang diinginkannya dalam lantunan doa-doanya. Oleh karena itu, Allah menerangkan hal tersebut juga pada ayat lain dalam firman-Nya,

وَمَن أَضَلُّ مِنْ مَنْ يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَن لَا يَسْتَحِي بِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِيهِمْ غَافِلُونَ 118 وَإِذَا حَسِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءَ وَكَانُوا بِعِصَادِهِمْ كُفَّارِينَ

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat memper-

kenangkan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembah-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.”

(QS. Al-Ahqaf: 5-6)

Kesimpulannya, doa kepada selain Allah adalah kesyirikan dalam akidah, keluar dari *millah* (agama), dan sesuatu kesesatan dalam berfikir dan beramal.

Jika mereka berkata, “Kami hanya meminta kepada mereka agar berdoa untuk kami.” Jawaban kami, “Itu adalah sebuah kesesatan dan kebodohan, karena mereka yang telah meninggal dunia itu tidak pernah mampu menjawab dan memenuhi permintaan kalian.” Artinya, mereka tidak mampu berdoa kepada Allah agar Dia memenuhi permintaan kalian, karena seorang manusia jika telah meninggal dunia maka terputuslah amal perbuatannya kecuali dari tiga perkara, sebagaimana yang terdapat dalam hadits shahih dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abu Hurairah *Radiyallahu Anhu*, ia berkata, “Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ
جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يَتَفَقَّعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوهُ

“Jika seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara; shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya, atau anak shalih yang selalu mendoakannya.”¹⁵⁰

¹⁵⁰ Telah ditakhrij sebelumnya.

Sehingga tidak ada lagi amal bagi mereka setelah meninggal, dan tidak ada doa lagi bagi mereka setelah meninggal, dan mereka tidak mampu memenuhi permintaan seorang pun.

Yang jelas, tradisi dan kebiasaan yang dilakukan penduduk daerah tersebut, sebagaimana yang disebutkan si penanya, harus mereka tinggalkan dan segera bertaubat atas dosa tersebut, dan kembali bermunajat hanya kepada Allah semata. Mereka harus memahami bahwa mereka tidak dibolehkan menjadikan dan mengangkat derajat orang-orang mati itu ke tingkat *Ulubiyah* (menjadikannya setingkat dengan tuhan), dengan ruku' dan sujud kepada mereka, serta menyembelih hewan untuk mereka atau bernadzar demi kepentingan mereka. Mereka juga tidak boleh mengangkatnya ke tingkatan derajat *rububiyyah*, sehingga mereka mendatanginya untuk minta didoakan, dimintai pertolongan dan diharapkan bantuannya.

Justru, orang sudah matilah yang membutuhkan bantuan orang yang masih hidup, agar didoakan ketika orang hidup tersebut melewati kuburan mereka, sebagaimana hadits Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda kepada mereka, "Keselamatan atas kalian di kampung kaum orang-orang mukmin, dan kami –insya Allah- akan menyusul kalian. Allah merahmati orang-orang terdahulu kalian dan orang-orang yang baru, kami memohon kepada Allah untuk kami dan kalian keselamatan untuk kalian."¹⁵¹

Adapun memperingati dan merayakan hari kematian orang-orang tersebut, maka hal itu adalah perbuatan bid'ah, karena di dalam Islam hanya ada tiga hari raya; Idul Fitri, Idul Adha, dan hari raya pekanan, yaitu hari Jumat. Hendaklah seseorang

¹⁵¹ (HR. Muslim, no. 1631)

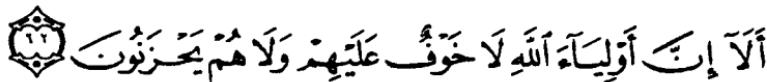
bertakwa kepada Allah dan mengikhlaskan niat hanya semata untuk Allah, serta mengikuti Nabi-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

6. Bertawasul Lewat Perantaraan Wali-wali Yang Telah Dikuburkan

Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimahullah* ditanya tentang orang yang berkeyakinan bahwa para wali yang telah dikubur dapat memberi manfaat dan mudharat kepada mereka, disamping keyakinan mereka akan adanya sang Khaliq dan kewajiban menunaikan shalat. Bagimanakah nasib orang-orang tersebut setelah meninggal dunia? Apakah mereka dikategorikan orang kafir atau orang yang bertauhid?¹⁵²(1)

Jawaban beliau:

Ketahuilah bahwa wali-wali Allah adalah mereka yang memiliki dua sifat, yaitu iman dan takwa, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,



"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Yunus: 62)

Oleh karena itu, sebelum kita mengatakan, "Ini adalah kuburan seorang wali, maka sebaiknya kita meneliti dulu sejarah hidup si mayat tersebut. Apakah dia termasuk orang mukmin yang bertakwa? Jika memang dia dulunya orang shalih, maka kita berharap dia termasuk wali-wali Allah.

¹⁵² *Liqā Al-Baab Al-Maftūh*, jilid 35-36, soal no. 1014.

Namun, jika ia dahulu adalah orang yang menyimpang dari agama, penipu dan banyak melakukan pelanggaran, lalu menampakkan penampilan seperti orang yang baik-baik di depan khalayak umum, padahal sebenarnya ia sangat jauh dari kriteria orang yang shalih, maka pastikan ia itu bukan seorang wali, walaupun ia dulu mengaku sebagai wali. Ini dari satu sisi.

Sisi yang lain, jika ia diyakini bahwa dengan penampilan yang ia tampakkan di depan orang banyak itu betul-betul adalah sifatnya sehingga ia dikategorikan sebagai orang yang bertakwa dan beriman, maka kita mengharap kebaikan darinya, dan kita harus memahami bahwa ia sendiri tidak bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya atau menolak mudharat yang menimpanya. Dan tiadalah ia beriman dan bertakwa kepada Allah kecuali karena ia takut akan adzab-Nya, dan ia sama sekali tidak mampu menolak atau mengelak dari apapun yang akan menimpanya. Lalu bagaimana mungkin ia bisa mendatangkan manfaat ataupun mudharat kepada orang lain? Kemudian, bagaimana mungkin ia dapat mengabulkan permintaan mereka, sedangkan saat ini ia sedang terburuk kaku sebagai mayat, bahkan mungkin tubuhnya telah hancur dimakan tanah.

Jika Allah saja telah berfirman kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,



قُلْ لَاَ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ...

"Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik kemanafaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah." (QS. Al-A'raf: 188)

Allah juga berfirman kepadanya,

قُلْ لَاَ أَقُولُ لَكُمْ كُمْ عِنْدِي خَزَانَاتُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ

“Katakanlah, ‘Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat.’” (QS. Al-An’am: 50), dan pada ayat lain Allah Ta’ala berfirman,

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًا وَلَا رَشْدًا ﴿١﴾ قُلْ إِنِّي لَنْ يُحِيرَنِي مِنَ
اللَّهُ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحِدًا ﴿٢﴾ إِلَّا بِلَنْغًا مِنَ اللَّهِ
وَرِسْلَاتِهِ... ﴿٣﴾

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan.’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya. Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya.’” (QS. Al-Jin: 21-23). Yaitu, tugasku tidak lain hanyalah menyampaikan peringatan dan membawa berita gembira. Jika demikian, maka selain beliau lebih tidak mungkin lagi.

Ketika terjadi peristiwa kekeringan pada masa shahabat, mereka tidak melakukan shalat *istisqa'* (meminta hujan) dengan menjadikan Rasulullah sebagai wasilah, dan mereka tidak mendatangi kuburannya sambil berkata, “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menurunkan hujan kepada kami, atau “Berdoalah kepada Allah agar Dia menolong kami”, akan tetapi mereka berdoa langsung kepada Allah *Azza wa*

Jalla, dan Umar meminta kepada Abbas bin Abdul Muththalib berdoa meminta hujan kepada Allah *Ta'ala*.¹⁵³

Namun, walaupun demikian, mereka yang mendatangi para wali-wali itu dan berdoa kepada mereka, karena kebodohan dan tidak ada seorangpun yang menuntun mereka kepada kebenaran, dan memperingati mereka, kemudian mereka berkata, “Kami ini muslim, kami melakukan shalat, bersedekah, puasa dan menghidupkan shalat tahajjud.” Akan tetapi, mereka tidak mengetahui sama sekali apa manfaat dari semua yang mereka lakukan, karena tidak ada yang memberi tahu dan mengingatkan mereka, sehingga dengan kondisi mereka seperti itu perbuatan mereka tersebut dimaafkan dan dimaklumi karena ketidaktahuan mereka, dan mereka tetap digolongkan orang muslim.

Adapun orang yang telah diberitahu bahwa hal tersebut termasuk perbuatan syirik, namun ia tetap melakukannya sambil berkata, “Ini adalah agama bapak dan nenek moyang kami, dan tidak mungkin kami akan meninggalkan ajaran mereka”, maka orang tersebut telah kafir karena perkataannya tersebut, seperti perkataan orang yang berkata (yang diabadikan dalam Al-Qur'an),

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا مَآبَاتَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ إِنْتِرِهِمْ

مُهَمَّدُونَ

“Bahkan mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.’”
(QS. Az-Zukhruf: 22)

¹⁵³ Telah ditakhrij sebelumnya.

7. Bertawasul Dengan Perantaraan Rasulullah

Syaikh Utsaimin ditanya tentang hukum bertawasul dengan perantaraan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?¹⁵⁴

Jawaban beliau:

Bertawasul dengan wasilah Rasulullah ada beberapa bentuk:

Pertama. Bertawasul dengan beriman kepadanya.

Tawasul dalam bentuk ini shahih (benar), seperti jika seseorang berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَمْنَثُ بِكَ وَبِرَسُولِكَ، فَاغْفِرْ لِي

“Ya Allah, aku beriman kepada-Mu dan kepada Nabi-Mu, maka ampunilah dosa-dosaku.” Tawasul seperti ini dibolehkan, dan Allah Ta’ala telah menyebutkannya dalam Al-Qur`an,

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًّا يُنَادِي لِلإِيمَانِ أَنَّ إِيمَانَنَا بِرَبِّكُمْ
فَعَامِنَا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ

الْأَمْرَارِ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu’, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.” (QS. Ali Imran: 193), dan karena beriman

¹⁵⁴ *Majmu' Fataawa wa Rasail*, Syaikh Ibnu Utsaimin (2/343), fatwa no. 376.

kepada Rasulullah adalah wasilah yang disyariatkan untuk pengampunan dosa-dosa dan penghapusan kesalahan-kesalahan, orang tersebut telah bertawasul dengan wasilah yang ditetapkan dalam syariat.

Kedua: Bertawasul dengan doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Yaitu, beliau mendoakan orang yang meminta syafaat kepadanya. Bentuk tawasul seperti ini dibolehkan dan ada tuntunannya. Namun, tawasul seperti ini hanya boleh dilakukan ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup. Umar Radhiyallahu Anhu berkata dalam sebuah atsar,

اللَّهُمَّ إِنَا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنِيَّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَا نَتَوَسَّلُ
إِلَيْكَ بِعَمِّ بْنِيَّنَا فَاسْقِنَا.

“Ya Allah, dulu kami bertawasul kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami”, kemudian dia menyuruh Abbas berdiri dan berdoa memohon agar Allah menurunkan hujan kepada mereka.¹⁵⁵

Dengan demikian, bertawasul dengan doa Rasulullah semasa hidupnya dibolehkan.

Ketiga: Bertawasul dengan kemulian Rasulullah

Tawasul seperti ini merupakan perbuatan bid'ah dan tidak dibenarkan, baik semasa hidupnya Rasulullah maupun setelah beliau wafat. Hal itu karena derajat kemulian Rasulullah tidak

¹⁵⁵ Telah ditakhrij sebelumnya.

memberi manfaat kecuali hanya untuk diri beliau sendiri, sehingga seseorang tidak boleh berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَاجَةِ نَبِيٍّكَ أَنْ تَغْفِرْ لِي أَوْ تَرْزُقْنِي

“Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu dengan kemulian nabi-Mu, agar Engkau mengampuni dosa-dosaku, atau agar Engkau melimpahkan rezeki kepadaku”, karena suatu wasilah haruslah bisa menjadi perantara, dan kata wasilah berasal dari kata *al-Wusl* yang berarti: sampai kepada sesuatu. Suatu wasilah harus bisa mengantarkan untuk sampai kepada suatu tujuan, dan jika ternyata wasilah itu tidak bisa mengantarkan kepada tujuan tersebut, maka ia tidaklah berguna dan tidak bermanfaat.

Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa bertawasul dengan perantaraan Rasulullah ada tiga macam:

1. Bertawasul dengan beriman dan mengikutinya. Tawasul seperti ini dibolehkan, baik semasa hidupnya beliau maupun setelah wafatnya.
2. Bertawasul dengan doanya. Yaitu dengan meminta kepada Rasulullah agar beliau mendoakannya. Tawasul seperti ini hanya dibolehkan ketika beliau masih hidup, dan tidak boleh setelah beliau wafat, karena setelah wafat, beliau tidak mempunyai daya lagi untuk itu.
3. Bertawasul dengan kedudukan Rasulullah di sisi Allah dan dengan kemuliannya. Tawasul seperti ini tidak diperbolehkan, baik semasa hidupnya Rasulullah maupun setelah beliau wafat, karena hal itu bukan fungsinya.

Jika seseorang berkata, “Apakah boleh saya mendatangi kubur Rasulullah, lalu meminta agar beliau memohonkan ampun

untukku kepada Allah atas segala dosa-dosaku, atau agar beliau memberi syafaat kepadaku di sisi Allah?”

Jawaban kami, “Tidak boleh.” Jika ia berkata lagi, “Bukankah Allah Ta’ala telah berfirman,

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوْجَدُوا اللَّهَ تَوَابًا رَّحِيمًا

“Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapatinya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

(QS. An-Nisa: 64)

Jawaban kami, “Betul, Allah berfirman demikian, akan tetapi Dia berfirman dengan kalimat, (وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا), dan kata (إِذْ) merupakan keterangan waktu untuk masa lampau, dan bukan keterangan waktu untuk masa yang akan datang. Allah tidak mengatakan, (وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذَا ظَلَمُوا) akan tetapi Dia berfirman, (إِذْ ظَلَمُوا). Ayat tersebut menerangkan perkara yang terjadi pada masa hidupnya Rasulullah, dan permintaan ampunan dari Rasulullah setelah wafatnya adalah sesuatu yang mustahil, karena jika seorang hamba telah meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah, “*Shadaqah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang senantiasa mendoakannya.*”¹⁵⁶ Maka tidak mungkin seorang manusia setelah wafatnya

¹⁵⁶ Telah ditakhrij sebelumnya.

mampu memintakan ampun untuk orang lain, bahkan untuk memohon ampun bagi dirinya sendiri ia tidak mampu karena amalnya telah terputus.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Untuk lebih berfaedah, di sini saya akan menuliskan sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Syaikh Islam Ibnu Taimiyah. Bunyi pertanyaannya sebagai berikut: "Bolehkah bertawasul kepada Rasulullah atau tidak? Beliau menjawab, "Dengan memohon petunjuk kepada Allah. Adapun bertawasul kepada nabi dengan beriman kepadanya, kecintaan dan ketaatan kepadanya, shalawat dan salam untuknya, dengan doa, syafaatnya, dan sebagainya yang merupakan perbuatannya, dan perbuatan seorang hamba yang diperintahkan sebagai haknya, maka tawasul seperti itu dibolehkan secara syariat menurut ijma kaum muslimin. Para shahabat *Radbiyallahu Anhum* bertawasul kepada Rasulullah pada masa hidup beliau, dan setelah beliau wafat mereka bertawasul kepada paman beliau Al-Abbas sebagaimana mereka bertawasul kepada Rasulullah sewaktu masih hidup. Adapun perkataan seseorang, "Ya Allah, sesungguhnya aku bertawasul kepada-Mu dengan perantaraannya –Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*–", para ulama berbeda dalam dua pendapat, sebagaimana mereka berbeda pendapat tentang sumpah dengannya, yakni ada dua pendapat. Menurut jumhur ulama seperti Malik, Asy-Syafii dan Abu Hanifah bahwa tida ada sumpah selain dengannya dari golongan nabi dan malaikat, dan tidak sah dengan hal itu menurut kesepakatan para ulama. Ini adalah salah satu dari riwayat Ahmad. Dan riwayat yang lain menyebutkan sahnya sumpah dengan secara khusus tidak berlaku bagi yang lain. Oleh karena itu, Ahmad berkata dalam mansiknya yang ditulis oleh Al-Marudzi, "Sesungguhnya ia bertawasul kepada nabi dalam doanya, akan tetapi Ahmad berkata, "Ini adalah sumpah kepada Allah dengannya, dan tidak sumpah kepada Allah dengan makhluk. Dan Ahmad dalam salah satu riwayatnya membolehkan bersumpah dengannya, maka boleh bertawasul dengannya.

Akan tetapi riwayat lain darinya, yakni pendapat jumhur ulama, bahwa tidak boleh bersumpah dengannya, dan tidak boleh bersumpah kepada Allah dengannya atas seluruh malaikat dan para nabi. Sesungguhnya kami tidak mengetahui seorangpun dari ulama salaf dan para imam yang mengatakan bahwa bersumpah dengannya kepada Allah, sebagaimana mereka tidak mengatakan bahwa tidak bersumpah kepada mereka secara mutlak.

Oleh karena itu Abu Muhammad bin Abdul Salam berfatwa, bahwa tidak bersumpah kepada Allah dengan salah seorang dari malaikat, para nabi dan selain mereka. Akan tetapi diriwayatkan baginya bahwa ia meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang sumpah. Maka ia berkata jika hadits itu shahih, maka itu khusus baginya, dan hadits terdahulu tidak menunjukkan sumpah dengannya.

Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang bersumpah hendaklah bersumpah kepada Allah, jika tidak, bendaknya ia diam.*” (Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (6108). Dan Muslim (1646) dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*)

Beliau bersabda, “*Barangsiapa bersumpah kepada selain Allah, ia telah berbuat syirik.*” (Dikeluarkan oleh At-irmidzi (1535), Abu Dawud (3251), Ahmad dalam Al-Musnad (1/47), (2/34), At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan.” Dan dishahihkan Ibnu Hibban (1177), Al-Hakim (1/18), (4/297), dan ditetapkan oleh Adz-Dzahabi, Ahmad Syakir berkata dalam *tahqiq Musnad Ahmad* (392, 4904), isnadnya shahih)

Dan doa itu ibadah: Ibadah dibangun atas dasar tauqif dan ittiba’, tidak didasarkan aas hawa nafsu dan ibtida’, *Wallahe Alam*. (Hal ini berdasarkan kepada hadits An-Nu’mān bin Basyir *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam*, “Doa itu ibadah.” Dikeluarkan oleh Abu Dawud (1479), ibnu Majah (3828). At-Tirmidzi (3247), (3372), At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih. Adapun hadits, “Doa adalah otaknya ibadah.” Hadits ini dhaif, dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (3371), dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, “Hadits ini gharib, dari sisi ini, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits ibnu Luhai’ah.

Hadits Al-a'maa' (Orang Buta)

Yang Mulia As-Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimahullah* ditanya tentang hadits ini: ‘*Bahwasanya seorang buta datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaibi wa Sallam kemudian berkata, ‘Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah untukku agar mengembalikan penglihatanku’, maka Rasulullah Shallallahu Alaibi wa Sallam menjawab, Tidakkah engkau bersabar?’ Ia berkata, ‘Ya Rasulullah, sangat berat bagiku dengan hilangnya penglihatanku’, kemudian beliau berdoa, ‘Ambillah air wudhu, kemudian shalatlah dua rakaat dan berdoalah dengan doa ini, Ya Allah aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap pada-Mu lewat Nabi-Mu Muhammad, nabi yang penyayang. Wahai Muhammad, lewat engkau aku menghadap pada Rab-ku agar kebutuhanku terpenuhi.’’¹⁵⁸ Bagaimana kedudukan hadits ini, dan apa maknanya?¹⁵⁹*

¹⁵⁸ Telah ditakhrij sebelumnya.

¹⁵⁹ Lihat: *Fatwa wa Rasail*, As-Syaikh Ibnu Utsaimin (2/348) Fatwa No.(379)

Beliau menjawab:

Para ulama berbeda pendapat dalam men-tashih hadits ini. Ada yang mengatakan *dhaif* (lemah), ada juga yang mengatakan *hasan*, namun maknanya tidak seperti yang nampak dari lafadz, karena makna hadits ini adalah bahwa Nabi memerintahkan orang buta tersebut agar mengambil air wudhu dan shalat dua rakaat agar ia sungguh-sungguh dalam meminta syafaat Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* untuknya, dan agar wudhu dan shalatnya menandakan keinginannya yang kuat dalam bertawasul lewat Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam*, yang dengannya ia menghadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebab apabila niat sudah benar dan keinginan sudah kuat, maka Nabi akan memohon syafaat kepada Allah untuknya, yaitu dengan mendoakannya, karena doa bagian dari syafaat, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits shahih, Nabi *Sallallahu Alaibi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُولُ عَلَىٰ جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ
رَجُلًا لَا يُشَرِّكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعُهُمُ اللَّهُ فِيهِ

*"Tidaklah seorang muslim meninggal kemudian dishalati oleh empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah sedikitpun, kecuali Allah akan menerima syafaat mereka untuknya."*¹⁶⁰

Karena itu, makna hadits di atas adalah bahwa orang buta tersebut meminta kepada Nabi untuk berdoa untuknya, karena doa adalah bagian dari syafaat.

¹⁶⁰ Diriwayatkan oleh Muslim No.(948) dari Ibnu Abbas *Radbiyallohu Anhuwa*.

Adapun sekarang setelah wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka keadaan seperti ini tidak memungkinkan lagi, karena Nabi tidak mungkin lagi berdoa untuk seseorang setelah beliau meninggal, sebagaimana sabda beliau, “*Apabila seorang hamba meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakan.*”

Tidak diragukan lagi bahwa doa termasuk amalan yang terputus setelah seseorang meninggal, karena doa adalah ibadah,¹⁶¹ sebagaimana firman Allah Ta’ala,

وَقَالَ رَبُّكُمْ أَذْعُونِي أَسْتَحِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِي يَسْتَكْرِهُونَ
عَنِ عِبَادَتِي سَيَدُ الْجُنُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berkata, ‘Berdoalah kepadaku, Aku akan mengabulkannya untukmu. Sesungguhnya orang-orang yang angkuh untuk beribadah kepada-Ku, mereka akan masuk ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan bina.” (QS.Ghafir: 60)

Karena itu para shahabat tidak meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk didoakan ketika mereka dalam kesulitan dan membutuhkan sesuatu. Pada saat hujan lama tidak turun, Umar bin Khathhab pun berdoa, “*Ya Allah, dulu kami berdoa (meminta hujan) kepada-Mu dengan bertawasul lewat Nabi-Mu, lalu Engkau memberi hujan pada kami. Dan sekarang kami berdoa kepada-Mu dengan bertawasul lewat paman Nabi-Mu, maka berilah kami hujan.*”¹⁶² Lalu mereka pun diberi hujan, dan ia meminta

¹⁶¹ Berdasarkan hadits “الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ” “Doa adalah ibadah.” Telah ditakhrrij sebelumnya.

¹⁶² Telah ditakhrrij sebelumnya.

kepada Abbas agar berdoa kepada Allah agar diturunkan hujan lalu mereka diberi hujan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mungkin Rasulullah, setelah beliau wafat, diminta berdoa untuk seseorang, karena itu adalah sesuatu yang mustahil, sebab setelah beliau meninggal, amalnya telah terputus.

Jika seseorang tidak mungkin meminta kepada Nabi agar berdoa untuknya setelah beliau wafat, maka lebih tidak mungkin lagi jika seseorang berdoa kepada Nabi sendiri agar keperluan dan kebutuhannya dipenuhi, karena hal itu termasuk syirik besar yang tidak diampuni oleh Allah, dan Allah mengharamkan surga bagi pelakunya. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا
مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apanya yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim.” (QS. Yunus :106)

Allah juga berfirman,

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا أَخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ

“Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab.” (QS. Asy-Syu'ara': 213)

Dalam ayat yang lain Allah Azza wa Jalla berfirman,

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا أَخَرَ لَا بُرْهَنَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّمَا لَا يُقْلِمُ الْكَافِرُونَ

“Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhanmu. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.” (QS. Al-Mukminun: 117)

Allah berfirman,

إِنَّمَا مَن يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَمَ اللَّهَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَا أَنْوَهَ إِلَّا نَارٌ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya orang yang mempersekuatukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.” (QS. Al-Maidah: 72)

Hal yang penting adalah, barangsiapa yang berdoa kepada Rasulullah setelah beliau wafat atau kepada orang-orang mati selain beliau, untuk menghilangkan bahaya atau mendatangkan manfaat, maka ia telah musyrik karena melakukan syirik akbar yang mengeluarkannya dari agama, dan ia wajib bertaubat kepada Allah, dan memanjatkan doa hanya kepada yang Maha Tinggi dan Maha Besar yang mengabulkan doa orang yang membutuhkan jika ia berdoa dan menghilangkan kesusahannya.

Saya sangat heran dengan orang-orang yang pergi ke kuburan seseorang dan berdoa kepadanya agar didatangkan kebaikan dan dihilangkan kesusahan, padahal mereka mengetahui bahwa orang itu tidak memiliki kemampuan tersebut di masa hidupnya, maka bagaimana mungkin ia memiliki kemampuan itu setelah ia meninggal dan menjadi mayat? yang mungkin saja ia sudah remuk dimakan tanah, lalu mereka berdoa kepadanya dan meninggalkan doa kepada Allah Azza wa Jalla yang mampu menghilangkan bahaya dan mendatangkan maslahat dan kebaikan, dan Allah pun telah

memerintahkan mereka dan mendorong mereka akan hal itu.
Allah Ta'ala berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمْ أَدْعُوكُمْ أَسْتَجِبْ لَكُنْ


“Dan Tuhanmu berkata, ‘Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkannya untukmu.’” (QS.Ghafir: 60)

Allah juga berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ مَّا يُحِبُّ دَعْوَةُ الدَّاعِ إِذَا
 دَعَانِ


“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 186)

Dalam ayat lain, Allah berfirman seraya mengingkari orang yang berdoa kepada selain-Nya,

أَمَّنْ يُحِبُّ الْمُضطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ أَشْوَاءَ
 وَيَعْلَمُكُمْ خُلُفَاءَ الْأَرْضِ أُولَئِكَ مَعَ اللَّهِ


“Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?”

(QS. An-Naml: 62)

Saya memohon kepada Allah agar kita semua diberi petunjuk ke jalan-Nya yang lurus.



Tawasul Lewat Abbas Radhiyallahu Anhu

Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimabullah* ditanya tentang hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, ‘*Bahwasanya apabila orang-orang mengalami kekeringan, Umar bin Khathhab berdoa meminta hujan dengan bertawasul lewat Al-Abbas bin Abdul Muttalib. Ia berdoa, ‘Ya Allah, dulu kami berdoa (meminta hujan) kepada-Mu dengan bertawasul lewat Nabi-Mu, lalu Engkau menurunkan hujan pada kami. Dan sekarang kami berdoa kepada-Mu dengan bertawasul lewat pamannya Nabi-Mu, maka berilah kami hujan. Lalu mereka pun diberi hujan.*’¹⁶³

Apakah hadits ini shahih? Dan apakah ia menunjukkan bolehnya bertawasul lewat kedudukan para wali?¹⁶⁴

Beliau menjawab:

Hadits yang ditunjukkan oleh penanya, adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, tetapi siapa saja yang

¹⁶³ Telah ditakhrij sebelumnya.

¹⁶⁴ Lihat: *Fatava wa Rasail*, As-Syaikh Ibnu Utsaimin (2/351) fatwa No.380.

mengkaji dan menelitiya, ia akan mengetahui bahwa itu bukanlah dalil yang membolehkan tawasul lewat kedudukan Nabi atau kedudukan orang lain selain beliau. Hal ini karena tawasul artinya mengambil wasilah (perantara), dan wasilah adalah sesuatu yang menyampaikan pada keinginan, sedang wasilah yang disebutkan dalam hadits ini, ‘*Kami berdoa (meminta hujan) kepada-Mu dengan bertawasul lewat Nabi-Mu, lalu Engkau memberi hujan pada kami. Dan sekarang kami berdoa kepada-Mu dengan bertawasul lewat paman Nabi-Mu, maka berilah kami hujan*’, yang dimaksud adalah tawasul kepada Allah lewat doa Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam*, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits yang lain dimana seseorang mengadu kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, kami harta benda telah musnah dan banyak jalan-jalan yang rusak, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami.”¹⁶⁵ Juga sebagaimana yang dikatakan Umar kepada Abbas, “Berdirilah wahai Abbas dan berdoalah kepada Allah”, maka ia pun berdoa. Demikian pula jika ini termasuk jenis tawasul lewat kedudukan, maka Umar *Radhiyallahu Anhu* akan bertawasul dengan kedudukan Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* sebelum ia bertawasul dengan kedudukan Abbas, karena kedudukan Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* di sisi Allah jauh lebih tinggi dari kedudukan Abbas dan yang lainnya. Maka jika sekiranya hadits ini termasuk dalam kategori tawasul lewat kedudukan, maka lebih pantas bagi Amirul Mukminin Umar *Radhiyallahu Anhu* untuk bertawasul dengan kedudukan Nabi, dan bukan dengan kedudukan Abbas bin Abdul Muththalib.

¹⁶⁵ Telah ditakhrij sebelumnya.

Kesimpulannya, bahwa tawasul kepada Allah *Ta'ala* lewat doa orang shalih -yang karena keshalihannya diharapkan doanya dapat diterima- tidak apa-apa. Dulu para shahabat pun bertawasul kepada Allah *Ta'ala* lewat doa Nabi untuk mereka. Demikian pula Umar, bertawasul lewat doa Abbas bin Abdul Muththalib *Radhyallahu Anhu*.¹⁶⁶ Maka jika engkau melihat seorang yang shalih, yang doanya layak diterima karena makanan, minuman, dan pakaianya yang halal dan dikenal karena ibadah dan ketakwaanya, maka tidak mengapa engkau memintanya agar berdoa kepada Allah agar kebutuhanmu dipenuhi, dengan syarat tidak terjadi kebanggaan atas dirinya. Apabila hal itu terjadi maka haram engkau meminta didoakan olehnya, sebab hal itu akan membinasakan dan membahayakannya.

Saya pun mengatakan bahwa hal ini boleh, namun demikian saya tidak menyarankannya. Saya melihat bahwa lebih baik seseorang meminta sendiri kepada Allah tanpa menjadikan perantara antara dia dan Allah, karena hal itu lebih kuat dalam harapan dan lebih dekat pada kekhusyu'an. Sebagaimana saya juga menganjurkan kepada seseorang apabila ia meminta kepada saudaranya yang diharapkan doanya dikabulkan untuk berdoa untuknya, hal itu ia niatkan untuk berbuat baik terhadapnya, yaitu kepada yang berdoa dan bukan agar keperluannya dipenuhi. Karena jika ia memintanya berdoa agar kebutuhannya dipenuhi, maka itu seperti meminta harta, yang mana hal itu lebih dekat kepada perbuatan tercela. Adapun jika ia berniat memberi manfaat kepada saudaranya yang berdoa dan ia maksudkan untuk berbuat baik terhadapnya, -

¹⁶⁶ Telah ditakhrīj sebelumnya.

sebagaimana diketahui bahwa berbuat baik kepada seorang muslim akan diberi pahala-, maka hal ini menjadi lebih utama dan lebih baik, dan Allah jualah yang berkuasa memberi petunjuk.

Y a Allah, Aku Memohon Kepada-mu Lewat Haq Orang-orang Yang Berdoa

Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimahullah* ditanya tentang hukum berdoa dengan doa ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu lewat haq orang-orang yang berdoa terhadap-Mu." Apakah orang-orang yang berdoa memiliki haq terhadap Allah?¹⁶⁷

Beliau menjawab:

Pertama kita harus mengetahui bahwa tawasul kepada Allah ada dua macam:

1. Tawasul yang boleh, yaitu apa yang dibolehkan oleh syariat.
2. Tawasul yang dilarang, yaitu apa yang dilarang oleh syariat.

Yang dibolehkan ada beberapa macam. Yang kami maksud dengan "yang dibolehkan" adalah yang tidak dilarang, maka bisa jadi termasuk yang dianjurkan. Tawasul yang boleh adalah:

¹⁶⁷ Kumpulan Fatwa dan risalah As-Syaikh Ibnu Utsaimin (2/352) Fatwa No.(381)

1. Tawasul kepada Allah dengan asma-Nya. Hal ini dibolehkan. Dalilnya firman Allah Ta'ala, "Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu." (QS. Al-A'raf: 180)

Demikian pula sabda Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam*, "Aku memohon kepada-Mu lewat seluruh nama-Mu, yang dengannya engkau namakan diri-Mu atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau engkau ajarkan pada seseorang dari hamba-Mu ... (Al-Hadits).¹⁶⁸

2. Tawasul kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya.

Dalilnya, antara lain hadits Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، أَخْيِنِي
مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي مَا عَلِمْتَ الْوَفَاءَ
خَيْرًا لِي

"Ya Allah, lewat ilmu-Mu tentang hal-hal yang ghaib dan kemampuan-Mu dalam menciptakan, hidupkanlah aku jika Engkau tahu kehidupan lebih baik untukku, dan matikanlah aku jika kematian lebih baik bagiku." ¹⁶⁹

Sesungguhnya ilmu Allah terhadap yang ghaib adalah sifat, dan kemampuan-Nya untuk menciptakan adalah sifat. Maka hal ini adalah tawasul kepada Allah lewat ilmu dan kekuasaan-Nya.

¹⁶⁸ Ini adalah potongan dari hadits yang telah ditakhrij sebelumnya.

¹⁶⁹ Telah ditakhrij sebelumnya.

3. Tawasul kepada Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya.

Caranya adalah, kita meminta sesuatu kepada Allah. Untuk mewujudkan permintaan itu, kita bertawasul kepada-Nya dengan perbuatan-Nya yang serupa dengan sesuatu tersebut. Hal tersebut ditunjukkan oleh hadits tentang shalawat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا
صَلَيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

*“Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana engkau telah memberikannya kepada Ibrahim dan keluarganya.”*¹⁷⁰

Sesungguhnya shalawat Allah kepada Ibrahim dan keluarganya adalah bagian dari perbuatan-Nya.

Begini juga yang kita katakan dalam doa,

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْزَلْتَ عَلَيْنَا الْمَطَرَ فَاجْعَلْهُ غَيْثًا نَافِعًا

“Ya Allah, sebagaimana yang telah Engkau turunkan hujan untuk kami, maka jadikanlah hujan itu bermanfaat bagi kami.” Doa ini adalah tawasul kepada Allah lewat penurunan hujan, dan menurunkan hujan adalah bagian dari perbuatan Allah.

4. Tawasul kepada Allah melalui Iman.

Dalil akan hal tersebut antara lain firman Allah *Ta’ala*,

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُتَادِيَ يُسَارِدِي لِلإِيمَانِ أَنَّمَا اِمْنَوْا بِرَبِّكُمْ

¹⁷⁰ Telah ditakhrij sebelumnya.

فَامَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ
آلَهَتْرَارِ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu’, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.” (QS. Ali Imran: 193)

5. Tawasul kepada Allah lewat amal shalih.

Dalil yang menunjukkan hal tersebut antara lain, hadits tentang tiga orang yang sedang dalam perjalanan. Ketika malam tiba, mereka bermaksud berlindung dalam sebuah gua. Setelah mereka masuk ke dalamnya, tiba-tiba sebuah batu besar jatuh dari sebuah gunung lalu menutupi pintu gua tersebut, maka setiap orang dari mereka bertawasul dengan amal shalih masing-masing. Lewat doa mereka, batu tersebut bergeser dan pintu gua pun terbuka.¹⁷¹

6. Tawasul kepada Allah dengan doa orang yang diharapkan doanya diterima.

Caranya adalah, engkau meminta seseorang yang diharapkan doanya diterima agar berdoa kepada Allah untukmu. Dalil tentang hal ini cukup banyak, di antaranya hadits shahih dalam *As-Shahihain* dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, “Bahwa Nabi *Shallallahu Alaibi wa Sallam* pernah berkhotbah pada hari Jumat, kemudian seseorang masuk dan berkata, “Wahai Rasulullah, kami harta benda telah musnah

¹⁷¹ Telah ditakhrij sebelumnya.

dan jalan-jalan banyak yang rusak -karena jarangnya hujan hujan dan tumbuhan- maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami”, maka Nabi mengangkat kedua tangannya dan berdoa, ‘*Ya Allah turunkanlah hujan pada kami, ya Allah turunkanlah hujan pada kami, ya Allah turunkanlah hujan pada kami.*’ Dan beliau belum turun dari mimbarnya, namun hujan sudah turun dengan derasnya hingga membasahi jenggut beliau.¹⁷²

Telah kami katakan bahwa, “Tawasul kepada Allah lewat doa orang yang diharapkan doanya diterima adalah jenis tawasul yang dibolehkan”, namun apakah hal tersebut termasuk sesuatu yang disyariatkan? Maksudnya, apakah disyariatkan bagimu untuk mengatakan pada seseorang, “Berdoalah kepada Allah untukku!”

Jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai berikut:

Apabila permintaan doa tersebut untuk orang banyak, yaitu engkau meminta seseorang agar berdoa untukmu dan orang lain, yakni untuk kepentingan orang banyak maka tidak apa-apa. Hal tersebut ditunjukkan oleh hadits yang telah lalu, yaitu hadits tentang seseorang yang datang kepada Nabi dan berkata, “Kami harta benda telah musnah dan jalan-jalan banyak yang rusak” Maka sesungguhnya orang ini tidak meminta sesuatu untuk dirinya saja, akan tetapi ia meminta untuk kaum muslimin secara umum.

Adapun jika bukan untuk kepentingan kaum muslimin secara umum, maka lebih baik jika engkau tidak meminta seseorang agar berdoa untukmu, kecuali jika engkau meniatkan hal itu agar yang berdoa mengambil manfaat dari doa tersebut.

¹⁷² Telah diakhrij sebelumnya.

Hal itu dengan cara engkau mendatangi seseorang dan berkata, “Berdoalah kepada Allah untukku”, hal ini tidak apa-apa, dengan syarat engkau tidak bermaksud merendahkan dirimu dengan meminta didoakan, akan tetapi engkau bermaksud memberi manfaat kepada orang yang berdoa tersebut, karena jika ia berdoa untuk saudaranya, malaikat berkata, “Amin, dan untukmu juga sepertinya.”¹⁷³

Inilah enam macam tawasul yang semuanya dibolehkan.

Adapun tawasul yang dilarang adalah bertawasul dengan makhluk. Bertawasul lewat makhluk tidak dibolehkan dan hukumnya haram. Maksudnya bukan bertawasul lewat doanya tapi lewat pribadinya. Seperti engkau mengatakan, “Ya Allah, lewat Muhammad *Shallallahu Alaibi wa Sallam* aku memohon kepada-Mu...” maka hal ini tidak dibolehkan.

Demikian pula jika engkau meminta lewat kedudukan Rasulullah *Shallallahu Alaibi wa Sallam*, ini tidak dibolehkan, karena Allah dan Rasul-Nya tidak menjadikan hal ini sebagai sebab.

Adapun inti dalam soal, “Aku memohon kepada-Mu dengan haq orang-orang yang berdoa kepada-Mu”, maka si penanya bertanya, apakah orang-orang yang berdoa memiliki haq?

Jawabannya adalah betul, bagi orang-orang yang berdoa ada haq yang diwajibkan Allah atas diri-Nya, sebagaimana firman-Nya,

¹⁷³ Dari hadits,

”دُعَةُ الْمُرِءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظُهُورِ الْغَيْبِ مُسْتَحْجَابٌ...“

dari riwayat Ummud Darda' *Radbiyallahu Anha*. Telah ditakhrij sebelumnya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ مَّا جِئْتُ بِهِ دَعْوَةُ الدَّاعِ إِذَا
 دَعَانِ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (QS. Al-Baqarah: 186)

Demikian pula firman Allah ketika Dia turun ke langit dunia, "Siapa yang berdoa kepada-Ku, akan Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepada-Ku, akan Aku berikan."¹⁷³ Ini adalah hak orang-orang yang berdoa, dan hal tersebut adalah dengan perbuatan Allah *Az̤za wa Jalla*, sedang tawasul kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan perbuatan-Nya adalah sesuatu yang dibolehkan.



¹⁷³ Dikeluarkan oleh Al-Bukhari no. (1145) dan Muslim No (758) dari Abu Hurairah *Radbiyallahu Anhu*